

Jurnal  
Budaya  
Nusantara

ISSN: 2355-3367

e - ISSN: 2597-8802

Vol. 5 No.1 (September 2021): 01 - 61

# NUSANTARA DAN RITUS

Pusat Pengkajian Budaya Nusantara  
LPPM- Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat  
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

**Jurnal Budaya Nusantara**

Vol. 5 No. 1 (September 2021): 01 - 61

**ISSN:** 2355-3367

**e - ISSN:** 2597-8802

Vol. 5 No. 1, September 2021: 01-61

### **JURNAL BUDAYA NUSANTARA**

Diterbitkan dalam bentuk jurnal yang berfungsi sebagai media hasil disseminasi penelitian dan karya ilmiah, yang bertujuan untuk menambah wawasan dalam science, knowledge, skill, dan ability dalam bidang pendidikan, seni, budaya dan desain pada aspek olah gerak, rupa, teater, sastra, suara dan bunyi-bunyian yang berada dalam khasanah budaya Nusantara.



---

# NUSANTARA DAN RITUS

---

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA

## **EDITORIAL**

### **ADVISOR**

Agung Pramudjiono

### **EDITORIAL IN CHIEF**

Ika Ismurdiyahwati

### **MANAGING EDITORIAL**

Taufik Nurhadi

### **EDITORIAL TEAM**

Nunung Nurjati (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

Anak Agung Sagung Alit Widyastuti (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

Bramianto Setiawan (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

Raja Jusmartinah (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

### **TECHNIC EDITOR**

Widhadi Agus Wahyu Prakoso (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

Dwi Prasetya (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

### **REVIEWERS**

Jakob Sumardjo (Institut Seni Budaya Indonesia, Bandung)

Kasidi (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

Pindi Setiawan (Institut Teknologi Bandung)

Shoim Anwar (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

Anis Sujana (Institut Seni Budaya Indonesia Bandung)

Tri Karyono (Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung)

Imam Koeswahyono (Universitas Brawijaya, Malang)

### **EDITORIAL STAFF**

Aryo Wibowo (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

Ahmad Prastiyo (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

### **EDITORIAL OFFICE**

Unit LPPM

(LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGAMBDIAN PADA MASYARAKAT)

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Jl. Dukuh Menanggal XII/4, Surabaya.

Contact person: Ika (+62 818 422 375)

Website: [http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal\\_budaya\\_Nusantara](http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_budaya_Nusantara)

Email: [ika@unipasby.ac.id](mailto:ika@unipasby.ac.id)

## **Memajukan Kebudayaan; Merawat Keberagaman**

Pada saat sekarang ini, bangsa kita, bangsa Indonesia sangat beruntung, telah memiliki Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan. Indonesia memiliki Undang-Undang tentang Kebudayaan Nasional, dan pada 27 April 2017, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan disahkan Pemerintah sebagai acuan legal-formal pertama untuk mengelola kekayaan budaya di Indonesia. Sehubungan dengan itu, salah satu bunyi dari Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 pada pasal 5 bahwa obyek Pemajuan Kebudayaan, adalah Ritus, selain tradisi lisan; manuskrip; adat istiadat; pengetahuan tradisional; teknologitradisional; seni; bahasa; permainan rakyat; dan olahraga tradisional. Setiap unsur kebudayaan perlu dipertimbangkan untuk dilindungi, dikelola, dan diperkuat. Masyarakat sebagai pelaku aktif kebudayaan, dari tingkat komunitas sampai industri, adalah pihak yang paling akrab dan paling paham tentang kebutuhan dan tantangan untuk memajukan ekosistem kebudayaan.

Tidak jauh dari itu pula, budaya ritus, yang menjadi tema Jurnal Budaya Nusantara, edisi September 2021, Vol. 5 No. 1, sangat perlu diangkat, karena sejak lahir, setiap insan menerima segala warisan, baik warisan benda atau warisan non benda, misalnya tingkah laku kebiasaan sehari-hari. Kebiasaan sehari-hari inilah, yang kemudian menjadi ritus, bila pelaksanaannya dalam berbagai upaya mengarahkan kehidupan menuju kebajikan, sehingga muncullah berbagai budaya, dengan cara-cara yang dianggap sesuai untuk mencapai tujuan itu. Ritus diciptakan karena memiliki semangat awal atau tujuannya. Ritus yang dilakukan berulang-ulang menjadi ritual. Gejala ritual yang kehilangan spiritnya tak ada bedanya dengan robot, yang disebutkan tidak memiliki “nyawa”. Jadi saya pikir penting untuk mengembalikan ritual menjadi praktik spiritual dengan menghadirkan kesadaran dan kewaspadaan yang dalam istilah Jawa menyebutkan *eling lan waspodo*. Ritus menjadi ritual tidak akan ada masalah, karena selalu dilandasi dengan semangat awal yang tepat, menghadirkan spirit terdalamnya, sehingga menjadi praktik spiritual. Puji Syukur kita panjatkan kepada Allah Yang Maha Esa, bahwa akhirnya Jurnal Budaya Nusantara dapat melanjutkan perjalanannya untuk terbit dan berusaha konsisten dalam upayanya untuk menerima amanah sebagai wadah hasil diseminasi penelitian dan karya ilmiah. Melalui terbitan Jurnal Budaya Nusantara, dengan tema Nusantara & Ritus, Dewan redaksi telah menerima banyak naskah tentang Nusantara & Ritus, dari berbagai khasanah budaya Nusantara kita. Sementara untuk edisi September 2021 ini, menampilkan delapan naskah terdahulu sebagai pembuka, dan dewan redaksi telah memutuskan untuk membagi tulisan-tulisan tersebut menjadi beberapa nomer terbitan dalam satu volume, yakni Volume 5, dengan beberapa Nomer terbitan. Naskah awal sebagai pembuka Jurnal Budaya Nusantara Vol. 5 No. 1, adalah naskah yang berjudul, “Pelestarian Nilai-nilai Budaya Pada Kesenian Kuda Lumping Di Kecamatan Tambusai Utara” yang berada di Kabupaten Rokan Hulu, Propinsi Riau. Kemudian, naskah ke dua, berjudul; “Makna Ritus Dalam Tari Topeng Cirebon”, yang berasal dari propinsi Jawa Barat. Judul naskah ke tiga, adalah; “Inkulturas Dolo-dolo Sebagai Kesenian Sekuler Ke Dalam Liturgi Gereja Katolik”, sedangkan budaya Dolo-dolo, adalah jenis kesenian yang mengandung unsur musik, tari dan sastra yang berasal dari pulau Flores Timur (Lamaholot), Propinsi Nusa Tenggara Timur. Naskah ke empat, berjudul; Tradisi “Gumbrengan” Budaya Selamatan Kepada Hewan Ternak Oleh Masyarakat Dusun Gersono Kabupaten Karanganyar” yang

berada di propinsi Jawa Tengah. Naskah ke lima, berjudul; “Eksistensi Rumah Menteri Kerajaan Indragiri Sebagai Cagar Budaya” Rumah Menteri Kerajaan Indragiri, berada di kabupaten Indragiri Hulu, Propinsi Riau. Naskah ke enam, berjudul; “Preservation of Pancasila Cultural Values by Millennials in the Development of Trends in Globalization Era” yang meneliti tentang kemampuan generasi milenial dalam memahami Pancasila sebagai Ideologi Bangsa Indonesia. Naskah ke tujuh, berjudul; “Tradisi Pertunjukan “Wayang Beber” Sebagai Wujud Nadzar Masyarakat di Dusun Karangtalun, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan” yang beradadi Propinsi Jawa Timur. Naskah yang terakhir sebagai penutup, berjudul; “Ritual Maccera Tasi Sebuah Tradisi Pesta Laut Budaya Luwu”, berada di Kabupaten Luwu, Propinsi Sulawesi Selatan. Sehubungan dengan itu pula, kami dari dewan redaksi Jurnal Budaya Nusantara, memberanikan diri untuk menghaturkan banyak terima kasih pada para penulis yang telah menyumbangkan naskah-naskah mereka yang sesuai tema, juga kepada para reviewer dan editor, yang telah bekerja keras, agar jurnal Budaya Nusantara tetap eksis dalam memegang amanah. Melalui UU Pemajuan Kebudayaan sebagai acuan, merupakan jalan untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia: menjadi masyarakat berkepribadian dalam kebudayaan, berdikari secara ekonomi, dan berdaulat secara politik.

**Dewan Redaksi Jurnal Budaya Nusantara  
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya**

## DAFTAR ISI

**01. PELESTARIAN NILAI-NILAI BUDAYA PADA KESENIAN KUDA LUMPING DI KECAMATAN TAMBUSAI UTARA.**

*Ilham Rahmawati, Ryan Prayogi*

**07. MAKNA RITUS DALAM TARI TOPENG CIREBON.**

*Thegub Saumantri*

**16. INKULTURASI DOLO-DOLO SEBAGAI KESENIAN SEKULER KE DALAM LITURGI GEREJA KATOLIK.**

*Maria Klara Amarilis Citra Sinta Dewi Tukan*

**25. TRADISI “GUMBREGAN” BUDAYA SELAMATAN KEPADA HEWAN TERNAK OLEH MASYARAKAT DUSUN GERSONO KABUPATEN KARANGANYAR.**

*Rendi Nur Alim*

**33. EKSISTENSI RUMAH MENTERI KERAJAAN INDRAGIRI SEBAGAI CAGAR BUDAYA.**

*Dwi Yulia Srikandi, Bedriati Ibrahim, Asril*

**42. PRESERVATION OF PANCASILA CULTURAL VALUES BY MILLENNIALS IN THE DEVELOPMENT OF TRENDS IN GLOBALIZATION ERA.**

*Renata Noorambita, Moses Glorino Rumambo Pandin*

**50. TRADISI PERTUNJUKAN “WAYANG BEBER” SEBAGAI WUJUD NADZAR MAS YARAKAT DI DUSUN KARANGTALUN, KECAMATAN DONOROJO, KABUPATEN PACITAN.**

*Ahmad Rizky Adhiyatna*

**55. SEDEKAH LAWANG AGUNG SEBAGAI EKSPRESI RASA SYUKUR MASYARAKAT DESA PERNEK.**

*Mega Trisbata Pathiassana, Tesy Wahyuni Oktaviana*

# 1

## PELESTARIAN NILAI-NILAI BUDAYA PADA KESENIAN KUDA LUMPING DI KECAMATAN TAMBUSAI UTARA

ILHAM RAHMAWATI, RYAN PRAYOGI

Received: 29 Juni 2021; Accepted: 20 Agustus 2021; Published: 28 September 2021

Ed. 2021; 5 (1): 01 - 06

### Abstract

This research is based on cultural issues. The aims of this research are (1) How to describe the preservation of cultural values in Kuda Lumping art in North Tambusai District. This research is a qualitative research with ethnographic method. The sampling technique in this research is using a purposive sampling technique-nonprobabilistic. Data analysis techniques used in this research are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that in Kuda Lumping art there are cultural values that can be used as guidelines and references in people's lives including religious values, mutual cooperation values, responsibility values, unity values, ethical values, solidarity values (togetherness), and aesthetic values. (beauty).

**Keywords:** Preservation, Value, Lumping Horse.

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang berasal dari beraneka ragam suku bangsa. Di setiap suku bangsanya memiliki keanekaragaman budaya atau cultural diversity. Keanekaragaman budaya di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor geografis, agama, politik, ekonomi, dan berbagai hal lainnya yang mampu memperkaya kebudayaan di Indonesia. Dalam Undang-undang Nomor 5 Tahun 2007 kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, karsa, dan hasil karya masyarakat.

Kesenian sebagai salah satu hasil aktivitas masyarakat yang dalam perkembangannya tidak dapat berdiri sendiri. Sebagai pendukungnya hampir di setiap daerah memiliki latar belakang sejarah dan kondisi sosial yang berbeda-beda. Dengan adanya latar belakang sejarah serta kondisi sosial yang berbeda-beda tersebut mampu memberikan ciri khusus yang membedakan antara kesenian yang ada di satu daerah dengan daerah yang lainnya.

Kesenian Kuda Lumping yang berada di kecamatan Tambusai Utara merupakan salah satu kesenian tradisional yang berkembang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dewasa saat ini, masyarakat di kecamatan Tambusai Utara sangat terhibur ketika kesenian Kuda Lumping melakukan pertunjukan. Hal tersebut dapat dilihat dari tingginya antusias masyarakat setempat yang ikut menyaksikan jalannya pertunjukan. Namun pada saat sekarang masyarakat enggan bergabung sebagai anggota dari kesenian kuda lumping tersebut sehingga para pemain sudah mulai berkurang.

Berdasarkan hasil observasi awal permasalahan dalam penelitian ini adalah: Pertama banyak masyarakat yang belum memahami nilai-nilai tradisi yang terdapat pada kesenian Kuda Lumping. Permasalahan kedua adalah banyaknya generasi muda yang memilih untuk bekerja keluar daerah. Hal ini menjadi

salah satu faktor yang mampu mempengaruhi upaya pelestarian kesenian Kuda Lumping. Permasalahan ketiga adalah tidak semua kalangan masyarakat mempunyai minat untuk menyaksikan pertunjukan kesenian Kuda Lumping. Hal tersebut dikarenakan adanya anggapan bahwa kesenian Kuda Lumping merupakan kesenian tradisional yang sudah tidak eksis lagi. Permasalahan yang keempat adalah adanya anggapan bahwa kesenian Kuda Lumping yang masih mempertunjukkan unsur-unsur magis dengan berbagai sesaji yang bertujuan untuk memanggil roh leluhur dianggap sebagai kegiatan yang tidak sesuai nilai-nilai agama islam

Latar belakang masalah diatas memaparkan bahwa pelestarian nilai-nilai budaya pada tradisi kesenian Kuda Lumping dianggap sangat penting karena selain sebagai sara ritual, hiburan, pendidikan, dan penanaman identitas bangsa. Kemudian kesenian Kuda Lumping juga memiliki berbagai manfaat dan nilai-nilai tradisi yang penting untuk dipelajari. Tumbuh kembangnya kesenian Kuda Lumping di Kecamatan Tambusai Utara dapat dijadikan sebagai aset dan ciri khas yang membedakan antara kesenian yang ada di setiap Kecamatan yang berada di Kabupaten Rokan hulu, Riau.

Kebudayaan merupakan seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang terdapat diberbagai aspek kehidupan diantaranya cara berperilaku, kepercayaan yang dianut, sikap yang digunakan dalam berinteraksi, serta sebagai ciri khas suatu masyarakat atau kelompok-kelompok penduduk tertentu. (TRIYANTO, 2018:67), mengatakan bahwa kebudayaan dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan hal ini bisa dilihat dari keberadaan manusia yang selalu menghasilkan kebudayaan, begitu juga sebaliknya kebudayaan tidak akan lahir tanpa adanya manusia.

(SUMARYONO, 2016: 196), berpendapat bahwa kesenian Kuda Lumping merupakan salah satu jenis kesenian yang hidup serta tumbuh dan berkembang pada masyarakat pedesaan. (KEMUDIAN WINARSIH, 2008: 11), menyatakan

bahwa Kuda Lumping adalah seni tari yang dimainkan dengan menaiki kuda tiruan dari anyaman bambu (kepang). Dalam memainkannya biasanya diiringi dengan musik khusus yang sederhana karena hanya permainan rakyat yaitu dengan gong, kenong, khendang, dan selompret. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesenian Kuda Lumping adalah kesenian yang dalam pertunjukannya menggunakan properti dari anyaman bambu. Hal ini sejalan dengan istilah bahasa Jawa yang mengatakan bahwa kesenian Kuda Lumping disebut juga sebagai kesenian jaran kepang, hal ini disebabkan karena tarian ini menggunakan alat peraga berupa jaranan (kuda-kudaan) yang bahannya dibuat dari kepang (bambu yang dianyam) sehingga dapat diartikan sebagai pertunjukan dengan kuda-kudaan yang dianyam dari anyaman bambu atau kulit bambu.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan kajian masalah serta fokus penelitian tentang upaya pelestarian nilai-nilai budaya pada tradisi kesenian Kuda Lumping di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif serta menggunakan metode yang dapat digunakan untuk mencapai sasaran yang dituju sehingga penelitian ini bisa benar-benar bersifat representatif dan objektif. (MENURUT SUGIYONO, 2014: 1-2), metode penelitian kualitatif juga sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah. Natural setting disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian dibidang antropologi budaya. Disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Obyek dalam penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah atau natural setting, obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, sebelum berada di obyek dan setelah keluar dari obyek kondisinya relatif tidak berubah.

Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif yaitu: Pertama diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi dan data yang akurat mengenai penelitian yang dilakukan. Kedua data yang akan diperoleh dari penelitian di lapangan lebih banyak menyangkut perbuatan dan ungkapan kata-kata dari responden yang sedapat mungkin bersifat alami, tanpa adanya rekayasa serta pengaruh dari luar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Metode etnografi termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian etnografi menurut (CRESWELL, 1993: 145), yakni “fokus pada masyarakat, memilih informan yang diketahui memiliki pandangan yang luas dan mendalam terhadap aktivitas masyarakat yang diteliti. Menekankan pada makna bagaimana masyarakat make sense kehidupannya, pengalaman, dan struktur dunianya sendiri”. Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami (SPRADLEY, 2010: 4).

## **PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Nilai-nilai Tradisi yang Terdapat dalam Kesenian Kuda Lumping.**

Kesenian Kuda Lumping Budi Utomo merupakan salah satu kesenian peninggalan nenek moyang suku Jawa yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di dalam kesenian Kuda Lumping Budi Utomo terdapat nilai-nilai tradisi yang meliputi nilai religi, nilai etika, nilai toleransi, nilai persatuan, nilai gotong royong, nilai tanggungjawab, nilai estetika (keindahan), dan nilai solidaritas (kebersamaan). Nilai-nilai tradisi tersebut dapat dilihat dari berbagai prosesi yang dilakukan oleh group kesenian Kuda Lumping Budi Utomo seperti kegiatan berkumpul, menyiapkan tempat pertunjukan, menyiapkan ubo rampe (sesaji), mempersiapkan alat musik, mempersiapkan para pemain, pembagian tugas sesuai dengan keahlian, dan pengrawitan. Nilai religius lainnya yang terdapat pada kesenian Kuda Lumping Budi Utomo dapat dilihat

dari adanya prosesi obong menyen (membakar kemenyan). Prosesi ini dilakukan oleh seorang pawang yang diiringi dengan suara tetabuhan gamelan Kuda Lumping. Adapun tujuan dari kegiatan pembakaran kemenyan adalah sebagai bentuk penghormatan dan meminta izin kepada roh leluhur yang ada di area pertunjukan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh BUDI (2019) yang mengatakan bahwa prosesi pertama yang dilakukan sebelum pertunjukan kesenian Kuda Lumping dimulai adalah dengan prosesi pembakaran kemenyan yang bertujuan untuk mendatangkan roh leluhur agar senantiasa membantu dalam prosesi pertunjukan kesenian Kuda Lumping.

Selanjutnya, nilai religi yang terdapat pada kesenian Kuda Lumping adanya prosesi berdoa. Kegiatan ini diawali dengan berkumpulnya para pawang ketengah area pertunjukan untuk membacakan berbagai doa dan mantra-mantra yang sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang dianut. Selanjutnya nilai yang terdapat pada kesenian Kuda Lumping adalah nilai toleransi. Nilai toleransi merupakan nilai yang menggambarkan suatu keadaan dimana disetiap para anggota harus saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain walaupun pendapat tersebut tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Nilai toleransi yang terdapat pada kesenian Kuda Lumping dapat dilihat dari dibuatnya jadwal pertunjukan. Kesenian Kuda Lumping sangat memperhatikan kehidupan para anggotanya. Karena mayoritas anggota kesenian Kuda Lumping beragama islam maka waktu pertunjukan kesenian Kuda Lumping sangat memperhatikan waktu sholat fardhu.

Nilai selanjutnya yang terdapat pada kesenian Kuda Lumping adalah nilai estetika (keindahan). Nilai tersebut dapat dilihat dari tata rias, iringan musik, kostum, serta gerak tari para penari. Tata rias merupakan hal yang sangat penting bagi seorang penari. Tata rias yang digunakan oleh para penari kesenian Kuda Lumping bertujuan untuk menggambarkan karakter tokoh yang sedang dibawa-

kan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan sehingga dapat menarik perhatian para penonton. Dengan adanya tata rias tersebut para penonton akan mudah memahami peran apa yang sedang dibawakan oleh penari sehingga para penonton dapat memahami dengan mudah cerita yang sedang dibawakan.

Nilai estetika (keindahan) lainnya dapat dilihat dari gerak tarian para penari yang memberikan kesan luwes dan lincah. Adapun gerak tarian yang ada pada kesenian Kuda Lumping adalah tarian pembuka, tarian senterewe, tarian breng, dan tarian barongan dan topeng.

Nilai selanjutnya yang terdapat pada kesenian Kuda Lumping adalah nilai solidaritas atau kebersamaan. Menurut SOEKANTO (1987: 68-69) solidaritas sosial merupakan kohesi yang ada antara anggota suatu asosiasi, kelompok, kelas, sosial, kasta, dan antara berbagai individu dan kelompok, maupun kelas-kelas membentuk masyarakat, dengan bagian-bagiannya. Nilai solidaritas atau kebersamaan dalam pertunjukan kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto dapat dilihat dari berbagai prosesi yang dilakukan yakni proses berkumpulnya para anggota, dan prosesi mberai (berdandan).

Berkumpulnya para anggota kesenian Kuda Lumping pada saat latihan, rapat bulanan, maupun pada saat kesenian ini melakukan pertunjukan sangat berpengaruh terhadap terbentuknya kekompakan dari setiap anggotanya. Berbagai kegiatan yang dilakukan biasanya dihadiri oleh berbagai kalangan masyarakat baik anggota maupun masyarakat sekitar yang memiliki ketertarikan terhadap kesenian Kuda Lumping. Berkumpulnya masyarakat disuatu tempat memicu lahirnya suatu kebersamaan yang terbentuk karena adanya ketertarikan terhadap kesenian tradisional yakni kesenian Kuda Lumping, serta terjalinnya komunikasi yang baik antar anggota maupun antar penonton. Nilai selanjutnya yang ada pada kesenian Kuda Lumping adalah nilai persatuan. Nilai

persatuan yang terdapat pada kesenian Kuda Lumping dapat dilihat dari beragamnya masyarakat yang bergabung menjadi anggota. Anggota yang bergabung kedalam group kesenian Kuda Lumping berasal dari berbagai kalangan. Mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa bahkan masyarakat dari desa lain yang memiliki jiwa seni serta kecintaan terhadap kesenian Kuda Lumping juga ikut bergabung. Dengan bergabungnya mereka kedalam group kesenian Kuda Lumping membuat mereka saling hidup rukun dan bersatu demi terwujudnya suatu group kesenian Kuda Lumping yang moderen yang dapat bersaing dengan kesenian lainnya yang ada ditengah-tengah masyarakat pada saat ini.

Berikutnya nilai tradisi yang terdapat pada kesenian Kuda Lumping adalah nilai gotong royong. Nilai gotong royong tersebut dapat dilihat dari berbagai prosesi yang dilakukan secara bersama-sama mulai dari pembuatan tempat pertunjukan, dan menyiapkan alat-alat. Tempat Pertunjukan merupakan arena penting yang digunakan dalam prosesi pertunjukan. Ada beberapa hal yang berkaitan dengan tempat pertunjukan mulai dari panggung hingga arena yang dibuat sebagai pembatas antara penonton dan penari. Panggung yang diperlukan pada pertunjukan kesenian Kuda Lumping biasanya berbentuk persegi panjang. Selain itu para anggota juga membuat tarub, tarub tersebut biasanya terbuat dari seng atau terpal dibuatnya tarub tersebut bertujuan untuk melindungi para penari dan penabuh dari sengatan sinar matahari. Selanjutnya para anggota akan membuat arena pembatas pertunjukan yakni dengan memberi pagar pada sekitar arena pertunjukan. Biasanya pagar tersebut terbuat dari bambu atau tali yang diikat pada suatu tombak atau tiang. Berbagai proses tersebut dilakukan secara bersama-sama secara sukarela tanpa mengharap upah.

Selanjutnya adalah nilai etika nilai tersebut terdapat pada gerak tarian yang ditunjukkan oleh para penari. Ada berbagai gerak yang dimainkan oleh para penari seperti gerak persembaha-

han gerakan ini merupakan suatu gerak yang menggambarkan suatu salam penghormatan yang ditunjukkan kepada tuan rumah, tamu undangan, dan para penonton. Selain itu gerakan tanjak (kuda-kuda) menggambarkan sosok manusia yang harus memiliki pendirian yang kuat sehingga tidak dapat terkecoh oleh berbagai ujian yang sedang dihadapi.

Nilai yang terakhir yang terdapat pada kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto adalah nilai tanggungjawab. Nilai tanggung jawab tersebut dapat dilihat dari sikap dan perilaku seseorang yang melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai tanggung jawab yang ada pada kesenian Kuda Lumping terlihat pada prosesi pengrawitan. Dengan adanya pengrawitan ini para anggota akan menempati tempatnya masing-masing dan melaksanakan tugasnya secara tertib. Misalnya saja seorang penabuh mereka secara spontan sudah dapat menempati posisinya masing-masing dan langsung memainkan alat-alat yang memang sudah ditugaskan sebelumnya. Selanjutnya seorang pawang, mereka akan melaksanakan tugasnya mulai dari ngobong menyan (membakar kemenyan), berdoa, sampai menyardakan para pemain yang sedang kesurupan.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa di dalam kesenian Kuda Lumping terdapat beragam nilai-nilai tradisi. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh LARAS (2019), yang mengatakan bahwa nilai yang terdapat pada kesenian Kuda Lumping adalah sebagai berikut:

*“Nilai mistis dalam bentuk pertunjukan yaitu nilai kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan nilai kepercayaan kepada roh leluhur saat melakukan semedi pada malam sura di sungai Mandhang. Nilai menghormati kepada roh disekitar pertunjukan dan nilai kebersamaan saat menyediakan sesaji. Nilai keberanian pada diri penari Kuda Lumping yang ingin melakukan pertunjukan atraksi atau in trance”.*

Menurut ISWANDI (2012), dalam hasil penelitian yang telah dilakukannya bahwa terdapat dua unsur yang mempengaruhi performan Kuda Kepang yakni pertunjukan kesenian tradisional Kuda Kepang itu sendiri dan nilai magis yang terdapat pada kesenian Kuda Kepang tersebut. Dalam pementasannya kedua unsur tersebut tidak bisa dipisahkan karena keduanya bergabung menjadi satu kesatuan dalam sebuah pertunjukan yang saling melengkapi. Disetiap pertunjukan kesenian Kuda Kepang selalu disertai oleh unsur magis yang menjadi ciri khas dalam pertunjukan kesenian tradisional Kuda Kepang yang membuat pertunjukan kesenian memiliki nilai estetika dan nilai hiburan sehingga pertunjukan ini layak untuk ditonton. Istilah kesenian Kuda Lumping memiliki beraneka ragam nama dan sebutan yang berbeda-beda hal tersebut disesuaikan dengan adat istiadat dimana kesenian itu hidup dan berkembang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Claire Holt (KUSWARSANTYO, 2017: 36).

## KESIMPULAN

Terdapat nilai-nilai tradisi pada kesenian Kuda Lumping Budi Utomo diantaranya adalah nilai religi, nilai gotong royong, nilai etika, nilai toleransi, nilai keindahan (estetika), nilai tanggungjawab, dan nilai solidaritas (kebersamaan). Nilai-nilai tradisi tersebut dapat dilihat dari berbagai prosesi yang dilakukan oleh group kesenian Kuda Lumping mulai dari kegiatan berkumpulnya para pemain dan anggota, menyiapkan tempat pertunjukan serta merapikan alat-alat yang digunakan pada saat pertunjukan, menyiapkan ubo rampe (sesaji), membakar kemenyan, berdoa sebelum melakukan pertunjukan, berhias, dan pengrawitan.

## DAFTAR PUSTAKA

- AMANDA LARAS SAKANTHI  
2019. *Nilai Mistis pada Bentuk Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo di Desa Sanggraban Kabupaten Temanggung*.  
Jurnal Seni Tari Vol 2 no 8.

- BANGKIT RANTIKA.  
2017. *Upaya Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumping di Dusun Tegal Temu, Kelurahan Manding, Kabupaten Temanggung*. Jurnal Pendidikan sosiologi. Volume 6 no.3.
- CRESWELL, J. W.  
1993. *Research design: Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan Miked*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- FRANSISKUS INDRA UDHI PRABOWO.  
2015. *Pelestarian Kesenian Kuda Lumping oleh Paguyuban Sumber Sari di Desa Pandan Sari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen*. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Vol 6 no. 01.
- HANDAYANI, C.  
2006. *Bangkitnya Kembali Kesenian Tradisional Rakyat Sebagai Warisan Nenek Moyang di Bukit Menoreh Bumi Sabhara Budhara*. Harmoni Jurnal pengetahuan dan Pemikiran Seni, Vol. III, No 02, 3.
- HASAN, S. S.  
2011. *Pengetahuan Ci Budaya Cultural Studi Sejarah Pendekatan Konseptual & Isu Menuju Studi Budaya Kapitalis Lanjut*. Depok: Ar-Ruzza Media.
- LUTFITA RIZKY.  
2018. *Fenomena Malim dalam Tradisi Seni Kuda Lumping*. Jurnal Budaya Etnika. vol 02 no. 01.
- MILES dan HUBERMEN.  
2007. *Analisa Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- PRASETYO, J. T DKK.  
2009. *Ilmu Budaya Dasar (Cetakan ke-3)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- SPRADLEY, J. P.  
2010. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Sumaryono.  
2016. *Antropologi Tari dalam Prespektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativitas.
- SUGIYONO.  
2014. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D (Cetakan ke-9)*. Bandung: Alfabeta.
- TRIYANTO.  
2018. *Pendekatan Kebudayaan dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Vol XII No 1 , 67.
- WINARSIH.  
2008. *Mengenal Kesenian Nasional Kuda Lumping*. Solo: PT Bengawan Ilmu. dst

# 2

## MAKNA RITUS DALAM TARI TOPENG CIREBON

THEGUH SAUMANTRI

Received: 7 Juli 2021; Accepted: 29 Agustus 2021; Published: 28 September 2021

Ed. 2021; 5 (1): 07 - 15

### Abstract

The role of the mask has always been related to the socio-cultural life of a society. Mask art is a type of folk art. All people can dance mask art as a form to preserve and maintain the artistic heritage of their ancestors. The basis of this research is to reveal the meaning of a Cirebon mask dance symbol. In this research, the method used is descriptive qualitative as an effort to describe and analyze a phenomenon. From this research, it can be concluded that the Cirebon Mask Dance, which is a symbol of the manifestation (representation) of its supporting community, which is displayed in art performances is not just entertainment but has meaning, aesthetics, visual power, and dynamics of motion in its music.

**Keywords:** Rite, Mask Dance, Cirebon.

### PENDAHULUAN

Di Cirebon dan sekitarnya, Penari Topeng dikenal dengan sebutan Dalang Topeng, kata Penari atau Tari, dalam bahasa Cirebon nyaris tak pernah dipakai dalam percakapan sehari-hari. Dalang Topeng adalah sebutan yang lazim digunakan untuk menunjuk Penari Topeng dan joged adalah kata yang artinya sama dengan tari. Kata Dalang tampaknya mempunyai makna untuk menunjuk status kegiatan seseorang yang berkaitan dengan keterampilan memainkan suatu kesenian.

Kesenian topeng ini merupakan jenis kesenian rakyat, jadi semua kalangan bisa menarikan kesenian topeng sebagai wujud untuk melestarikan dan mempertahankan warisan kesenian dari nenek moyang. Di Cirebon ada penari topeng yang bersifat keturunan dan penari topeng yang bersifat hiburan, tetapi kebanyakan penari topeng Cirebon berasal dari keluarga dalang (Maestro topeng Cirebon) yang diajarkan secara turun-temurun dalam keluarganya sendiri.

Hidup seorang Penari Topeng adalah hidup yang penuh puasa dan pantang, puasa senin-kamis adalah cara yang biasa mereka lakukan, dan sering tidur di makam-makam keramat. Inilah laku spiritual seorang Dalang Topeng, harus selalu mensucikan diri (meuseuh). Menjadi Dalang Topeng adalah sebuah pilihan hidup, ibaratnya seseorang yang memilih hidup sebagai "biarawan tari". Akibatnya mereka hanya mengenal satu cara hidup yakni menari topeng. Hidup mereka tergantung dari ada dan tidaknya permintaan masyarakat untuk menari (SURJAATMADJA, 1998).

Seseorang menjadi Dalang Topeng (zaman dahulu) dalam ritualnya selalu melakukan pembersihan diri (meuseuh diri, tapa brata) dengan berbagai laku estetikanya: puasa senin-kamis, puasa tujuh atau 40 hari, mutih, mati geni, kum, hanya makan sekepal nasi ketan, tidak makan nasi, dan lain-lain. Laku estetik tersebut ditujukan untuk mengembangkan kekuatan batin Dalang serta ketabahannya.

Hal ini sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Nur Anani M. Irman S. Sen (Maestro topeng Cirebon gaya Losari), seorang Penari keturunan harus bisa menarikan semua jenis Tari Topeng dan menjalankan ritual yang telah diajarkan oleh nenek moyangnya, dengan melakukan puasa mutih, ngasrep, pati genti, ngayeb, wuwungan, ngrowot, mendem, nyepi, dan lainnya. (HASAN NAWI 1998).

Jika seorang Dalang Topeng itu “lulus”, artinya berhasil melampaui ujian meuseuh diri, maka secara psikologis hal tersebut akan menimbulkan kepercayaan dan keyakinan dirinya diatas panggung. Meuseuh diri atau meditasi adalah sebuah perjalanan spiritual yang dilukiskan sebagai pondasi yang menjadi pijakan bangunan zikir dan mengingat Allah.

Selain menjalankan ritual, seorang Penari Topeng harus bisa menjiwai tariannya sesuai dengan perannya dalam karakter tari yang akan ditarikan, ketika menari penari merasakan keindahan dan kedekatan dirinya dengan Tuhan dalam jiwanya, jadi ada rasa jiwa itu menyatu dengan keindahan Tuhan bahwa Tuhan itu maha indah, sehingga menari bukan hanya untuk menghibur dan menunjukkan keerotisannya saja tetapi untuk mewujudkan keindahan Tuhan.

Berbeda dengan Penari Topeng yang bersifat hiburan, ia menari hanya sekedar menari saja dan jarang yang menjalankan ritual seperti Penari Topeng keturunan, ritual yang dijalankan Penari sanggar atau hiburan hanya untuk menjaga pakem saja. Dan pada umumnya mereka tidak mengetahui filosofi dari tarian itu, ia menari hanya sekedar hobi saja berbeda dengan Penari Topeng keturunan yang menjadikan tarian itu sebagai sesuatu yang sakral.

Penari Topeng hiburan tidak mempunyai pakem khusus yang mengatur untuk menjadi Penari seperti Penari Topeng keturunan yang harus melakukan meuseuh diri terlebih dahulu. Penari Topeng hiburan tidak harus menguasai semua jenis Tari Topeng, pada

umumnya mereka hanya menguasai satu atau dua jenis tari topeng sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Pada umumnya mereka menari untuk acara hiburan, pentas seni, dan mengikuti lomba-lomba tari. Busana yang dikenakan sesuai dengan karakter gerakannya. (WAHYOE KOESOEMAH S. Sn., 2012).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengkaji dan memahami makna yang ada dalam tari topeng Cirebon. Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks. (MUHADJIR, 2000). Sehingga dalam penelitian ini didapati sebuah deskripsi, analisis formal dan interpretasi tentang makna ritus dalam tari topeng Cirebon.

## **PEMBAHASAN**

### **Tipologi Penari Topeng Cirebon**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tipologi adalah ilmu watak tentang bagian manusia dalam golongan-golongan menurut sifat masing-masing. Tipologi Penari Topeng Cirebon dikelompokkan berdasarkan kesamaan ciri dan pengkhususan Penari secara umum yang diciptakan oleh masing-masing gaya daerah setempat. Persamaan cirinya dilihat dari penggunaan jenis-jenis kedok, prinsip menari, struktur tari dan ceritanya, sedangkan perbedaannya terletak pada gaya tari (gerakan), kostum, dan musiknya.

Penari Topeng Cirebon mempunyai dua tipologi, yaitu: Penari Topeng Cirebon wilayah barat dan wilayah timur, yang termasuk wilayah barat diantaranya yaitu penari topeng Cirebon gaya Slangit, gaya Gegecik dan gaya Palimanan, sedangkan yang termasuk kedalam wilayah timur yaitu penari Topeng Cirebon gaya Losari.

Penyertaan nama daerah di belakang kata topeng itu untuk mengetahui secara langsung

tentang keberadaan topeng, gayanya (tari dan sistem penyajiannya), sosialisasi, dan persamaan-perbedaan aspeknya. Sebutan nama daerah di belakang kata Topeng menunjukkan kekhasan masing-masing pertunjukannya, karena perbedaan nuansa setiap Topeng itulah yang menyebabkan nama daerah di belakang kata Topeng itu disertakan. (TOTO AMSAR SUANDA, 1989).

Penari Topeng Cirebon memiliki identitas yang berbeda dengan Penari Topeng lainnya, seperti Penari Topeng Cirebon gaya Losari (wilayah timur) dan Penari Topeng Cirebon gaya Gegesik, Slangit dan Palimanan (wilayah barat). Identitas Penari Topeng wilayah Timur lebih menjadikan Topeng itu sebagai doa atau ruwatan yang kaitannya untuk menyempurnakan diri dengan Tuhan, alam, dan bumi. Secara garis besar alam itu dilibatkan, berbeda dengan Penari Topeng Cirebon wilayah Barat yang lebih mengutamakan entertaint namun, bukan berarti Topeng Losari tidak bisa digunakan untuk acara entertaint, Topeng Losari bisa ditampilkan dalam acara entertaint namun gerakannya tetap dipertahankan dan sudah menjadi pakem.

Perbedaan yang menonjol dari gaya daerah tersebut adalah susunan sajian tari. Susunan penyajian gaya topeng Slangit dimulai dari Panji, Pamindo, Rummyang, Tumenggung dan Klana. Tari Topeng gaya Slangit lahir di Slangit yang merupakan salah satu desa yang terletak disebelah barat Kabupaten Cirebon dan di desa tersebut banyak Dalang Topeng yang pada umumnya berasal dari keturunan. Salah satu Maestro Topeng gaya Slangit yang terkenal yaitu Sujana Arja. ("Bentuk Penyajian Pertunjukkan Topeng Cirebon," n.d.).

Dalam gaya Gegesik, tarian panji jarang ditarikan karena koreografinya yang lebih banyak diam, tidak banyak gerak seperti orang yang mati tapi hidup, hidup tapi mati, hal tersebut yang menyebabkan Panji kurang disukai oleh penonton karena gerakannya yang terlalu halus.

Tari Topeng gaya Losari merupakan Tari Topeng Cirebon satu-satunya yang ada di wilayah Cirebon Timur, gaya Losari memiliki banyak perbedaan dengan Topeng yang lainnya. Dalam Tari Topeng gaya Losari terdapat Sembilan macam gerakan berikut lima lakonan yaitu Panji sutrawi-naugun, Patih jayabadra, Kil paduganata, Tumenggung mangangdiraja, Jingga anom, Klana, Bandoapati, Rummyang dan lakonan. Dalam Topeng Losari Panji dijadikan urutan yang paling akhir karena dinyatakan tingkat ma'rifatnya yang tinggi sudah suci dan bersih. Keunikan dari Topeng gaya Losari adalah terdapat gerak galeyong atau kayang, yakni gerakan melilitkan badan ke belakang atau gerakan gantung sikil (gerakan menahan atau menggantung kaki yang cukup lama) dan gerakan naga seser (gerakan kuda-kuda). (HASAN NAWI, 1998).

Kostum yang digunakan Penari Topeng di wilayah Barat Cirebon (gaya Slangit, gaya Gegesik, dan Palimanan) dengan menggunakan kain bermotif mega mendung (batik khas Cirebon) sedangkan Penari Topeng di wilayah timur (gaya Losari) mengenakan kain bermotif liris atau parang yang merupakan motif khas Jawa Tengah karena lokasi Losari terletak di perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah. (HASAN NAWI, 1998).

Macam-macam penyelenggaraan pertunjukkan topeng di Cirebon, yaitu :

1. Acara Komunal, merupakan hajatan Desa atau kampung untuk kepentingan bersama sehingga hampir seluruh masyarakat terlibat dalam penyelenggaraannya. Penyelenggaraannya bermacam-macam dengan mengadakan sesaji, mengadakan pertunjukkan lebih dari satu kesenian, arak-arakan, permainan atau atraksi spektakuler yang dilaksanakan lebih dari satu malam. ("Bentuk Penyajian Pertunjukkan Topeng Cirebon," n.d.).
2. Acara hajatan (topeng dinaan), istilah ini diperuntukkan bagi pertunjukan topeng yang penyajiannya dilaksanakan dalam acara kenduri misalnya, perkawinan,

khitanan, dan sebagainya.

3. Acara barangan, merupakan jenis pertunjukan jalanan yang dibawakan oleh seniman keliling (wong bebarang) yang melakukan pertunjukan dimana saja menurut permintaan orang yang menanggapi, sedangkan bentuk penyajiannya sesuai dengan banyaknya babak yang diminta. (TOTO AMSAR SUANDA, 1989).

### **Ritual Penari Topeng Cirebon**

Ritual menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah sesuatu yang berkenan dengan ritus atau hal ihwal atau hal ihwal dengan ritus. Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan pengalaman suci. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan “yang tertinggi”, dan hubungan atau perjumpaan itu bukan sesuatu yang sifatnya biasa tetapi sesuatu yang bersifat khusus atau istimewa. (Y. SUMANDIYO HADI, 2006).

Dalam analisis Djamari mengatakan bahwa ritual bisa ditinjau dari dua segi yaitu tujuan atau makna dan cara. Jika kita melihat dari segi tujuan, ritual bertujuan sebagai rasa syukur kepada Tuhan dan ada juga yang bertujuan meminta ampun kepada Tuhan agar mendapatkan keselamatan dan rahmat dan ada tujuan meminta ampun atas kesalahan yang dilakukan. Tradisi Jawa merupakan adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat Jawa. (SANTI, 1999).

Peranan Topeng sejak dahulu terkait dengan kehidupan sosial budaya suatu masyarakat. Awalnya masyarakat menjadikannya sebagai sarana pemujaan kepada para leluhur. Kini mereka masih mempercayai akan adanya makhluk halus atau makhluk ghaib yang mendiami benda-benda atau tempat-tempat tertentu, seperti: makam-makam, sumur-sumur, sungai-sungai, benda-benda kuno dan sebagainya. Ke-

beradaan makhluk-makhluk halus itu diyakini mempengaruhi psikologi kehidupan mereka. Pengaruh itu tidak saja menimbulkan rasa khawatir dan takut, akan tetapi juga rasa hormat dan syukur. Oleh karena itu, untuk mengatasi berbagai kondisi perasaan itu mereka mengimplementasikannya dengan berbagai ekspresi yang biasanya terbungkus dalam sebuah ritus. (TOTO AMSAR SUANDA, 1989.)

Hj Juni dan Nani Sawitri dengan Tari Topengnya mempunyai pandangan untuk meneruskan warisan leluhurnya dalam rangka menjaga ikatan rohani bagi masyarakat tradisional, menjaga ikatan dengan alam ghaib (roh-roh halus) dan menjaga kelangsungan adat. Sistem keturunan dan kepercayaan kepada roh leluhur yang bisa datang untuk memberi kekuatan, masih merupakan tradisi kuat (walau kini tampak sedikit demi sedikit makin luntur). Banyak dalang topeng dan dalang wayang secara teratur menjalankan laku, seperti puasa, memuja leluhur dan sebagainya.

Dalam pertunjukan Tari Topeng Cirebon, ada ritual khusus yang dijalankan oleh Para Penarinya sebelum maupun sesudah pertunjukkan Tari Topeng berlangsung. Sebelum menari, Penari Topeng melakukan Manji terlebih dahulu dengan menghadap ke kotak atau yang biasa dikenal dengan pengabaran. Manji merupakan singkatan dari Mapang ing ka sawiji. Maksudnya adalah kalau kita melakukan sesuatu harus menghadap ke Tuhan Yang Maha Esa terlebih dahulu, Allah itu dihadirkan didalam tubuh dengan menyebut asma-Nya. Jadi ketika menari itu hakikatnya berdzikir atau berdoa.

Pengabaran merupakan sebuah mantra yang dibacakan secara khusus supaya Penari tetap laris atau laku. Mantra yang dibacakan yaitu “Dramawinangun teka tika ing kang sulung. Dramawinangun berarti membangun krama atau cinta. Teka tika ing kang sulung berarti supaya datang dan sang penari diberi penerangan atau diberi cinta dengan cinta, sang Penari bisa memahami. Sifat sakral tarian ini ditujukan oleh para Dalang Topeng yang akan memper-

tunjukkan tarian-tariannya. Sebelum seorang Penari menarikan Panji, ia mengucapkan mantra di depan kotak penyimpanan kedok-kedok. Mantra Ini hanya diberikan oleh guru kepada muridnya dan untuk orang lain adalah hal yang tabu. Toto Amsar Suanda berhasil memperoleh sebagian mantra tersebut yang berbunyi:

*Sumerah maring Allah*  
*Sakapindo maring Rasulullah*  
*Kang anane ning wetan*  
*Sinuhun Gunung Jati*  
*Kang sume kang ana Gunung Jati*  
*Nyi Rengge Asmara*  
*Kang anama Sang Hyang Permana*  
*Kang ana ing kulon*  
*Sang tunggul putih*  
*Kang anama Kesamadullah*  
*Kula titip pandita 40*  
*Kang asih nikmat ning badan*  
*Kula titip maring Abdul Muthalib*  
*Cuan lamun ora dijaga bending*  
*Kenang bendungane Allah Ta'ala*  
*Allahuma bisrokbman*  
*Mil suci saking umat*  
*Kanjeng Nabi Muhammad*  
*Allahumma sotiamin*  
*Nyuwun ning Pangeran Bonang*  
*Pangeran Panggung minta diraksa*  
*Sajabane sajeronne panggung.*  
(TOTO AMSAR SUANDA 1989).

Makna dari mantra tersebut adalah untuk membantu daya tahan dan kekuatan penari dalam menarikan tari-tariannya yang banyak itu, dan berlangsung satu hari penuh. Kenyataannya mereka mampu menari sepanjang hari, bahkan ketika baru saja menderita sakit juga ada yang mampu menari sambil “tidur” di pentas (diluar kesadaran). (SURYAATMADJA, 1980).

Penari Topeng keturunan harus bisa melakukan ritual sesuai dengan apa yang diajarkan oleh nenek moyang, Ada berbagai macam ritual yang dijalankan oleh Penari Topeng Cirebon, yaitu berupa ritual fisik dan ritual batin. Ritual fisik merupakan rutinitas ritual yang dijalankan setiap malam jum'at dan pada

waktu-waktu tertentu dalam kepercayaan Jawa (kejawen). (SURJAATMADJA, 1998).

Pentingnya hari Jum'at tampaknya berasal dari tradisi Islam yang menganggap Jum'at sebagai hari paling utama untuk mengerjakan perintah agama. Tradisi sastra setempat menyebutkan bahwa Jum'at kliwon secara tradisional dipakai oleh Sunan Gunung Jati sebagai hari pertemuan Istana, karena jum'at kliwon adalah hari yang baik untuk mengetahui baik buruknya maksud seseorang (bisa niteni ala becike nityate wong). (Dr. MUHAIMIN AG, 2001).

Ritual mingguan dijalankan setiap malam jum'at dengan memberi makan benda-benda kuno seperti topeng, keris, gamelan dan sebagainya. Ritual tersebut dijalankan di suatu ruangan yang khusus dan tidak boleh terkena cahaya (kondisi gelap total) Tetapi proses ritual yang dijalankan sangat privat tidak sembarang orang bisa mengetahui proses ritualnya, hanya dikhususkan untuk orang keturunan saja karena untuk menjaga pakem dan pesan dari nenek moyang. Ritual tahunan yang dijalankan yaitu berupa pencucian gamelan, keris, dan topeng. Waktu menjalankan ritual ini dilaksanakan pada waktu mulud, jam dan waktunya sama seperti ritual-ritual yang dijalankan di Keraton Cirebon, Yogyakarta, maupun Solo.

Dalam memperlakukan kedok-kedok (topeng) tidak dapat disimpan secara sembarangan. Kedok-kedok (topeng) harus selalu terbungkus dengan kain putih. Putih adalah warna Dunia Atas sejak masa Purbakala di Indonesia. Nilai kedok bukan pada segi estetikanya, tetapi lebih pada nilai magisnya. Seorang Penari Topeng Cirebon lebih memilih kedok (topeng) yang turun temurun telah dipakai menari, daripada kedok (topeng) baru. (LAKSMIWATI, 2013).

Gamelan yang digunakan untuk mengiringi Tari Topeng adalah gamelan yang berlaras Prawa dan berlaras Pelog. Adapun jenis Gamelan yang digunakan yaitu:

1. Saron atau disebut juga penurut, artinya kita harus menurut kepada yang benar. Saron dua atau penimbal artinya setelah kita menerima kebenaran, kita harus menggetok tularkan kepada yang lainnya.
2. Bonang, artinya jangan sewenang-wenang.
3. Kendang, jumlahnya ada 4 buah (yang besar 2 dan yang kecil 2). Bilangan 4 tersebut diartikan pada gerakan pokok orang yang sedang Shalat, yaitu: berdiri, ruku, sujud dan duduk.
4. Engklong, artinya adalah jangan goyah.
5. Gong, jumlahnya ada 2 buah, yang besar bernama Gong Gede dan yang kecil bernama Kiwul. Kiwul artinya kita jangan mudah terombang-ambing. Arti Gong Gede adalah sebagai manusia kita jangan merasa gumedede (besar kepala). Kiwul (Gong Kecil) berbunyi “Gung”, sedangkan Gong Gede berbunyi “Ger”. Artinya kita harus menyembah kepada yang Agung (Allah SWT) yang angger (tetap). (HASAN NAWI 1998).

Ritual batin yang dijalankan oleh Penari topeng Cirebon salah satunya adalah dengan menjalankan puasa, ritual puasa yang dilakukan berbeda dengan puasa pada umumnya. Puasa bagi kalangan Penari Topeng ini sangat berat bagi orang pada umumnya, tetapi bagi kalangan Penari Topeng Cirebon dengan keyakinan penuh mereka mampu melakukan ritual puasa tersebut. Ada 4 macam puasa dalam ritual batin yang dijalankan oleh penari Topeng Cirebon, diantaranya:

1. Puasa Mutih, puasa ini berasal dari kepercayaan Jawa. Dilakukan dengan menahan makan dan minum kecuali yang putih-putih, hanya boleh makan nasi putih dan tidak boleh disertai lauk pauk, minumannya hanya dengan air putih. Dilakukan mulai tengah malam hingga malam hari berikutnya.
2. Puasa Ngidang, yaitu hanya makan dedaunan saja dengan tangan diikat di bamboo kuning bila makan harus meng-

gunakan mulutnya dan tidak boleh makan dengan menggunakan tangan atau kaki.

3. Puasa Ngasrep, yaitu hanya boleh minum air putih dingin tanpa dicampuri apapun dan makan makanan yang dingin.
4. Puasa Ngrowot, yaitu menjalani laku keprihatinan dengan tidak memakan nasi, sebagai gantinya, ubi-ubian terutama jagung, ubi kayu, ubi jalar, tales-talesan menjadi menu utama hidangan. (Dr. MUHAIMIN, AG 2001).

Realitas ini merupakan wujud ekspresi Masyarakat Cirebon umumnya dan khususnya Penari Topeng Cirebon dalam melestarikan tradisi ritual yang rutin dilakukan setiap tahunnya. Peristiwa budaya seperti ini sangat erat kaitannya dengan tokoh-tokoh legendaris Cirebon yang telah berjasa dan memiliki popularitas serta menjadi panutan bagi masyarakat Cirebon.

Ketahuilah misalnya, Alm Dewi dan Sawitri Maestro Topeng Cirebon gaya Losari, Alm Suteja, Suparta, Sujaya, Sujana, dalang Topeng asal Slangit, dan Rasinah dari pekandangan, Indramayu. Pada umumnya mereka menceritakan hal yang sama tentang bagaimana pengalaman mencapai profesi sebagai Dalang Topeng, puasa senin-kamis, mati geni, hanya makan nasi sekepal tidak makan nasi untuk sekian lamanya, tidur di makam yang dikeramatkan (buyut) dan sebagainya. Adalah pengorbanan hidup yang harus dilewati dan hal itu nampaknya bagian kehidupan yang harus dilakoninya. (TOTO AMSAR SUANDA, 1989).

### **Makna Ritual Tari Topeng Cirebon**

Pemakaian Topeng dimaksudkan untuk menyembunyikan identifikasi pemakainya agar tidak dikenal oleh peserta upacara, karena pemakaian topeng hanyalah “benda hidup” yang menjadi perantara dunia roh dengan manusia. Pemakaian Topeng juga cenderung menunduk, bukan menatap langsung ke depan agar roh yang memasuki Topeng tidak memasuki diri pemakainya. Antara Penari dan Topeng harus bisa menyatu, kedok harus menghidup-

kan tarian dan tarian harus menghidupkan kedok tersebut. (Yayasan Budaya Sunyaragi 1988)

Nur Anani (Maestro Topeng Losari) memiliki kedok kuno yang berjumlah 80 kedok yang sudah berumur ratusan tahun, kedok tersebut dibuat ketika Pangeran Losari membuat Kere-ta Singa Barong, kurang lebih umurnya mencapai 380 tahun. Meskipun sudah rusak tetapi memiliki aurnya berbeda. (HASAN NAWI 1998)

Dalam pertunjukkan Topeng, kotak Topeng difungsikan untuk menyimpan beberapa perlengkapan pertunjukkan antara lain kedok-kedok yang akan ditarikan, kostum, alat tabuh gamelan dan lainnya. Kotak tersebut diletakkan di tengah-tengah panggung dan bermakna sebagai simbol tentang asal usul kehidupan manusia. Kotak Topeng juga bermakna sebagai pusat pamiangan dan pangbalikan (pergi dan pulang). Itulah mengapa penari topeng selalu mulai menari di dari depan kotak (manji) dan berakhir di depan kotak pula. (TOTO AMSAR SUANDA, 1989)

Kesadaran menjalankan ritual pada dasarnya adalah suatu tindakan untuk mempertemukan kesadaran religious dan kesadaran mitos. Pencucian dan pemberian makan kepada benda kuno (mupuk) dimaksudkan sebagai media penghormatan kepada leluhur yang menciptakan kesenian topeng dan sebagai upaya untuk mengeluarkan energi yang lama dan menggantinya dengan energy yang baru. Ritual sebagai upaya manusia dengan melibatkan Allah dalam setiap pekerjaannya. (GENIK PUJI YUHANDA, 2017).

Makna dari ritual yang dijalankan yaitu untuk memperoleh keselamatan ketika menari supaya tidak mendapatkan gangguan-gangguan negatif selama di panggung maupun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu untuk memperoleh perlindungan ketentraman hidup, kebahagiaan, dan kesehatan dari Allah SWT supaya tidak ada halangan untuk tetap menari. Ritual juga dimaksudkan untuk memenuhi adat istiadat yang telah dijalankan oleh

para leluhur supaya tetap mempertahankan pakem ritualnya dan juga sebagai bukti rasa terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur. (SUMARDJO, 2000).

Ritual juga menjadikan diri kita semakin ikhlas (menep) ketika menari jadi menarinya enak tanpa memikirkan yang lainnya sudah ikhlas lillahi ta'ala. Karena pada hakikatnya menari itu adalah sebuah mendoakan sebagai upaya untuk mendekatkan diri kita dengan Allah SWT.

Puasa dimaksudkan untuk mengosongkan diri, jika diri kita "kosong" akan mudah diisi apapun baik oleh pengetahuan lahiriah ataupun oleh kekuatan spiritual. Pengosongan badan ini berarti juga "pembersihan", dan ruh yang baik akan menyenangkan diri yang bersih."kosong" berarti relaks dan menjadi kuat karena spiritual yang diminta jauh lebih kuat dari kekuatan diri yang dimiliki secara normal. (DEDEH NUR HAMIDAH, 2011).

Ritual batin yang dijalankan oleh penari topeng Cirebon dimaksudkan untuk melatih penari agar memiliki sifat prihatin dan melatih batin supaya tetap tenang, konsentrasinya lebih penuh, menarinya lebih ikhlas tanpa memikirkan apapun (menep), dan untuk mempertahankan stamina kondisi badan dan jiwa supaya tetap terjaga agar tidak mendapatkan halangan ataupun hambatan ketika menari.

Menurut DURKHEIM, ada satu hal yang selalu ada dalam segala macam gagasan dan perilaku keagamaan makhluk manusia, yaitu perasaan sentiment bahwa hal-hal yang bersangkutan dengan religi atau agama itu bersifat keramat (sacred), berbeda dengan hal-hal yang tidak bersangkutan dengan religi at agama, yaitu yang bersifat profan. Manusia sebagai warga masyarakat masih tetap membutuhkan keyakinan-keyakinan, sentiment-sentimen, dan kesadaran kolektif yang memberikan identitas kepadanya dan yang memperkuat kebutuhan moralnya. Hal-hal ini sebaliknya memerlukan upacara-upacara yang ditentukan oleh gagasan-gagasan kolektif yang tidak pernah

akan hilang dari kehidupan masyarakat manusia. (KOENTJARANINGRAT, 1993).

Nuansa ritus dalam pertunjukan Topeng Cirebon tidak saja hanya dirasakan dalam upacara ritual (sakral), akan tetapi juga dapat dirasakan dalam acara pertunjukan yang bersifat profan seperti dalam acara hajatan perkawinan, khitanan, dan lainnya. Dengan demikian, secara umum, pertunjukan topeng itu sebenarnya mengandung makna mistis secara khusus dapat dirasakan pada topeng Panji yang gerakannya lebih banyak diam tetapi kaya akan filosofi, berbeda dengan ketika menarikan topeng lainnya. Keceriaan, kegesitan, dan kemeriahan akan tampak pada saat dalang topeng menarikan topeng Samba, Rummyang, Tumenggung, dan Klana. (SURYAATMADJA, 1980).

Pertunjukkan Topeng Cirebon di kalangan masyarakat diselenggarakan dalam fungsi yang berbeda, yaitu dari sifatnya yang sakral (keagamaan) dan profan (keduniawian). Dalam upacara ritual dan pelaksanaan keagamaan, Tari Topeng Cirebon berfungsi sebagai simbol perwujudan (representasi) komunitas penduduknya sebagai upaya pertunjukkan seni, Topeng Cirebon ditampilkan sebagai seni hiburan karena estetika, kekuatan visual, dan dinamika gerak serta musiknya. Tidak heran jika topeng Cirebon menjadi primadona dalam penyelenggaraan festival atau pertunjukkan seni karena pesona atraktif yang dimilikinya.

Penari Topeng Cirebon menunjukkan rasa estetis atau keindahan dihadapan Tuhan, aspek estetis bisa muncul di alam, seni, manusia, laut, dan lainnya. Estetis dalam alam, seni, laut dan lainnya merupakan panggung keindahan warna warni ketuhanan yang serasi. Dalam konteks ekologi mengapa alam sudah rusak karena tidak lagi memperlihatkan sisi-sisi keindahan Tuhan sehingga alam menjadi begitu ganas, gersang, dan kering karena tidak memperlihatkan soal estetis. Secara tidak langsung, penari topeng Cirebon mengajak semua komponen manusia dari rakyat sampai pejabat agar memiliki aspek estetika dalam se-

tiap pergaulan didalam kehidupan agar tidak muncul lagi sikap kekerasan atau radikalisme. (GENIK PUJI YUHANDA, 2017).

## KESIMPULAN

Tari topeng atau kesenian menjadi budaya lokal di daerah Cirebon. Kesenian topeng ini merupakan jenis kesenian rakyat, jadi semua kalangan bisa menarikan kesenian topeng sebagai wujud untuk melestarikan dan mempertahankan warisan kesenian dari nenek moyang. Dalam kesenian tari topeng, penari Topeng dikenal dengan sebutan Dalang Topeng, Dalang Topeng adalah sebutan yang lazim digunakan untuk menunjuk Penari Topeng dan joged adalah kata yang artinya sama dengan tari. Dalam kata Dalang mempunyai makna untuk menunjuk status kegiatan seseorang yang berkaitan dengan keterampilan memainkan suatu kesenian. Penari Topeng Cirebon mempunyai dua tipologi, yaitu: Penari Topeng Cirebon wilayah barat dan wilayah timur, yang termasuk wilayah barat diantaranya yaitu penari topeng Cirebon gaya Slangit, gaya Gegesik dan gaya Palimanan, sedangkan yang termasuk kedalam wilayah timur yaitu Penari Topeng Cirebon gaya Losari. Makna dari ritual dalam tari topeng yaitu untuk memperoleh keselamatan ketika menari supaya tidak mendapatkan gangguan-gangguan negatif selama di panggung maupun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu untuk memperoleh perlindungan ketentraman hidup, kebahagiaan, dan kesehatan dari Allah SWT supaya tidak ada halangan untuk tetap menari. Ritual juga dimaksudkan untuk memenuhi adat istiadat yang telah dijalankan oleh para leluhur supaya tetap mempertahankan pakem ritualnya dan juga sebagai bukti rasa terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur.

## DAFTAR PUSTAKA

“Bentuk Penyajian Pertunjukkan Topeng Cirebon.” n.d. <http://disporbudpar.cirebonkota.go.id/2015/10/26/bentuk-penyajian-pertunjukkan-topeng-cirebon/>.

- NUR HAMIDAH, DEDEH.  
2011. "Pengaruh Tarekat Pada Topeng Cirebon." Holistik 12 (02).
- Dr. MUHAIMIN AG.  
2001. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- PUJI YUHANDA, GENIK.  
2017. "PESAN DALAM TARIAN TO PENG PANJI CIREBON." Komversal : Jurnal Komunikasi Universal 2 (2).
- NAWI, HASAN.  
1998. "Topeng Cirebon Arti Dan Maknanya." Cirebon.
- KOENTJARANINGRAT.  
1993. *Ritus Peralihan Di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- LAKSMIWATI, DYAH KOMALA.  
2013. *Sintren: Keindahan Seni Budaya Cirebon*. Cirebon: Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon.
- MUHADJIR, NOENG.  
2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- SANTI, KARTIKA JAMILAH.  
1999. *Makna Topeng Panji Gaya Slangit Dalam Topeng Cirebon*. Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- SUMARDJO, JAKOB.  
2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- SURJAATMADJA, R. I. MAMAN.  
1998. *Tari Topeng Cirebon Dan Peranannya Di Masyarakat*. Bandung: STSI Press.
- SURYAATMADJA, MAMAN.  
1980. "Topeng Cirebon Dalam Perkembangan Penyebaran Serta Peranannya Dalam Masyarakat Jawa Barat, Khususnya Di Daerah Cirebon." Bandung.
- AMSAR SUANDA, TOTO.  
1989. *Tari Topeng Panji Sebagai Tari Meditasi*. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.
- KOESOEMAH S. Sn., WAHYOE.  
2012. "Sinopsis Kesenian Tradisional Cirebon." Cirebon.
- HADI, Y. SUMANDIYO.  
2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.
- YAYASAN BUDAYA SUNYARAGI.  
1988. *Cirebon Cultural Exhibition on Batik, Mask, and Glass Painting*. Cirebon: Yayasan Budaya Sunyaragi.

# 3

## INKULTURASI DOLO-DOLO SEBAGAI KESENIAN SEKULER KE DALAM LITURGI GEREJA KATOLIK

MARIA KLARA AMARILIS CITRA SINTA DEWI TUKAN.

Received: 2 Agustus 2021; Accepted: 20 Agustus 2021; Published: 28 September 2021

Ed. 2021; 5 (1): 16 - 24

### Abstract

Inculturation is a process of absorbing and involving positive elements from local cultures into the Catholic Church as a form of proclamation to God. This research is a qualitative research that aims to describe the practice of inculturating Dolo-Dolo as a secular art into the liturgy of the Catholic Church. The phenomenon of Dolo-dolo art, which is a secular art, used as sacred music through inculturation practices, turns out to be very much based on the background and perspective of the people who influence the practice. This study seeks to understand concretely the factors that underlie and influence Dolo-dolo art which is a secular art which can actually be used as religious worship music in the form of the Dolo-dolo Mass by revealing the factors that have influenced it other than due to an inculturation with using Bourdieu's theory of cultural arena which is positioned as the main theory to answer the two research problem formulations assisted by theory through the discipline of musicology by looking at the musical elements which are elements of Dolo-dolo's identity as a secular art. This research was conducted in the social domain using qualitative data analysis methods and descriptive and interpretive data analysis techniques. The results obtained by this study are a form of understanding the object through a subject with an effort to see and understand the factors that have an important role in the practice of inculturation in a Catholic Church which includes the social space of the Church's people by utilizing the capital of a culture.

**Keywords:** Inculturation, Secular Arts, Dolo-dolo Mass.

### PENDAHULUAN

Karya seni merupakan salah satu produk budaya sebagai ungkapan perasaan manusia yang dituangkan dalam berbagai cabang seni seperti musik, tari, sastra, dan sebagainya. Menurut DICKIE (RONDHI, 2017), suatu karya ciptaan manusia dikatakan sebagai suatu karya seni jika menimbulkan pengalaman estetik bagi pengamatnya. Pengalaman ini tidak hanya muncul dari karya-karya yang memang sengaja diciptakan sebagai suatu karya seni, namun juga pada hal-hal lain yang tanpa sengaja akan memunculkan pengalaman estetik ini bagi para penikmatnya.

Dolo-dolo merupakan sebuah jenis kesenian yang mengandung unsur musik, tari dan sastra yang berasal dari pulau Flores Timur (Lamaholot). Ketiga unsur yang terdapat dalam kesenian tersebut saling memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya, yakni di dalam sebuah musik terkandung unsur tari dan sastra. Dalam hal ini, masyarakat yang melakukan Dolo-dolo secara tidak langsung ikut berperan dalam menuangkan bentuk kebahagiaan mereka melalui serangkaian unsur-unsur seni yang diekspresikan dengan cara bernyanyi dalam bentuk saling berbalas pantun sambil menari bersama.

Pada sejarahnya, Dolo-dolo awal mulanya dilakukan oleh masyarakat Flores Timur di pasar-pasar tradisional sebagai wujud kekeluargaan dan sosialisasi antar masyarakat. Dolo-dolo merupakan bentuk sebuah kegiatan hiburan yang dapat dilakukan oleh siapa saja, tanpa ada aturan-aturan seperti dalam sebuah bentuk ritual ataupun pertunjukan. Kegiatan hiburan ini dapat dijumpai dalam acara-acara kegembiraan seperti pada pesta. Rasa kebersamaan yang terbangun berdampak pada kentalnya wujud kekeluargaan dan sosialisasi masyarakatnya. Kesenian ini bahkan dapat menjadi ajang mencari jodoh, di mana orang-orang berkumpul, membentuk lingkaran untuk bernyanyi, saling berbalas pantun bersama dan menari.

Dalam perkembangannya, sebagai bentuk respons dari wujud akulturasi yang terdapat pada Dolo-dolo ini, Alm. Matheus Weruin menginkulturasikan dalam bentuk Misa Dolo-dolo pada Gereja Katolik sebagai wujud kreativitasnya. Setelah Konsili Vatikan II, Gereja membuka diri untuk menerima bentuk-bentuk positif kebudayaan masuk ke dalam suatu perayaan yang ditandai dengan inkulturasi. Inkulturasi merupakan satu program yang penting dalam Gereja Katolik di seluruh dunia yakni dengan melibatkan bentuk-bentuk budaya lokal dalam liturgi yang dibangunnya. Melalui ini, Gereja mengakui dan menghormati budaya-budaya seperti yang terjadi pada kesenian Dolo-dolo. Misa Dolo-dolo ini merupakan suatu gaya nyanyian khas Flores Timur yang mana kekhasannya (gaya dolo-dolo) itu tampak melalui unsur musikalnya yakni pada ritmenya. Selain itu unsur-unsur seperti melodi, bahkan unsur-unsur di luar musikalnya seperti bahasa (sastra) dan tari pun ikut menjadi suatu bentuk kesatuan dari karakteristik Dolo-dolo. Keunikannya tersebut terdapat pada motif-motif daerah berupa elemen-elemen pada keseniannya dimana dalam bentuk kebudayaannya menggambarkan makna atau fungsi dari suatu bentuk hiburan yang justru pada akhirnya dapat masuk ke dalam sebuah liturgi Gereja Katolik melalui inkulturasi.

Seperti yang diketahui bahwa dalam sebuah Gereja sudah tentu memiliki peraturan-peraturan yang harus ditaati dan disesuaikan di mana dalam objek penelitian ini lebih dikhususkan pada bagian musik liturgi. Sebelum Konsili Vatikan II, pada musik liturgi mulai dari bentuk musiknya dan bahkan alat musik yang digunakan sangatlah dibatasi sehingga jika dibandingkan dengan sekarang, musik liturgi sudah sangat berkembang walaupun tetap disesuaikan dan tetap berada dalam kaidah-kaidah liturgi sebuah Gereja. Sebenarnya hal umum yang sudah menjadi perspektif umat yaitu sesuatu yang bersifat sakral adalah suasana doa yang terkesan tenang dan syahdu. Namun hal ini menjadi bertentangan ketika dikaitkan dengan bentuk aksentuasi ritme pada gaya Dolo-dolo. Sebagai suatu kesenian sekuler, bentuk aksentuasi ritme Dolo-dolo menggambarkan sesuatu yang terkesan jauh dari suasana tenang dan syahdu. Hal ini terlihat dari alat-alat musik yang digunakan dalam perkembangannya tidak jarang menggunakan alat musik seperti Gitar, Kolintang, Biola, Gong, dan Gendang. Alat-alat musik ini biasanya selalu digunakan dalam acara-acara di luar perayaan Gereja Katolik yang mana dalam Gereja Katolik sangat mengutamakan kesakralan dengan melihat perbandingannya dahulu bahwa iringan musik liturgi hanya menggunakan alat musik Organ. Jika dilihat secara umum, alat-alat musik tersebut identik pada perayaan-perayaan yang bersifat sekuler. Adapun dalam pelaksanaannya dalam perayaan liturgi, Misa Dolo-dolo ini digunakan dalam liturgi pada masa biasa yang mana dapat digunakan pada hari minggu biasa di luar masa-masa khusus seperti masa Adventus, masa Natal, masa Prapaskah dan masa Paskah.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang praktik inkulturasi kesenian sekuler dalam Gereja Katolik. Masalah penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor yang mendasari dijadikannya bentuk Misa Dolo-dolo yang merupakan sebuah bentuk seni sekuler dalam suatu ranah sakral.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*) terhadap Dolo-dolo dalam konteks penggunaan inkulturasi Misa Dolo-dolo pada Gereja Katolik. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi berupa pengamatan langsung mulai dari proses latihan hingga pada saat perayaan Misa berlangsung serta wawancara mendalam dari beberapa narasumber terkait Dolo-dolo.

Pada penelitian ini terdapat dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil observasi berupa pengamatan terhadap perayaan Misa Kudus dalam praktik inkulturasi pada Misa Dolo-dolo, mulai dari proses latihan yang dilakukan oleh anggota koor dan pemain musik, pengamatan terhadap keberlangsungan Misa Kudus, umat, serta dilakukan wawancara mendalam terhadap narasumber utama dan juga umat yang terlibat dengan praktik Misa Dolo-dolo. Pada penelitian ini informan utama yang penulis pilih ialah Stefanus Domingo da Silva yang merupakan seniman dan praktisi Dolo-dolo, selanjutnya Romo Philipus Pilich sebagai Romo Paroki Gereja yang sangat terlibat dalam perkembangan bentuk praktik inkulturasi dalam Gereja ini, kemudian beberapa informan di lapangan dari anggota koor dan umat yang terlibat dalam penggunaan Misa Dolo-dolo dalam praktiknya pada Misa Kudus di Gereja Katolik St. Simon Petrus Tarus, Kupang. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari literatur dan dokumen-dokumen.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini lebih mengutamakan penggunaan teknik observasi serta melakukan wawancara mendalam terhadap beberapa narasumber utama untuk melihat faktor yang melatarbelakangi kesenian Dolo-dolo sehingga dalam perkembangannya dapat berinkulturasi dalam sebuah arena yang berbeda yakni Gereja Katolik. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini berupa

rekaman audio, video dari para narasumber yang kemudian dibuat dalam bentuk verbatim. Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa langkah untuk memenuhi data yang sesuai dengan pertanyaan penelitian, adapun beberapa langkah-langkah tersebut antara lain:

1. Sebelum terjun ke lapangan, terlebih dahulu peneliti melakukan studi kepustakaan untuk mendapatkan informasi mengenai penelitian sebelumnya yang terkait dengan bentuk inkulturasi dari tradisi budaya dan juga dalam bentuk perkembangan pada praktiknya. Kegiatan ini bertujuan untuk mempersiapkan dan menyusun konsep-konsep dalam penelitian serta menentukan narasumber yang dapat membantu proses penelitian ini dalam memberikan informasi.
2. Melakukan observasi pada Gereja Katolik St. Simon Petrus Tarus Kupang yang merupakan tempat pelaksanaan praktik inkulturasi Misa Dolo-dolo dalam penelitian ini. Observasi data dalam penelitian ini adalah mengamati dan mengikuti secara langsung selama proses latihan koor dan musik Misa Dolo-dolo. Pengamatan ini berlangsung selama 1,5 bulan dengan jadwal latihan 1 minggu satu kali pertemuan. Hal-hal yang menjadi sasaran peneliti dalam mencari jawaban dari penelitian ini adalah lebih kepada kondisi yang dialami subjek selama melakukan praktik inkulturasi terhadap Misa Dolo-dolo ini sesuai dengan latar belakang dan perkembangan dalam pelaksanaan yang dirasakan. Adapun selama proses pengamatan hingga pada pelaksanaannya berlangsung, peneliti mengambil beberapa data berupa dokumentasi video, foto, dan juga melakukan wawancara terhadap beberapa umat yang bersifat sebagai tambahan informasi.
3. Melakukan wawancara secara mendalam dengan tujuan mengumpulkan informasi yang kompleks, yang mana sebagian besar berisi pendapat, pengala-

man dan sikap. Alat bantu yang peneliti gunakan adalah berupa perekam suara dan juga catatan-catatan yang ditulis peneliti. Wawancara ini dilakukan secara mendalam terhadap 2 orang narasumber yaitu seorang seniman yakni Stefanus Dominggo da Silva dan juga seorang Romo sebagai pastor paroki di Gereja tempat penelitian yakni Romo Philipus Pilich dengan membahas mengenai objek penelitian yang berisi informasi-informasi berupa latar belakang, perkembangan dan pelaksanaan praktik inkulturasi Misa Dolo-dolo.

Setelah mendapatkan data-data melalui proses yang dilakukan dengan beberapa tahapan dalam pengumpulan data, peneliti akan melakukan penyederhanaan terhadap hasil catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi audio visual. Sejumlah data yang telah didapatkan akan direduksi yang mana pada tahap ini peneliti berusaha untuk melakukan pemilahan data yang dianggap penting dan akurat baik dari data primer maupun sekunder dalam satuan konsep-konsep, kategori-kategori, dengan tema penelitian dan akan diolah secara analisis deskriptif. Untuk membantu mendapatkan ketajaman analisis, digunakan teori utama yakni teori arena kultural Bourdieu dengan teori konsep musikologi sebagai pendukung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Inkulturasi di Gereja Katolik Gereja adalah setiap kelompok orang yang sudah mengimani dan percaya kepada Yesus. Pada Konsili Vatikan II, Gereja Katolik mulai memandang positif suatu kebudayaan. Gereja Katolik mulai muncul dengan gagasan-gagasan berdasarkan nilai-nilai sosial budaya masyarakat tradisional dalam upacara-upacara Gereja. Istilah inkulturasi (*inculturation*) berasal dari lingkungan teologi misi. Istilah ini mulai berkembang sesudah Konsili Vatikan II yang dipopulerkan oleh Joseph Mason pada tahun 1959 dalam teologi misi. Istilah inkulturasi dipakai pertama kali dalam dokumen resmi Gereja tahun 1977, yaitu oleh sinode para

uskup di Roma mengenai katekese (pelajaran agama), yang mengeluarkan naskah: “pesan kepada umat Allah”. Dikatakan bahwa warta atau pesan Kristiani mesti berakar dalam kebudayaan-kebudayaan dan untuk itu menyampaikan pesan tidak hanya lewat “memberi kepada” melainkan “menerima dari” kebudayaan-kebudayaan yang mendengarkan injil.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama proses penelitian, ditemukan bentuk-bentuk positif yang begitu terasa melalui bentuk kesenian sekuler ini dalam bentuk praktiknya yakni Misa Dolo-dolo pada umat berupa adanya bawaan sikap dan pandangan mereka saat mempraktikkannya. Pandangan tersebut berupa hal-hal yang berasal dari bentuk kebiasaan yang mereka lakukan terhadap kesenian Dolo-dolo yang mana rasa kegembiraanlah yang tertanam pada diri mereka. Selain itu juga, adanya perpaduan dari unsur kekuasaan Gereja yang mana sangat mempengaruhi pandangan dan sikap dari umat saat mempraktikkannya, sehingga melalui perpaduan perspektif dari umat tersebut sangat berpengaruh pada hasil yakni Dolo-dolo memang pantas digunakan sebagai musik ibadat religius. Secara detail yang terlihat pada umat paroki adalah berupa sikap semangat yang tinggi saat menyanyikannya yang tergambar pada dinamik lagu yang terkadang tidak dapat dikontrol dengan baik, kemudian pesan dari syair (doa) menjadi lebih bermakna yang terlihat jelas dari kekhusyukan pada keseluruhan rangkaian perayaan Misa. Hal-hal tersebut juga sesuai dengan apa yang dirasakan Romo Philipus melalui pengalamannya dalam menanggapi pelaksanaan inkulturasi Misa Dolo-dolo yang dilaksanakan di paroki ini yang mana respons umat paroki tersebut sangat berpengaruh terhadap praktiknya dalam perayaan liturgi yang mana hal tersebut terlihat melalui suasana sakral saat Misa Kudus berlangsung di Gereja Katolik St. Simon Petrus Tarus Kupang. Pada hakikatnya, Gereja merupakan tempat persekutuan umat kepada Tuhan, yang mempunyai hubungan dengan Tuhan dan juga merupakan sebuah wadah persekutuan

sosial antar umat, yaitu persekutuan antara orang percaya dari segala arah. Dalam hubungan-hubungan ini, terdapat nilai-nilai lain yang diikutsertakan yang mana tidak bisa lepas dari konteks budaya sebagai salah satu bentuk realitas sosialnya. Seperti halnya dalam perkembangannya secara praktik di Gereja St. Simon Petrus ini yang dalam pelaksanaannya selalu memasukkan unsur-unsur budaya di dalamnya seperti bentuk inkulturasi musik liturgi yakni Misa Dolo-dolo dan juga bentuk lainnya seperti penggunaan tarian daerah dalam Misa Kudus dan penggunaan atribut-atribut Gereja yang bercorak etnik daerah. Dalam proses tersebut, umat yang sejak awal dibentuk dalam lingkungan kebudayaannya, mengikuti adat-istiadat dan menghargai setiap nilai budaya yang telah ditetapkan agar menjadi bagian dari budaya itu, maka proses inkulturasi dalam suatu budaya dapat dikatakan sebagai suatu bentuk proses sosialisasi yang benar-benar dilakukan oleh umat paroki ini melalui praktik inkulturasi Misa Dolo-dolo.

Faktor-faktor yang harus diperhatikan oleh umat dalam menyanyikan gaya Misa Dolo-dolo ini adalah melalui unsur-unsur musikalnya yang mana disini “ritme” menjadi bentuk dasar identitas Dolo-dolo, selanjutnya hubungan dari alur dan suasana yang didapatkan dari unsur tari dan sastra yang notabene harus dihayati dan dipahami terlebih dahulu melalui rasa musikalitas tiap individu. Melalui faktor-faktor tersebut, masyarakat mengeksplorasi kreativitas mereka berdasarkan bentuk kebiasaan dalam suatu kebudayaan yang luhur nilainya di mana menjadi suatu bentuk identitas dari Dolo-dolo, yang masuk dan disesuaikan dalam sebuah liturgi Gereja Katolik.

Berdasarkan pengamatan dari peneliti, bentuk ritme yang mencirikan dan memberi gambaran suasana Dolo-dolo sebagai kesenian sekuler yang bertolak belakang dengan sesuatu yang sakral, justru dalam praktiknya pada Misa Dolo-dolo ini terlihat menghidupkan suasana doa yang tetap berada dalam kesakralannya. Hal tersebut terjadi karena adanya keterkaitan

hubungan dari unsur-unsur lainnya, seperti unsur sastra yakni pada syair di mana menggunakan isi Kitab Suci yang disesuaikan dengan tema pada bagian liturgi tersebut. Kaidah-kaidah dalam Gereja tersebut, dimaksudkan agar produk budaya yang diinkulturasi tetap dalam tujuan dan makna inkulturasi pada Misa Kudus. Selain itu, seorang seniman Dolo-dolo, yaitu bapak Stefanus da Silva dalam wawancara mengungkapkan pengalamannya selama mengikuti praktik Misa Dolo-dolo bahwa ia mendapatkan nuansa yang sangat positif dalam memaknai iman melalui setiap unsur pada motif budaya ini. Dolo-dolo dengan unsur-unsur yang terkandung didalamnya sudah menjadi identitas dari masyarakat dalam kesehariannya sehingga secara tidak langsung umat dapat lebih mudah memaknai maksud dan tujuan liturgi tersebut. Selain hasil wawancara mendalam dan pengamatan langsung, juga dibuktikan berdasarkan angket yang ditujukan pada subjek bahwa pengaruh dari unsur-unsur seni seperti musik, tari, sastra yang terdapat dalam Dolo-dolo ini memang sangat kuat dan mampu membentuk rasa dan kondisi umat dari segi sosial yang berpengaruh pada praktiknya.

### **Misa Dolo-dolo**

Tradisi musik merupakan khazanah Gereja universal yang tak terduga nilainya. Musik yang masuk dalam Gereja tentu saja harus mengikuti kaidah-kaidah yang merupakan tujuan musik suci. Adapun hal yang dimaksud adalah musik atau lagu-lagu yang digunakan tersebut harus sesuai dengan tema perayaan Misa atau ibadat dengan memperhatikan hubungan antara faktor-faktor dengan konsep maupun konteksnya. Karenanya, Gereja Katolik senantiasa melakukan reformasi yang sesuai dengan keadaan dan perkembangan yang ada, termasuk juga dalam bentuk musik liturginya dengan kreativitas-kreativitas dalam praktiknya melalui kebudayaan.

Melalui wawancara Bapak Stefanus da Silva, mengatakan bahwa saat ini Gereja-gereja di NTT khususnya di Flores Timur (Larantuka) yang merupakan daerah asal dari keseni-

an Dolo-dolo, selalu menggunakan berbagai macam instrumen untuk mengiringi nyanyian pada Misa Dolo-dolo dengan tujuan agar lebih memunculkan gairah dalam liturgi untuk menghindari sesuatu yang monoton. Nuansa pada Misa Dolo-dolo selalu mempunyai kesan tersendiri bagi umatnya. Hal tersebut didasari oleh adanya hubungan dari unsur-unsur musikal pada objek itu sendiri dan juga unsur sosial yang menjadi parameter penting dalam sebuah inkulturasi. Berdasarkan pengamatan disimpulkan bahwa perpaduan antara intra musikal dan juga ekstra musikal berupa syairnya merupakan faktor yang paling mempengaruhi keberhasilan makna dan tujuan, dalam hal ini Dolo-dolo memang layak digunakan sebagai musik ibadat religius. Faktor-faktor tersebut merupakan sebuah modal harus disesuaikan dengan arena dan juga habitus dalam penggunaannya. Dalam praktiknya pada Gereja ini, Romo Philipus mengatakan bahwa belum adanya keseimbangan dari umat sehingga terkadang semangat yang nampak pada umat tersebut belum diimbangi dengan pemahaman terhadap konsep maupun konteks yang sangat berpengaruh pada praktiknya. Adapun butuh waktu yang cukup panjang bagi subjek untuk berlatih agar dapat menyanyikan Misa Dolo-dolo ini sesuai dengan hakikat dari kebudayaan ini.

Misa merupakan sebuah perayaan liturgi Ekaristi. Pada umumnya dikenal dua jenis nyanyian dalam Misa yakni nyanyian ordinarium dan proprium. Dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada bagian ordinarium. Ordinarium merupakan bagian perayaan Ekaristi yang selalu sama atau tetap, yang mana pada bagian-bagiannya tersebut tidak dapat ditambah atau dikurangi karena sudah berdasarkan aturan-aturan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dalam sebuah liturgi. Ordinarium meliputi Kyrie (Tuhan kasihanilah), Gloria (Kemuliaan), Credo (Aku Percaya), Sanctus (Kudus), Pater Noster (Bapa Kami), dan Agnus dei (Anak domba Allah).

Dalam nyanyian ordinarium Misa Dolo-dolo

ini, Alm. Matheus Weruin menciptakan bentuk inkulturasi hanya pada empat bagian saja yakni Kyrie, Gloria, Sanctus, dan Agnus Dei. Beliau merupakan seorang guru musik yang cukup terkenal di seluruh Flores Timur. Bermula dari rasa kebanggaannya atas diangkatnya uskup baru Mgr. Darius Nggawa SVD pada tahun 1974, Alm. Matheus Weruin pun terdorong untuk membuat karyanya dalam bentuk Misa dengan mengolah bagian-bagian lagu setempat (lagu Dolo-dolo) sehingga terciptalah bentuk inkulturasi dalam bentuk Misa Dolo-dolo. Melalui motif ritme dan melodi yang terdapat pada Dolo-dolo asli tersebut, yakni dari lagu daerah “Angin dai”, “Doang kae” dan juga lagu yang digunakan dalam berdolo-dolo yakni “Tega cinta nona manis” seperti yang telah ditampilkan sebelumnya ini menjadi inspirasi Alm. Matheus Weruin dalam menciptakan Misa Dolo-dolo. Berikut ini merupakan bentuk teks nyanyian ordinarium “Misa Dolo-dolo” yang terdapat dalam buku nyanyian Madah Bakti sebagaimana dinyanyikan dalam Gereja Katolik.

#### *Kyrie (Tuhan Kasihanilah)*

Bagian ini merupakan suatu bentuk seruan mohon belas kasihan dari Allah yang mana merupakan ungkapan lanjutan dari pernyataan tobat untuk memohon belas kasihanNya. Dalam praktiknya di Gereja Katolik Paroki St. Simon Petrus Tarus Kupang, terlihat melalui penghayatan tulus dari hampir sebagian besar umat saat menyanyikannya. Hal ini didapatkan melalui hasil paduan dari unsur-unsur musikal yang terdapat didalamnya. Dalam hal ini, ritme Dolo-dolo menjadi pemegang kendali yang kuat dalam menunjukkan kekhasan motif etnik tersebut, disamping adanya jalinan melodi-melodi yang membentuk sebuah harmonisasi. Melodi-melodi dalam nyanyian “Tuhan Kasihanilah” ini mengambil persis melodi pada lagu daerah “Angin dai” yang kemudian pada bagian solo nya dikembangkan dalam bentuk variasi melodi yang tentu saja tidak lepas dari bentuk aslinya. Pada hakikatnya, Dolo-dolo yang bersifat gembira ini tidak berarti hanya dapat digunakan untuk berse-

yang-senang seperti halnya yang biasa digunakan dalam kedudukannya yakni sebagai hiburan. Dalam keadaan ini, unsur-unsur seperti melodi, syair dan tempo disesuaikan dengan tema liturgi sehingga apa yang menjadi makna pada bagian liturgi tersebut dapat tersampaikan dengan baik dalam penghayatan iman.

**TUHAN KASIHANILAH KAMI** (Misa Dolo-dolo) 184

*I = D 2/4 Sedang* *Gaya Flores Timur*

U Tu-han, ka-sih-an-i ka-mi, Kristus ka-sih,  
ka-sih-an-i ka-mi. Tuhan, ka-sih-an-i

**Solo:**

1. Yesus Kristus, Pa-tre Ba-pa, ka-sih-an-i,  
2. Yesus Kristus, Ju-ru S'la-mat, ka-sih-an-i,  
1. ka-sih-an-i ka-mi. Imam a-gung, pengan-  
2. ka-sih-an-i ka-mi. Imam a-gung mu-ha-  
1. la-ru dengar do-a, dengar do-a ka-mi. - Umat  
2. rahim ampu-ni-lah, ampun-i-lah ka-mi. - Umat

Lirik, Musik: Matusa Wicak **№ No. 199**

Gambar 1. Lagu Tuhan Kasihailah Kami

### Gloria (Kemuliaan)

Merupakan madah pujian meriah kepada Allah Bapa yang menurunkan rahmat dan berkat, kemuliaan dan kedamaian bagi manusia yang dicintainya. Pada bentuk lagu kemuliaan Misa Dolo-dolo di sini, motif ritme menjadi suatu unsur musikal yang kuat dalam menciptakan suasana etnik Flores Timur yakni gaya Dolo-dolo. Untuk ritmenya, selain alat musik bongo (kendang) yang memegang kendali, juga pada organ dan gitar. Sementara itu, biola memainkan melodi yang tetap berada dalam atmosfer ritme etnik. Dalam artian bahwa, melodi dimainkan dengan aksen etnik daerah tersebut (Dolo-dolo). Dengan demikian, unsur ritme benar-benar menjadi unsur paling dominan yang menonjolkan kekhasan gaya Dolo-dolo khusus dalam bentuk Misa Dolo-dolo. Iringan dengan menggunakan berbagai instrumen disini sebagai bentuk pengembangan dalam

sebuah inkulturasi dengan tujuan agar nyanyian tersebut dapat lebih mudah dihayati dalam memaknai pujian kepada Tuhan.

U. Dan damai di bu-mi ke-pada o-rang ya berke-  
nan ke-pa-da-Nya. - Refren.

**Refren:**

K. Kami me-mu-ji Di-lau. U. Kami men-ju-ji Di-lau.  
K. Kami menyembah Di-lau. U. Kami menyembah Di-lau.  
Kami men-tu-li-a - kan Di-lau Tu-han pencipta langit dan bumi

**Solo Sopran:**

1. Tu - han ra-ja sur-ga-wi, Tu - han ra-ja sur-ga - wi,  
Tu-han Pa-tre Anak domba Al - lah. - Refren.  
2. Dan Engkau Roh Ku-dus, dan Engkau Roh Ku-dus  
penghi-bur ha-ti kami yang ber-da-lu. - Refren.

3. Bagi-Mu Allah Triunggal, Ba-pa, Putra dan Roh Ku-  
dus, hormat, syukur, pu-ji se-lama-la-manya.

**Penutup:**

U. A - - - - - min, a - - - - - min.

Lirik, Musik: Matusa Wicak **№ No. 255**

Gambar 2. Lagu Kemuliaan.

### Sanctus (Kudus)

Peran Sanctus (kudus) adalah mengajak seluruh umat beriman untuk masuk dan bersatu dalam Doa Syukur Agung. Fungsi Sanctus adalah doa syukur seluruh umat kepada Tuhan agar seluruh umat beriman mempersatukan diri dengan Kristus dalam memuji karya Allah yang agung dan dalam mempersembahkan kurban. Sanctus ditempatkan setelah prefasi dan sebelum Doa Ekaristi. Dengan demikian, Sanctus (kudus) menjadi bagian integral dari keseluruhan Doa Syukur Agung sebagai wujud dalam menghormati kekudusan dan kesucian Kristus. Tidak berbeda dengan bagian-bagian lainnya, di sini unsur ritme dan melodi diciptakan sesuai dengan makna dan tujuan dari tema,

semuanya telah diperhitungkan tergantung bagaimana kita sebagai umat memaknainya. Bentuk melodinya merupakan bagian dari lagu “Angin dai” yang telah divariasikan.

**55 KUDUS (Misa Dolo-dolo)**  
 1 = C 2/4  
 Gaya Piano

Umat:

5 5 | 5 . 3 6 . 7 | 1 1 | 1 1 | 7 7 | 6 6 . 5 |  
 Kudus, kudus, kudus Allah, s'gala i-si surga dan

7 7 | 6 6 . 5 | 5 5 . 5 | 5 3 | 4 . 4 5 | 6 6 . |  
 bumi menyembah-Dikau. Hosanna, hosanna,

6 . | 6 6 | 5 . 5 4 . 4 | 5 4 . 3 | 3 . | 3 | |  
 hosanna ba-gi Allah di sur-ga.

Solo:

5 5 | 5 . 3 6 . 7 | 1 1 | 1 1 |  
 1. Ter-ber-kat- i-lah yang datang,  
 2. Tuhan ra-ja ma-la - e - kat,

7 7 | 6 6 . 6 | 5 5 | 5 . 5 |  
 1. datang a - las nama Tu-han,  
 2. Ho - san-na ba-gi nama Tu-han.

Umat:

3 | 4 . 4 5 | 6 6 . | 6 . | 6 6 | 5 . 5 4 . 4 |  
 1-2 Hosanna, hosanna, hosanna ba-gi

5 4 . 3 | 3 3 . | 3 | |

Gambar 3. Lagu Kudus.

**ANAK DOMBA ALLAH (Misa Dolo-dolo)** 276  
 1 = D 2/4  
 Gaya Piano

6 . | 6 . 5 7 . 6 | 5 . 5 1 2 | 3 3 | 2 . 1 3 . 2 | 1 2 | 1 0 | |  
 1. A - nak domba Allah yg menghapus dosa dunia,

3 . | 3 . 1 5 . 6 | 5 2 | 3 . 2 1 3 2 | 1 . 1 | 0 | |  
 1. ka - siah - an - i-lah ku - - - mi,  
 2. ka - siah - an - i-lah ku - - - mi,  
 3. ho - rlah ka - mi du - - - mal.

1. - - - - -  
 2. - - - - -  
 3. - - - - -

Gambar 4. Anak Domba Allah

## KESIMPULAN

Kesenian Dolo-dolo yang dikenal dengan identitasnya sebagai sebuah kesenian sekuler yang selalu digunakan sebagai hiburan di dalam acara-acara kegembiraan, digunakan juga dalam Gereja Katolik dalam bentuk nyanyian Misa Dolo-dolo sebagai bentuk musik liturgi (musik ibadat religius). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dari segi musikalnya, Misa Dolo-Dolo banyak memuat perpaduan antara unsur ritme dan melodi yang kemudian dipadukan dengan unsur sastra berupa syair lagu untuk menghasilkan makna dari sebuah

perayaan Misa Kudus. Sementara dari faktor sosialnya, terdapat pada perilaku umat saat mempraktikkannya yang tampak antusias saat mengikuti Misa Dolo-dolo ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre.  
 2010. *Arena Produksi Kultural, Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- HADI, Y, S.  
 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka
- TAKWIN, B.  
 2009. *(Habitus × Modal)= Praktik ‘Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu’*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- MARTASUDJITA, E & KRISTANTO, J.  
 2007. *Panduan Memilih Nyanyian Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- MOLEONG, J, L.  
 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- PRIER, E, K.  
 2014. *Inkulturasasi Muik Liturgi I*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- \_\_\_\_\_.  
 2014. *Inkulturasasi Muik Liturgi II*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- \_\_\_\_\_.  
 2015. *Panduan Musik Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- PUSAT MUSIK LITURGI.  
 2007. *Madah Bakti*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- PATTINAJA, MARYON DANIAPUTRA.  
 2011. *Kapata Gareja: Kajian Etnomusikologis Terhadap Nyanyian Liturgi Kontekstual*

di Gereja Protestan Maluku. Tesis.  
Program Pascasarjana Institut  
Seni Indonesia, Yogyakarta.

RIBERU, J.

1983. *Tonggak Sejarah Pedoman Arab Doku  
men Konsili Vatikan II*. Jakarta:  
Dokpen Mawi.

RONDHI, M.

2017. *Apresiasi Seni dalam Konteks  
Pendidikan Seni*. Jurnal Imajinasi.  
11(1): 9-17.

Rumengan, P.

2009. *Musik Gerejawi Kontekstual Etnik*.  
Minahasa: Panitia Pelaksana Kongres  
Kebudayaan.

RUMENGAN, PERRY.

2003. *Misa Opo Empung Renga-rengan*. (Tesis).  
Yogyakarta: Program Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia  
(Tidak Diterbitkan).

SIGOAMA, P. A.

1984. *Komposisi Lagu Menuju Musik Liturgi*.  
Ende: Nusa Indah.

THOHIR, M.

2013. *Metodologi Penelitian Sosial Budaya  
(Berdasarkan Pendekatan Kualitatif)*.  
Semarang: Fasindo Press.

TADU.,RIWU, E, J.

2005. *Inkulturasasi Musik Liturgi Agnus Dei  
(Anak Domba Allah)*

Anak Domba Allah dinyanyikan atau didaraskan untuk mengiringi upacara pemecahan roti. Menyanyikan atau mendaraskan dapat dilakukan oleh paduan suara ataupun solis, yang kemudian di jawab oleh umat. Seruan Anak Domba Allah ini adalah sebuah bentuk penyampaian pujian umat beriman kepada Kristus yang telah mengurbankan diri-Nya untuk manusia yang kini hadir sebagai Tuhan yang mulia di atas Altar.

Bentuk yang menandakan pujian ini tampak melalui lirik yang kata-katanya disesuaikan dengan makna dalam perayaan liturgi. Dengan suasana musik yang sesuai dengan jalinan ritme dan melodi etnik tersebut, sangat mempengaruhi jiwa lagu yang sesuai dalam pemaknaan dalam memuji dan bersyukur kepada Tuhan. Bentuk melodi pada nyanyian Anak Domba Allah ini berdasarkan lagu daerah Dolo-dolo yang berjudul "Doang kae" dengan variasi pada melodi dan ritmenya. di Gereja Masehi Injili di Timor. (Tesis). Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (Tidak diterbitkan)

# 4

## TRADISI “GUMBREGAN” BUDAYA SELAMATAN KEPADA HEWAN TERNAK OLEH MASYARAKAT DUSUN GERSONO KABUPATEN KARANGANYAR

RENDI NUR ALIM

Received: 22 Juni 2021; Accepted: 26 Agustus 2021; Published: 28 September 2021

Ed. 2021; 5 (1): 25 - 32

### Abstract

This article aims to: (1). identify the background of the holding of the Gumbregan tradition, (2). Describe the implementation of the Gumbregan tradition, (3). identify the pros and cons of society related to the Gumbregan tradition. This study used qualitative methods, data collection was carried out by observation and in-depth interviews. The results of this study indicate that the gumbregan tradition is carried out based on the belief of the salvation community that livestock can protect and guard livestock against external disturbances of spirits that can threaten the safety of livestock and this tradition is the teaching of the prophet Solomon in the past which has been carried out for generations. the implementation of the Gumbregan tradition is carried out at wuku gumbreg (Javanese calculation), the sequence of the process starts from eating cows, ngalungi cows, herding cows, invitations. This event is held for one day from morning to evening. Community responses related to the Gumbregan tradition are very diverse, some people are pro with the Gumbregan tradition, some people do not agree or disagree with this Gumbregan tradition. The Gumbregan tradition is still carried out by the people of Gersono Hamlet because it is a symbol of the community's gratitude to the creator who has given all the pleasures and blessings to his people.

**Keyword:** Tradition, Gumbregan, Salvation.

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang berkepu-  
lauan yang memiliki kemajemukan pendudu-  
knya, sehingga banyak memiliki keanekaraga-  
man budaya budaya tradisional yang masih  
eksis hingga sekarang. Kebudayaan merupa-  
kan suatu warisan dari nenek moyang yang  
telah diwariskan kepada penerusnya, kebu-  
dayaan tersebut telah dilakukan sejak dahu-  
lu dan sebagai generasi penerus wajib mele-  
starikannya. Kebudayaan sesuatu hal yang  
akan terus-menerus berlangsung dan belum  
berhenti pada suatu titik tertentu. Dusun Ger-  
sono merupakan salah satu dusun di Kabupat-

en Karanganyar yang masih kental akan tradisi  
budayanya. Tradisi merupakan kebudayaan  
yang diwariskan secara turun temurun, da-  
lam tradisi tersebut memuat nilai nilai luhur,  
norma-norma, adat istiadat dan kaidah-kaidah  
(SHELLY CATHRIN, 2017:32). Tradisi merupa-  
kan bagian dari kebudayaan yang memberikan  
gambaran khusus dan menjadi ciri khas mas-  
yarakat Dusun Gersono secara turun-temurun.  
Tradisi juga merupakan bagian dari folklor,  
(BAGUS WIRANTO, 2018) menjelaskan bahwa  
folklore adalah kebudayaan yang diwariskan  
dari leluhur secara lisan disertai dengan isyarat  
tertentu atau alat bantu pengingat. Masyarakat

dusun Gersono Kabupaten Karanganyar, termasuk masyarakat yang masih taat dan patuh menghormati para leluhurnya, ketaatan tersebut diwujudkan dengan diadakannya tradisi tradisi sebagai simbol penghormatan kepada para leluhurnya, Tradisi diartikan adat kebiasaan secara turun temurun (dari leluhur atau nenek moyang) yang tetap berjalan di masyarakat. Dapat diartikan juga sebagai anggapan atau penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan yang paling benar dan baik KBBI dalam (AHMAD MUHAKAMURROHMAN, 2014: 114) ritual ritual yang ada pada sekarang sebenarnya merupakan suatu ritual yang menceritakan kehidupan para leluhur pada masa lampau dan juga mengungkapkan kejadian yang benar-benar terjadi, sehingga dapat memunculkan suatu keyakinan yang dipegang teguh dan enggan ditinggalkan dan mereka menganggap sebuah ritual itu keramat. Sebuah ritual terkadang tak jelas siapa yang menciptakan dan yang mengembangkan ritual tersebut, karena berkembangnya melalui tuturan para tokoh masyarakat dan akan terus berkembang sampai ke generasi penurusnya dengan cara menceritakan dari mulut ke mulut. Ritual ini pun terbentuk atas keinginan dari masyarakat untuk melakukan komunikasi di antara sesama

Sebagian penduduk pedesaan masih tergolong pada masyarakat yang mengikuti dan melestarikan tradisinya, Adapun salah satu tradisi yang masih dilakukan dan dilestarikan di kehidupan pedesaan dan hampir setiap warga di Dusun Gersono Kabupaten Karanganyar melaksanakannya, tradisi tersebut adalah Tradisi Gumbregan. Gumbregan berasal dari kata gumbreg yang mendapat imbuhanan. Gumbreg ialah salah satu nama wuku yang memiliki usia atau lama waktu 7 hari. Pawukon ialah perhitungan hal wuku yang disertai keterangannya tentang begja dan cilakaning wong 'nasib baik dan nasib buruk seseorang' Poerwadarminto dalam (IDA SULASTRI dan SUHARTI, 2017: 58). Pelaksanaan tradisi Gumbregan ini telah dilakukan oleh para leluhur sejak zaman dahulu, tradisi gumbregan ini terdiri berbagai tahapan yaitu tahap persiapan dan

tahap pelaksanaan Gumbregan. Tahap Persiapan meliputi persiapan sesaji makan sapi dan kondangan (selamatan) sedangkan tahap yang kedua yaitu tahap pelaksanaan meliputi acara ritual memberi makan ternak dan kondangan (selamatan) Gumbregan. Sesaji memberi makan pada ternak terdiri atas jadah, kupat, katul (dedak) dan boreh sedangkan sesaji untuk kondangan terdiri atas jadah, kupat, dan ambegan (nasi tumpeng) berjumlah 4. Dari persiapan sesaji tersebut, yang membutuhkan persiapan paling lama yaitu pembuatan kupat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu sebuah penelitian yang bertujuan guna menjelaskan atau mendeskripsikan suatu masalah yang menjadi bahan acuan penelitian. Dari penelitian ini menghasilkan berupa data, dalam bentuk tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di observasi dan diamati, Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bersumber dari warga masyarakat Dusun Gersono yang paham terkait tradisi Gumbregan dan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Gumbregan ini. Masyarakat tersebut yaitu sesepuh desa, atau orang yang memimpin kendhuren, ketua RT, ketua Rw dan warga masyarakat Dusun Gersono yang melaksanakan tradisi Gumbregan. Maka dalam kesempatan kali ini akan membahas tentang (1) latar belakang diadakan tradisi gumbregan, (2) kapan pelaksanaan tradisi gumbregan di Dusun Gersono, (3) Pro dan kontra masyarakat Dusun Gersono terkait tradisi Gumbregan.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Latar belakang diadakannya tradisi Gumbregan**

Tradisi Gumbregan ini muncul berawal dari kisah para nabi-nabi, pada zaman dahulu dikisahkan ada 2 nabi yang bersahabat yaitu bernama nabi Dzur pada zaman dahulu disebut sebagai pelindung semua hewan yang ada di alam semesta ini. Dan sahabatnya yang bernama Nabi Sulaiman, nabi Dzur bisa dikatakan merupakan nabi yang terlebih dahulu

dekat dan paham tentang masalah hidup hewan.. Beliau bernadzar kalau bila tiba waktu Wuku Gumbreg, maka para peternak yang memiliki hewan ternak sapi dianjurkan atau diminta untuk melakukan prosesi bancakan/ dibancaki pada hewan ternaknya. Kurang lebih dalam 1 tahun terdapat 30 pawukon, dan salah satu pawukon tersebut dinamakan Wuku Gumbreg yang seharusnya tetap terus diperingati, mengapa hal tersebut harus selalu diperingati, dikarenakan bertujuan agar hewan-hewan ternak khususnya sapi tidak akan mati kelaparan dan juga selamat dari bahaya serta gangguan-gangguan dari luar yang dapat mengancam keselamatan hewan ternak, menurut penjelasan nabi Dzur. Setelah nabi Dzur meninggal, kemudian nadzar tersebut diteruskan oleh nabi sulaiman, yang disebut-sebut sebagai pengayom segala kehidupan di alam semesta ini, seperti: Suket, godhong (daun rumput), kayu, Watu (batu) karena semua itu termasuk jenis-jenis yang tumbuhan yang sering dimakan oleh hewan ternak. Mulai dari berbagai kayu dan adanya rumput-rumput semuanya merupakan hak milik jagat nabi sulaiman. Beliau juga yang telah mengupayakan hewan-hewan tersebut agar dapat dijadikan sebagai hewan ternak oleh para manusia dan orang-orang golongan bawah seperti petani (NUR LAILI MAHARANI, 2019: 19).

Tradisi Gumbregan ini dilaksanakan karena adanya mitos dari masyarakat, menurut (PEURSEN DALAM MAULANA MITANTO & ABRAHAM NURCAHYO, 2012:39) mitos merupakan sebuah cerita yang memberikan arahan atau pedoman tertentu pada seseorang atau kelompok. Warga beranggapan bahwa hewan-hewan yang hidup di dunia ini ada yang memimpin atau yang merajainya, yang memimpin hewan tersebut yaitu Nabi Sulaiman. Maka, saat Wuku Gumbreg masyarakat dusun Gersono yang memiliki hewan ternak khususnya hewan sapi dianjurkan untuk melakukan acara selamatannya hal tersebut dilakukan agar hewan sapi warga selalu diberikan kesehatan, dan dapat berkembang biak dengan secara lancar dan baik, dan juga membantu segala urusan

warga dalam bidang perekonomian masyarakat pendukung serta membantu dalam bidang pertanian. sebagian masyarakat Jawa masih belum terbiasa berfikir abstrak, segala sesuatunya dilakukan dengan menggunakan simbol. Simbol yang dimaksud yaitu sebagai salah satu ciri kebudayaan masyarakat Jawa dan salah satu unsur budaya masyarakat Jawa yang sangat menonjol yaitu tradisi kejawen dan adat istiadat, sebagai contoh tradisi gumbregan selamatan kepada hewan ternak ini.

Dari adanya tradisi selamatan ini tentunya memiliki suatu makna, (DHALIA SOETOPO, 2016) menjelaskan makna merupakan suatu hubungan antara objek dengan lambangnya. Alasan mengapa Selamatan ini dilaksanakan, karena menjadi simbol dalam mewujudkan rasa bersyukur masyarakat dusun Gersono kepada sang pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa berkat segala rezeki yang telah diberikan dari hasil beternak sapi dan juga hasil pertanian. Harapannya, dengan melaksanakan Gumbregan tersebut aktifitas kehidupan setiap harinya masyarakat dusun Gersono terhindari dari bahaya yang masuk dari luar. sebagian kebudayaan yang terdapat di daerah Jawa telah mengalami perkembangan akulturasi dengan macam-macam bentuk kultur yang ada. Dikarenakan, dari berbagai bentuk dan coraknya yang diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang beranekaragam, sehingga pada masyarakat Jawa terdapat banyak kebudayaan yang berbeda. Hal tersebut karena faktor kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lain tersebut tak sama (AMRU AL-MU'TASIM DAN JERRY HENDRAJAYA, 2020: 432).

## **B. Pelaksanaan tradisi Gumbregan di Dusun Gersono kabupaten Karanganyar**

Tradisi gumbregan diadakan di dusun gersono, kecamatan jatiyoso, kabupaten karanganyar. Tradisi ini dilaksanakan pada wuku gumbreg oleh masyarakat dusun Gersono yang mempunyai dan yang memelihara sapi (ngingu). Waktu pelaksanaan Tradisi Gumbregan selama satu hari, dari pagi hingga terbenamnya matahari atau setelah magrib. Dalam pelak-

sanaan Gumbregan ini dibagi menjadi dua tahapan, tahap pertama yaitu tahap persiapan sesaji dan tahap yang kedua yaitu tahap pelaksanaan inti dari tradisi Gumbregan. Makna sesajen sangat berguna dan memiliki manfaat dalam keberlangsungan hidup di masyarakat. Sesajen berkaitan erat dengan prinsip kebhinekaan dan juga memiliki hubungan dengan ibadah, serta sesama manusia yang sangat bermanfaat untuk seluruh elemen di masyarakat (ADAM, U.J., YUSUP, A., FADHULLAH, S.F., NURBAYANI, S, 2019: 27).

Sesaji yang dipersiapkan yakni kupat, jadah, ambengan dan ubo rampe lainnya. Persiapan sesaji dimulai pada pagi hari yaitu sesaji memberi makan pada sapi dan sesaji kendhuren. Sesaji memberi makan pada sapi ini meliputi: 4 macam kupat, air tawar, jadah, dan dedak (katul) sedangkan tahap kedua yakni sesaji kendhuren terdiri atas, kupat, jadah, dan ambengan (nasi tumpeng berjumlah 4). Pada sore hari pemilik sapi, akan memulai prosesi inti Gumbregan dengan berbagai ritual-ritual, ritual menurut (SITUMORANG dalam SINDHU KUSALANANA, METTA PUSPITA DEWI, MARJANTO, 2020:38) menyatakan bahwa ritual adalah sesuatu yang berhubungan pada kepercayaan dan keyakinan spiritual dengan tujuan tertentu. Pada tahap ini pemilik sapi melakukan berbagai ritual yang meliputi: makani sapi, (memberi makan pada sapi), ngalungi sapi, (memasang kalung yang berupa kupat) dan masang (memasang) kupat dikandang sapi. Sapi yang dikalungi kupat kemudian di gembala bersama pemiliknya.

Sapi yang diberi kalung berupa kupat, bertujuan sebagai wujud Tindakan yang nyata dari pemilik sapi tersebut, dan menjadi simbol bahwa pemilik sapi sangat menyayangi hewan ternaknya selain itu juga sebagai ucapan rasa bersyukur, rasa terima kasih pemilik sapi karena hewan ternaknya telah banyak memberikan segala bantuan bahkan manfaat-manfaat dalam berbagai bidang yaitu dalam bidang pertanian dan segi ekonomi. Selain itu, memasang kalung kupat pada sapi ini juga berguna sebagai mageri atau mbentengi (melindungi) sapi agar

selalu mendapat perlindungan dari tuhan, dari ancaman makhluk ghaib yang dapat mengganggu keselamatan hewan sapi yang berada di sekelilingnya. Sapi banyak membantu para petani dalam mengolah sawah. Yaitu dalam membajak sawah, atau dalam bahasa Jawanya biasa disebut dengan istilah ngluku – nggaru. Tidak hanya dalam membajak sawah, sisa kotoran sapi (tlethong) pun dapat dijadikan sebagai tambahan pupuk organik pada tanaman para petani. kupat yang dikalungkan tadi boleh dimakan pada saat mengembala sapi.

Acara selanjutnya setelah magrib pemilik ternak mengundang beberapa warga disekitar rumah untuk datang dan melaksanakan keselamatan (kondangan). (ROIBIN, 2013:38) berpendapat, Selamatan merupakan kata lain dari upacara keagamaan yang dilakukan masyarakat jawa secara umum. Menurut (WAHJONO dalam IMAM BAEHAQIE, 2017:204) selamatan secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua yaitu selamatan daur hidup dan selamatan non daur hidup. Selamatan ini terdiri dari jadah, ambengan 4, pisang rong tangkep, dan kleman Kemudian berdoa Bersama yang dipimpin oleh salah satu orang yang pandai dalam memanjatkan doa, dengan menggunakan Bahasa-bahasa tertentu karena Bahasa adalah hal yang terpenting saat berkomunikasi dan sangat berperan pada manusia (DWI SUPRIYANI, IMAM BAEHAQIE dan MULYONO, 2019:7). Bahasa juga dapat mempengaruhi arah tingkah laku manusia (RINA DEVIANTY, 2017:227). Selamatan ini memiliki fungsi sosial sebagai perekat rasa solidaritas antara anggota masyarakat (HUMAENI DALAM YOHANES BOANERGIS, JACOB DAAN ENGEL, DAVID SAMIYONO, 2019:54) Hal tersebut sebagai bentuk rasa syukur para warga atas segala limpahan rezeki yang telah diberikan dari sang pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dalam tradisi Gumbregan terdapat Salah satu unsur yang penting, unsur tersebut adalah doa, Doa yang dipanjatkan oleh masyarakat dan ditujukan kepada Tuhan, dalam doa tersebut berisi suatu keinginan dari manusia yang dimintai dari para leluhur, dan juga ucapan-ucapan pujaian dan penghonor-

matan yang ditujukan pada leluhur itu. Dalam setiap religiusitas, (religiusitas Jawa) terdapat unsur yang paling utama, unsur tersebut adalah kepercayaan terhadap Tuhan (EVA SYARIFAH WARDAH, 2017:230). Setelah doa Bersama, kemudian sesaji yang telah dihidangkan tersebut dimakan Bersama-sama. Sebagiannya lagi sesaji tersebut dibawa pulang kerumah oleh para tamu undangan, dalam masyarakat Jawa menyebutnya sego berkat (nasi berkat) karena nasi berkat yang dibawa pulang tersebut diyakini akan memberikan banyak keberkahan bagi keluarga dirumah yang memakannya karena telah didoakan.

### **C. Pro dan Kontra masyarakat Dusun Gersono terkait tradisi Gumbregan**

Dengan adanya tradisi tersebut, banyak masyarakat yang mendukung tradisi gumbregan. Karena tradisi gumbregan ini dikaitkan dengan mitos petani, para petani percaya akan adanya makhluk-makhluk tak kasat mata (ghaib) penunggu hewan ternak dan kandangnya, tradisi ini juga dapat menambahkan keberkahan dan agar hewan ternaknya dapat berkembang biak dengan baik, dan juga akan menciptakan suasana damai dan terhindar dari hal-hal negatif. Selain itu juga dapat menjadi tolak bala, tolak bala merupakan upacara yang dapat dipercaya untuk mengobati kampung dari gangguan (HASBULLAH, TOYO, DAN AWANG AZMAN AWANG PAWI, 2017:84) Masyarakat Dusun Gersono percaya bahwa dengan diadakannya ritual gumbregan ini, sebagai rasa syukur karena telah diberikan segala kenikmatan oleh Allah SWT kepada umat manusia, terutama dalam hal perekonomian juga kesehatan bagi makhluk ciptaan-Nya.

Kebudayaan adalah hasil interaksi kehidupan Bersama (MUHAMMAD BAHAR AKKASE TENG, 2017:71). Kebudayaan ini dapat dilestarikan dengan seluruh aspek yang ikut serta dalam melestarikan budaya ini dan dapat menjadi identitas masyarakat serta kearifan lokal. Sebagai warisan budaya yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat serta nilai-nilai kehidupan dan ekosistem di masyarakat. Budaya

merupakan sekumpulan pengalaman hidup yang ada pada suatu masyarakat tertentu (LEHMAN, HIMSTREET, DAN BATTY DALAM MELINA, 2016:124). Budaya gumbregan ini merupakan salah satu bentuk hubungan manusia dengan alam ghaib, masyarakat Dusun Gersono meyakini bahwa dengan ritual ini dapat terus saling menghargai antara yang hidup dengan leluhur.

Respon dari warga Gersono pun beragam, dari pemilik sapi yang mengadakan tradisi gumbregan ini dapat merasa senang karena merasa bisa saling berbagi keberkahan dari tradisi ini, warga bisa ikut makan Bersama-sama saat kenduren sapi. Hal ini juga dapat meningkatkan hubungan silaturahmi antar warga. Sebagian warga yang tidak memiliki hewan ternak sapi, juga merasa senang, tidak dirugikan sama sekali malah justru bisa ikut makan Bersama merasakan keberkahan dari tradisi gumbregan. Walaupun tidak begitu meriah, namun para warga sudah puas dengan hasil yang telah dicapainya. Hal tersebut dapat saling menguntungkan bagi sesama masyarakat, karena dapat meningkatkan kondisi sosial mereka dan saling melengkapi ketika akan pelaksanaan ritual gumbregan ini.

Namun ada sedikit masyarakat yang kurang mendukung tradisi gumbregan ini, karena persepsi masyarakat berbeda-beda, (HALIM DALAM IDHAM RIZKIAWAN, 2017:13) menjelaskan persepsi merupakan suatu proses individu agar memperoleh suatu informasi dari lingkungan sekitarnya. dikarenakan masyarakat pedesaan masih tergolong ke dalam masyarakat yang pola berpikirnya belum luas, selain itu ada sebagian masyarakat menganggap tradisi tersebut tidak perlu dilaksanakan karena sudah kuno dan tidak perlu lagi dilakukan. karena di Dusun Gersono terdapat beberapa golongan agama Islam, yang menganggap bahwa tradisi gumbregan adalah perbuatan musyrik, mengagungkan hewan ternak, seperti mirip ajaran agama Hindu yang sangat menghormati sapi. Namun sekali lagi yang dikatakan oleh ketua RW (Sutarso) menegaskan bahwa tradisi gumbregan ini hanya sebagai

rasa syukur umat manusia kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rezekinya dalam menjalani kehidupan sehari-sehari, tidak ada niatan untuk menyekutukan Allah SWT.

## SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan yang telah disajikan diatas terkait tradisi Gumbregan budaya selamatn kepada hewan ternak yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Gersono Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi Gumbregan di Dusun Gersono Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar. Merupakan salah satu tradisi yang masih terus dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat dusun Gersono. Masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai adat-istiadat. Tradisi Gumbregan ini dilaksanakan karena adanya kepercayaan dari masyarakat yang menganggap bahwa hewan-hewan yang hidup di alam semesta ini ada yang memimpin atau yang merajainya, yaitu salah satu Nabi yang Bernama Nabi Sulaiman. maka, pada saat Wuku Gumbreg masyarakat dusun Gersono yang memelihara hewan ternak khususnya sapi dianjurkan untuk mengadakan sebuah selamatn hal tersebut dilakukan guna sapi-sapi warga selalu diberikan kesehatan, dan terus berkembang biak banyak secara baik, dapat pula meringankan segala urusan warga dalam bidang ekonomi masyarakat pendukung serta meringankan dalam urusan pertanian. Tradisi Gumbregan dilaksanakan, karena menjadi simbol dalam mewujudkan rasa bersyukur masyarakat dusun Gersono kepada sang pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa berkat segala rezeki yang telah diberikan dari hasil beternak sapi dan juga hasil pertaniannya. Harapannya, dengan melaksanakan tradisi Gumbregan ini aktivitas kehidupan setiap harinya masyarakat dusun Gersono dapat ter-

hindari dari bahaya yang masuk dari luar.

2. Tradisi gumbregan diadakan di dusun gersono, kecamatan jatiyoso, kabupaten karanganyar. Tradisi ini dilaksanakan pada wuku gumbreg oleh masyarakat dusun Gersono yang mempunyai dan yang memelihara sapi (ngingu). Waktu pelaksanaan Tradisi Gumbregan selama satu hari, dari pagi hingga terbenamnya matahari atau setelah magrib. Dalam pelaksanaannya ini terdapat dua tahapan yakni: tahap pertama yaitu persiapan sesaji dan tahap yang kedua yaitu pelaksanaan inti. Pada tahap pertama, persiapan sesaji meliputi: jadah, kupat, ambengan dan ubo rampe lainnya. Dan pelaksanaan inti atau tahap kedua meliputi: sesaji kendhuren terdiri atas, kupat, jadah, dan ambengan (nasi tumpeng berjumlah 4) dilaksanakan sore hari menjelang magrib.
3. Tradisi gumbregan ini juga mendapat respon dari warga, ada Sebagian yang pro dan ada juga yang kontra dengan tradisi gumbregan ini. Masyarakat yang pro, sangat mendukung tradisi gumbregan. Karena tradisi gumbregan ini dikaitkan dengan mitos petani, para petani meyakini akan adanya makhluk-makhluk supranatural atau makhluk tak kasat mata (ghaib) penunggu hewan ternak dan kandangnya,, tradisi ini juga dapat menambahkan berkah bagi warga dan agar hewan ternaknya berkembang biak banyak, dapat juga menciptakan rasa aman dan dijauhkan dari berbagai hal negatif. Namun ada pula masyarakat yang kontra akan tradisi gumbregan ini, karena di dusun gersono terdapat beberapa organisasi agama islam, yang menganggap bahwa tradisi gumbregan adalah perbuatan musyrik, bertentangan dengan keyakinan atau agama. Namun hal tersebut tidak akan terjadi bila berpegang teguh pada agama .karena tradisi tersebut dilakukan bukan semata-mata menduakan Tuhan

Yang Maha Esa, melainkan hanya melestarikan tradisi peninggalan para leluhur terdahulu yang harus dilestarikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- ADAM, U. K., YUSUP, A., FADLULLAH, S. F., & NURBAYANI, S.  
2019. *Sesajen sebagai Nilai hidup bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung*. Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development, 1(1), 24-31.
- BAEHAQIE, I.  
201). *Makna semiotis nama-nama makanan dalam sesaji selamatan tingkeban di Dukuh Pelem, Kabupaten Wonogiri*. Litera, 16(2).
- BOANERGIS, Y., ENGEL, J. D., & SAMIYONO, D.  
2019. *Tradisi Mitoni Sebagai Perikat Sosial Budaya Masyarakat Jawa*. Jurnal Ilmu Budaya, 16(1), 49-62.
- CATHRIN, S.  
2017. *Tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih-Desa Di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur*. Jurnal Filsafat, 27(1), 30-64.
- DEVIANTY, R.  
2017. *Bahasa sebagai cermin kebudayaan*. Jurnal tarbiyah, 24(2).
- DEWI, M. P.  
2020. *Makna Simbolik Ritual Selamatan Methik Pari Dalam Pandangan Agama Buddha Di Desa Gembongan Kecamatan Pongok Kabupaten Blitar*. Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya, 1(1), 32-44.
- Hasbullah, H., Toyo, T., & Pawi, A. A. A.  
2017. *Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan)*. Jurnal Ushu luddin, 25(1), 83-100. DOI: 10.24014/jush.v25i1.2742
- HENDRAJAYA, J., & ALMU'TASIM, A.  
2019. *Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa*. Jurnal Lektur Keagamaan, 17(2), 431-460. DOI: <http://doi.org/10.31291/jlk.v17i2.756>
- MAHARANI, N. L.  
2019. *Makna Gumbregan Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Petani di Saptosari, Gunungkidul*. Religi: Jurnal Studi Agama-agama, 15(1), 16-27.
- MELINA, S. S., & HUM, M.  
2016. *Peranan Budaya Dalam Pembangunan Manusia Indonesia*. Jurnal Ilmiah "Dunia Ilmu" VOL, 2(4).
- MITANTO, M., & NURCAHYO, A.  
2012. *Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Historis dan Budaya)*. Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya, 2(2).
- MUHAKAMURROHMAN, A.  
2014. *Pesantren: Santri, kiai, dan tradisi*. IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 12(2), 109-118.
- RIZKIAWAN, I.  
2017. *Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat tentang makna sesajen pada upacara bersih desa*. Jurnal Tata Boga, 6(2).
- ROIBIN, R.  
2013. *Dialektika Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa di Ngajum, Malang*. EL HARAKAH Jurnal Budaya Islam, 15(1), 34-47.
- SOETOPO, D.  
2016. *Hegemoni Kepala Desa Dalam Tradisi*

*Selamatan Kampung Dan Ider Bumi Di Rejosari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. Khazanah Pendidikan, 10(1).

SULASTRI, I., & SUHARTI, S.

2017. *Sesaji kupat dalam tradisi gumbregan di desa kemiri kecamatan tanjungsari kabupaten gunungkidul*. Jurnal Penelitian Humaniora, 22(1), 57-70.

SUPRIYANI, D., BAEHAQIE, I., & MULYONO, M.

2019. *Istilah-Istilah Sesaji Ritual Jamasan Kereta Kanjeng Nyai Jimat di Museum Kereta Keraton Yogyakarta*. Jurnal Sastra Indonesia, 8(1), 6-11.

TENG, H. M. B. A.

2017. *Filsafat kebudayaan dan sastra (dalam perspektif sejarah)*. Jurnal Ilmu Budaya, 5(1 Juni).

WARDAH, E. S.

2017. *Upacara Hajat Bumi dalam Tradisi Ngamumule Pare pada Masyarakat Banten Selatan*. Tsaqofah, 15(2), 221-255.

WIRANTO, B.

*Tradisi Jumat Kliwonan Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah*. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 13(1), 27-33

# 5

## EKSISTENSI RUMAH MENTERI KERAJAAN INDRAGIRI SEBAGAI CAGAR BUDAYA

DWI YULIA SRIKANDI, BEDRIATI IBRAHIM, ASRIL

Received: 18 Juli 2021; Accepted: 31 Agustus 2021; Published: 28 September 2021

Ed. 2021; 5 (1): 33 - 41

### Abstract

Existence is defined as existence. Where the existence is meant is the influence of our presence or absence. This existence needs to be “given” by other people to us, because the response from people around us proves that our existence is acknowledged. The issue of the need for the value of existence is very important, because it is a proof of work or performance in an environment. This study discusses (1) the process of the Indragiri Kingdom Minister’s House as a Cultural Conservation; (2) Efforts made by the Government in Managing the House of the Minister of the Kingdom of Indragiri as a Cultural Conservation; (3) The existence of the House of the Minister of the Kingdom of Indragiri as a Cultural Conservation. This type of research is qualitative research with a descriptive method, namely describing the answers through observation, interviews from informants and documentation and literature study. The collection of sources was obtained from the Regional Library of Indragiri Hulu Regency, Prof. Suwardi Library, Soeman H.S Pekanbaru Regional Library. As well as conducting interviews with families as heirs, historical observers of Indragiri Hulu Regency, related agencies and the people of Indragiri Hulu Regency, especially in the vicinity of the Cultural Heritage building. The results of the study show that the House of the Minister of Maritime Affairs of the Indragiri Kingdom still visits not only local people but also national and even international tourists such as Malaysia, although experiencing ups and downs.

**Keywords:** Existence of the Minister’s House, Indragiri Kingdom, Cultural Conservation

### PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan peristiwa sejarah yang menjadi saksi perkembangan bangsa, serta memiliki berbagai peninggalan-peninggalan bersejarah yang mempunyai nilai, sebagai sumber ilmu pengetahuan dan jati diri bangsa. Baik peninggalan dari zaman kerajaan hingga zaman kemerdekaan, sehingga perlu dilakukan identifikasi dan inventarisasi peninggalan sejarah, yang menjadi dasar kepedulian baik dari masyarakat itu sendiri maupun dari pemerintah, sehingga perlu dijaga dan dilestarikan agar tidak

hilang oleh perkembangan zaman, khususnya bangunan/situs cagar budaya.

Cagar budaya sendiri sebagai hasil cipta, karsa dan karya manusia merupakan bukti peradaban pada masa lalu, yang dimana melalui wujud peradaban tersebut dapat dipetik nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya guna dijadikan sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat. Mengingat pentingnya peran cagar budaya, maka tidaklah mengherankan jika cagar budaya mendapat perhatian baik oleh masyar-

akat lokal, nasional dan internasional. Dikarenakan cagar budaya memiliki nilai dan makna informatif, simbolik, estetis dan ekonomis.

Dimana dalam penentuan suatu benda, bangunan atau struktur cagar budaya ditetapkan beberapa kriteria yang sesuai dengan pasal (5) Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang menyebutkan bahwa: Benda, Bangunan atau Struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria; berusia 50 (lima puluh) tahun, memiliki memiliki masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun, memiliki arti khusus bagi sejarah ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan serta memiliki nilai budaya penguatan kepribadian bangsa. Selanjutnya Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya atau Struktur Cagar Budaya yang sudah memenuhi kriteria dapat ditetapkan statusnya sebagai Cagar Budaya sesuai peringkatnya<sup>1</sup>.

Kabupaten Indragiri Hulu sendiri mencatat bahwa banyak peninggalan-peninggalan bersejarah, seperti Rumah Tinggal, Makam dan Benteng Pertahanan. Dikarenakan dahulu Pemerintahan Indragiri Hulu berbentuk kerajaan yang dipimpin oleh Sultan/Raja, yang dimana pertama kali kerajaan Indragiri berpusat di daerah Pekantua, sekitar 75km disebelah timur kota Rengat. Dengan raja pertamanya Paduka Maulana Sri Sultan Alauddin Iskandarsyah Johan Zirullah Fil Alam dengan gelar Raja Narasinga II, Yang memerintah pada tahun 1473-1532 M. Dalam peristiwa Rakit Kulim, Datuk Patih menjemput raja ke Malaka menggunakan Rakit yang terbuat dari kayu Kulim. Dengan kedatangan raja ini berarti Indragiri sudah mempunyai Raja yang duduk ditaha dalam negeri. Dilantik dengan mengangkat Tun Ali menjadi Bendahara dengan gelar Raja diBalai, Datuk Patih menjadi Raja diPadang dan Datuk Tumenggung menjadi Raja diRantau. Dan

terjadi pemindahan ibu kota ke Kota Lama yang di pimpin oleh 13 Raja selama 233 tahun (1532-1765). Lalu pindah ke Japura tahun 1765-1815 memerintah 3 Raja. Kemudian pindah lagi ke Rengat yang merupakan tempat ibu kota terakhir Kerajaan Indragiri. Kota Rengat, sebagaimana kota-kota lainnya bila di tinjau dari aspek sejarah, awal terbentuk dan berkembangnya berasal dari tempat permukiman yang sederhana. Selanjutnya terus mengalami proses yang cukup panjang dan penuh dengan dinamika kesejarahan.

Salah satu cagar budaya peninggalan Kerajaan Indragiri, yaitu Rumah Menteri Kerajaan Indragiri yang di kenal dengan nama Rumah Tinggi. Dikatakan Rumah Tinggi karena dahulu hanya rumah tersebut yang paling tinggi akibat memiliki bangunan bertingkat dua lantai. Rumah Menteri tersebut dapat dijadikan Cagar Budaya yakni karena merupakan salah satu bangunan peninggalan pada masa Kerajaan Indragiri dan keberadaannya menjadi saksi bisu sejarah yang telah berusia puluhan bahkan ratusan tahun. Rumah tersebut merupakan bangunan asli dan juga benda-benda peninggalan kerajaan Indragiri yang terdapat di dalam Rumah Menteri tersebut. Rumah tersebut dibangun pada tahun 1885 M yang merupakan rumah dari seorang Menteri yang bernama Tengku Haji Mohammad Saleh dengan gelar Engku Togok dan diberi kuasa untuk mengurus wilayah maritim kerajaan Indragiri, yang meliputi Kampung Laut, Concong dan sekitarnya. Pada masa pemerintahan Sultan Isa Mudoyatsyah, Sultan Kerajaan Indragiri ke-24. Setelah wafatnya menteri tersebut bangunan ini sempat terabaikan akibat pengaruh dari masuknya Agresi Belanda II di Rengat. Kemudian pada tahun 1989 bangunan ini mulai mendapat perhatian pemerintah, melalui kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (sebelum berubah menjadi BPCB) Batusangkar Wilayah Sumatera Barat dan Riau dan Kanwil Musjara Provinsi Riau. Dan pada tahun 2007

<sup>1</sup> Bidang sejarah, cagar budaya dan permuseuman dinas pendidikan dan kebudayaan provinsi

Riau. (2016). *Cagar Budaya Indragiri Hulu*. Pekanbaru: ALAF RIAU. hlm6.

Rumah Menteri Kerajaan Indragiri mendapat perhatian kembali dari pemerintah untuk di kelola dengan di masukkan ke dalam daftar inventaris cagar budaya tidak bergerak kabupaten Indragiri Hulu. Rumah Menteri tersebut di jadikan cagar budaya setelah mendapatkan persetujuan dari ahli waris kemudian di kaji oleh tim ahli cagar budaya lalu di lakukan pemeringkatan cagar budaya. Di kelola langsung oleh Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata Kabupaten Indragiri Hulu, namun pada tahun 2017 kebudayaan bergabung dengan Dinas Pendidikan hingga pengelolaan di pegang oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Berdasarkan latar belakang di atas maka, penulis tertarik untuk menulis tentang “Eksistensi Rumah Menteri Kerajaan Indragiri sebagai Cagar Budaya”, hal ini berkaitan dengan rasa kepedulian penulis terhadap peninggalan sejarah yang ada di Kabupaten Indragiri Hulu khususnya Kecamatan Rengat. Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu rumusan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan jelas tujuan penelitiannya. Adapun permasalahannya ialah:

1. Bagaimana proses Rumah Menteri Kerajaan Indragiri dijadikan sebagai Cagar Budaya?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan pemerintah dalam pengelolaan Rumah Menteri Kerajaan Indragiri sebagai Cagar Budaya?
3. Bagaimana Eksistensi Rumah Menteri Kerajaan Indragiri sebagai Cagar Budaya?

Tujuan penelitian harus berurutan dengan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, sebagai tindak lanjut dari masalah yang telah diidentifikasi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui proses dijadikannya Rumah Menteri Kerajaan Indragiri Sebagai Cagar Budaya.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan pemerintah dalam pengelolaan Rumah

Menteri Kerajaan Indragiri Sebagai Cagar Budaya.

3. Untuk mengetahui Eksistensi Rumah Menteri Kerajaan Indragiri Sebagai Cagar Budaya

## **METODOLOGI**

Penyusunan jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan cara analisis dan deskripsi, dimana penelitian yang dihasilkan merupakan data berupa kata-kata untuk mengungkap fenomena sosial pada suatu objek yang diteliti secara mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, untuk menggambarkan gambaran umum tentang “Eksistensi Rumah Menteri Kerajaan Indragiri sebagai Cagar Budaya”, yang lebih menekankan pada makna maupun penalaran yang lebih mengarah pada kehidupan sehari-hari. Dan data yang didapatkan dari sumber-sumber yang dikumpulkan dengan berbagai teknik selama penelitian berlangsung, dimulai dari observasi, studi pustaka, dokumentasi serta wawancara beberapa narasumber, yang dimana sumber data adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh. Kegiatan pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian, oleh karena itu keseluruhan proses pengumpulan data benar-benar dipahami oleh penulis.

## **PEMBAHASAN**

Kabupaten Indragiri Hulu sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Riau, Sumatera Bagian Tengah, Indonesia, dengan ibukotanya Rengat. Dimana menurut sejarah, Kabupaten Indragiri Hulu telah mengalami beberapa periode pemerintahan yang dilalui dari awal hingga saat ini. Secara bahasa, kata Indragiri berasal dari bahasa sansekerta, yaitu Indra yang berarti mahligai dan giri yang berarti kedudukan yang tinggi atau negeri, sehingga kata “Indragiri” di artikan sebagai Kerajaan Negeri Mahligai. Dalam tatanan kedaulatannya, Kerajaan Indragiri diperintah langsung dari Kerajaan Malaka pada masa Raja Iskandar yang bergelar Narasinga I. Pada generasi ke-empat, istana Kesultanan In-

dragiri didirikan oleh Paduka Maulana Sri Sultan Alauddin Iskandarsyah Johan Zirullah Fil Alamin dengan gelar Narasinga II yang beristrikan Putri Dang Purnama. Sejak tahun 1298 – 1945, tercatat sekitar 25 sultan yang pernah bertitah untuk menjalankan roda pemerintahan ditanah Indragiri<sup>2</sup>. Sedangkan pada masa kolonial, Indragiri dikenal dengan nama Alfdeling Indragiri yang dipimpin oleh seorang District Hoofd. Alfdeling Indragiri dibagi menjadi beberapa Orde District yang masing-masing dipimpin oleh Amir atau yang setara dengan camat sekarang. Sedangkan pada masa penguasaan Jepang (1942-1945), Indragiri dipimpin oleh Bunshiro (Bupati) dan dibantu oleh seorang Gusaibu (Patih). Setelah kemerdekaan Indonesia, berdasarkan Undang-undang Nomor 10 tahun 1948, dibentuklah Kabupaten Indragiri yang termasuk didalam Provinsi Sumatera Tengah ketika itu melalui Surat Keputusan Gubernur Militer Sumatera Tengah Nomor. 10/GM/ST.49 tanggal 9 November 1949, tentang pembentukan daerah otonom dengan tiga wilayah administrasi meliputi: Kewedanaan Rengat, Kewedanaan Tembilahan, Kewedanaan Taluk Kuantan. Seiring berjalannya waktu, pada awalnya Kabupaten Indragiri Hulu keberadaannya di tetapkan dengan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1956, tanggal 19 Maret 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten dalam lingkungan Provinsi Sumatera Tengah yang di beri nama Kabupaten Indragiri yang meliputi wilayah Rengat, Tembilan dan sekitarnya. Berdasarkan Undang-undang Nomor 6 Tahun 1965, Kabupaten Indragiri telah di mekarkan menjadi Kabupaten Indragiri Hulu dan Indragiri Hilir<sup>3</sup>.

Kabupaten Indragiri Hulu, khususnya kota Rengat menyimpan potensi besar dan strategis dalam kunjungan wisatawan yang hen-

<sup>2</sup> Junus,H. Kerajaan Indragiri. Pekanbaru Unri Press, 2002:13

<sup>3</sup> Suwardi, Isjhoni, Zulkarnain. 190 Tahun Kota Rengat. Indragiri Hulu:Pemerintah Kabupaten Indragiri Hulu, 2006 : 21

tidak mengetahui budaya melayu maupun Kerajaan Indragiri pada khususnya. Salah satunya ialah Rumah Menteri Kerajaan Indragiri sebagai Cagar Budaya, sebagai salah satu bentuk peninggalan zaman Kerajaan Indragiri yang ada di Kabupaten Indragiri Hulu. Sebagai obyek bisu, cagar budaya harus dikelola dengan baik agar dapat berkomunikasi dengan para pengunjung, sehingga harus didukung dengan informasi historis yang akurat.

Proses Penetapan Rumah Menteri Kerajaan Indragiri sebagai Cagar Budaya Rumah Menteri Kerajaan Indragiri sendiri merupakan sebuah rumah tempat tinggal dari seorang menteri yang memiliki daerah kekuasaan dilaut yang meliputi daerah kampung laut, concong dan sekitarnya pada masa pemerintahan Sultan Isa Mudoyatsyah, Sultan Indragiri yang ke-24. Menteri tersebut bernama Tengku Haji Muhammad Saleh yang bergelar Tengku Togok atau yang biasa dipanggil Engku Togok. Beliau diberi hak untuk mengatur dan mengawasi wilayah maritim Kerajaan Indragiri, yang dimana pada saat itu sungai Indragiri merupakan pusat transportasi yang menjadi penghubung perdagangan antara Kerajaan Indragiri dengan berbagai daerah, tidak hanya itu dahulu sungai juga menjadi sarana transportasi penting bagi hubungan diplomatik dan politik. Memiliki wilayah dan kekuasaan maritim yang cukup luas serta teknologi ilmu perkapalan yang bagus, Indragiri pada masa kolonial terdapat banyak kapal-kapal Indragiri yang berlayar hingga sampai ke sungai barito.



**Gambar 1:**  
Tengku Haji Muhammad Saleh (Menteri Kerajaan Indragiri)  
Sumber: Ahli waris, Pada tanggal 07 September 2021.

Dan pada tahun 1885 M, Engku Togok membangun sebuah rumah yang cukup besar dan megah, rumah tersebut terkenal dengan nama Rumah Menteri atau biasa masyarakat sekitar menyebutnya dengan nama Rumah Tinggi. Rumah Menteri tersebut dibangun dari penghasilan upeti serta pemungutan pajak terbesar untuk kerajaan Indragiri dari sektor 5aritime. Rumah tersebut didirikan dengan mendatangkan tukang-tukng pekerja dari Singapura, menggunakan arsitektur khas melayu, terdiri dari dua lantai, dengan lantai dasar sebagai dapur dan lantai atas sebagai tempat peristirahatan, hal itu pulalah yang menjadikan bangunan ini sebagai bangunan paling tinggi didaerah tersebut pada masanya. Rumah ini didirikan dengan menggunakan bahan yang terbuat dari kayu kapur dengan atap terbuat dari sirap dan bentuk tangga yang melingkar. Tujuan didirikannya rumah tersebut yakni untuk tempat tinggal menteri bersama keluarga beserta keturunannya.



**Gambar 2:** Rumah Menteri Kerajaan Indragiri  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, Pada Tanggal 13 September 2021.

Pada awalnya Rumah Menteri Kerajaan Indragiri berfungsi sebagai sebuah tempat tinggal menteri bersama keturunan dan keluarganya, namun setelah wafatnya Tengku Haji Muhammad Saleh atau yang biasa di panggil Engku Togok, bangunan ini sempat terabaikan. Terabaikannya Rumah Menteri tersebut disebabkan oleh para ahli waris yang satu demi satu mulai pergi merantau meninggalkan Indragiri, dan juga disebabkan oleh masuknya Agresi militer Belanda ke II di Indragiri

yang dianggap sebagai markas terakhir oleh tentara Belanda pada waktu itu.

Rumah Menteri Kerajaan Indragiri sempat mengalami beberapa kali perubahan fungsi, yang disebabkan oleh beberapa faktor. Mulai dari beralih fungsi sebagai tempat pemukiman atau tempat tinggal para keturunannya, bahkan pada tahun 60-an sampai 80-an sempat digunakan juga sebagai tempat tinggal anak – anak sekolahan dari daerah lain yang datang ke Rengat untuk belajar, serta beberapa guru dari daerah lain yang mengajar di Rengat tetapi belum memiliki rumah tempat tinggal, maka mereka tinggal di Rumah Menteri tersebut. Rumah ini juga pernah difungsikan sebagai Balai Adat Melayu Indragiri Hulu karena bentuk rumahnya yang mewakili seperti rumah adat melayu. Juga pernah sempat difungsikan beberapa tahun sebagai Politeknik Indragiri Hulu, dan juga dimanfaatkan menjadi pusat kerajinan bertenun dibawah pengawasan perindustrian daerah Kabupaten Indragiri Hulu.



**Gambar 3:** Rumah Menteri sebagai Balai Adat Melayu  
Sumber: <http://direktoripariwisata.id/unit/7528>,  
Diunduh pada tanggal, 17 September 2021.



Gambar 4: Rumah Menteri sebagai Politeknik Indragiri  
Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat  
Pada tanggal, 17 September 2021.

Tidak hanya itu Rumah Menteri Indragiri juga sempat dijadikan sebagai tempat penyimpanan barang-barang milik pemerintah daerah Kabupaten Indragiri Hulu, dengan bangunannya yang memiliki tingkat dua dapat menjadi pilihan yang tepat untuk menyimpan barang-barang agar tetap aman, hal itu dikarenakan pada dahulunya daerah rengat sering terjadi banjir besar, yang disebabkan daerah rengat yang berada didekat sungai Indragiri. Rumah Menteri ini mempunyai nilai cukup tinggi, yang dimana bangunan ini memiliki keunikan dan kelangkaan tersendiri. Dilihat dari bentuk arsitekturnya, keaslian bahan, konstruksi pembentukan bangunan atau teknologi pengerjaannya dan ukuran bangunan yang menjadikannya sangat langka dijumpai.

Sebelum akhirnya ditetapkan sebagai bangunan Cagar Budaya, Rumah Menteri Kerajaan Indragiri telah mengalami beberapa proses, hingga akhirnya dapat ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya yang memiliki peringkat. Dimana pada tahun 1989, bangunan ini mulai mendapat perhatian kembali dari Pemerintah melalui Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Rumah tersebut awalnya diusulkan untuk didaftarkan sebagai cagar budaya oleh ahli waris dan masyarakat setempat, kemudian barulah dibuatkan satu kelompok Tim Ahli Cagar Budaya (TACB), yang dimana tim ahli hanya memiliki masa kerja selama lima tahun. Setelah di buat kelompok tim ahli tersebut, barulah bangunan ini dikaji oleh tim ahli untuk diidentifikasi, hingga dapat dilakukan inventarisasi sebelum di tetapkan sebagai cagar budaya.

Dikarenakan Kabupaten Indragiri Hulu belum memiliki Tim Ahli Cagar Budaya sendiri maka dari itu Pemerintah Ka-

bupaen Indragiri Hulu meminta bantuan Tim Ahli Cagar Budaya Provinsi Riau untuk melakukan pengkajian. Setelah dilakukannya pengkajian tersebut, barulah dapat diketahui kelayakannya sebagai cagar budaya atau bukan cagar budaya. Hal itu bertujuan untuk identifikasi dan klasifikasi sebelum ditetapkan sebagai cagar budaya. Namun selama proses pengkajian, penemuan yang telah didaftarkan akan dilindungi dan diperlakukan layaknya sebagai Cagar Budaya.

Mengenai penentuan suatu Benda, Bangunan, atau Struktur agar dapat di anggap sebagai Cagar Budaya, terdapat beberapa ketentuan kriteria-kriteria sesuai dengan pasal (5) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang menyebutkan bahwa: "Benda, Bangunan, atau Struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria; 1) Berusia 50 tahun atau lebih, 2) Memiliki masa gaya paling singkat berusia 50 tahun, 3) Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, 4) Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa".<sup>4</sup>

Setelah Tim Ahli Cagar Budaya menyatakan bahwa yang didaftarkan tersebut layak sebagai Cagar Budaya, maka Kepala Daerah mengeluarkan penetapan status Cagar Budaya. Dan setelah cagar budaya tersebut tercatat didalam Register Nasional Cagar Budaya, maka akan memperoleh Surat keterangan status cagar budaya dan Surat kepemilikan yang sah. Kemudian pemerintah pun mulai melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap Cagar Budaya tersebut, dan Pemerintah juga dapat melakukan pemeringkatan Cagar Budaya berdasarkan kepentingannya menjadi peringkat nasional, peringkat provinsi, dan peringkat kabupaten/kota berdasarkan rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya. Rumah Menteri Kerajaan Indragiri sendiri mulai diserahkan kepada pemerintah pada tahun

<sup>4</sup> Bidang sejarah, cagar budaya dan permuseuman. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau. Pekanbaru: Alaf Riau, 2016:7.

1987, oleh salah satu pihak ahli waris melalui akta jual beli tanah dan bangunan, dan mulai diperhatikan pada tahun 1989, oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Wilayah Sumatera Barat dan Riau. Hingga akhirnya pada tahun 2007 Rumah Menteri Kerajaan Indragiri memiliki nomor registrasi dan masuk ke dalam daftar inventaris cagar budaya tidak bergerak kabupaten Indragiri Hulu. Pada tanggal 17 Oktober 2011, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia mengeluarkan peraturan mengenai penetapan Rumah Menteri Kerajaan Indragiri yang berlokasi di wilayah Provinsi Riau sebagai Cagar Budaya yang dilindungi oleh undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Dan pada tanggal 29 Desember 2017, Rumah Menteri Kerajaan Indragiri mengalami kenaikan peringkat menjadi cagar budaya peringkat provinsi, melalui surat keputusan Gubernur Riau tentang penetapan status cagar budaya tidak bergerak peringkat provinsi, karena kerajaan Indragiri sendiri tidak hanya berpengaruh bagi Indragiri Hulu saja, namun juga berpengaruh bagi Provinsi Riau, sehingga bisa naik peringkat menjadi peringkat provinsi. Yang dimana dengan

adanya peninggalan Rumah Menteri Kerajaan Indragiri tersebut bisa menjadi ikon bagi provinsi, baik dari segi arsitektur ataupun dari segi lintas sejarahnya. Melalui hasil rekomendasi pengkajian oleh Tim Ahli Cagar Budaya Provinsi yang dianggap memenuhi syarat untuk kenaikan peringkat menjadi cagar budaya peringkat provinsi.

Rumah Menteri Kerajaan Indragiri bisa ditetapkan sebagai Cagar Budaya karena mempunyai nilai budaya dan arti penting bagi penguatan kepribadian bangsa. Dan setelah ditetapkan sebagai Cagar Budaya, Rumah Menteri Kerajaan Indragiri mengalami perubahan fungsi pada tahun 2011, yakni digunakan sebagai penyimpanan barang-barang peninggalan masa lalu dan dimanfaatkan sebagai ruangan koleksi budaya oleh pemerintah daerah kabupaten In-

dragiri Hulu. Rumah menteri ini juga kadang digunakan untuk acara-acara resmi pemerintahan yang berkaitan dengan budaya. Rumah Menteri saat ini telah direnovasi oleh pemerintah kabupaten Indragiri Hulu untuk dijadikan museum daerah, dan dikarenakan rumah menteri tersebut sudah mewakili bangunan sejarah yang memiliki gaya arsitektur melayu pada masa kerajaan Indragiri, maka dijadikanlah rumah menteri tersebut sebagai museum terbuka atau museum tematik, namun akan tetapi masih bersifat semi museum, karena belum adanya kajian mengenai museum daerah.



**Gambar 5:**

Isi Dalam Museum Daerah Rumah Tinggi.

Sumber: Dokumentasi Pribadi,

Pada tanggal 13 September 2021.

### **Eksistensi Rumah Menteri Kerajaan Indragiri sebagai Cagar Budaya**

Pandangan masyarakat mengenai keberadaan Rumah Menteri Kerajaan Indragiri sebagai cagar budaya yakni, mereka mengetahui rumah tersebut merupakan bangunan apa dan milik siapa, mereka mengetahui bahwa Rumah Menteri tersebut merupakan tempat penyimpanan duplikat harta benda peninggalan kerajaan Indragiri dan merupakan bangunan milik Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hulu. Mereka para masyarakat juga mengetahui bahwa rumah tersebut merupakan bangunan cagar budaya, dikarenakan sudah diinformasikan dan dipromosikan oleh Pemerintah Daerah. Keberadaan Rumah Menteri setelah

ditetapkan sebagai cagar budaya, menurut mereka tidak ada perkembangan yang signifikan, serta mengalami masa aktif pasif atau musiman, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor atau kepentingan tertentu.

Dapat disimpulkan, bahwa masyarakat menganggap bahwa Rumah Menteri tersebut memiliki nilai sejarah dan aura tersendiri serta menjadi monument kebanggaan masyarakat Indragiri, akan tetapi ada juga masyarakat yang menganggap bahwa Rumah Menteri tersebut tidak berpengaruh bagi mereka. Dan sebenarnya keberadaan Rumah Menteri Kerajaan Indragiri mulai dirasakan oleh masyarakat sudah lama, yakni sejak berdiri, tetapi tidak terlalu mencolok dan kerap dianggap suatu hal yang biasa saja keberadaannya dikalangan masyarakat. Masyarakat juga menganggap penting keberadaan Rumah Menteri Kerajaan Indragiri, dikarenakan Rumah Menteri tersebut menjadi saksi keberadaan kerajaan Indragiri pada masa lalu yang dimana memiliki cerita dan makna tersendiri dalam sejarah.

Beberapa masyarakat yang memberikan dukungan kepada Rumah Menteri Kerajaan Indragiri tersebut dengan cara membanggakan ataupun menceritakan mengenai Rumah Menteri kepada masyarakat luar, namun juga ada beberapa masyarakat yang biasa saja terhadap Rumah Menteri tersebut yang dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya Rumah Menteri ini. Ada pun pro kontra yang terjadi mengenai keberadaan Rumah Menteri Kerajaan Indragiri tersebut, yakni terdapat beberapa pendapat yang dimana dapat disimpulkan bahwa jelas ada pro dan kontra yang terjadi karena berdasarkan sudut pandang yang berbeda. Pandangan masyarakat mengenai fasilitas Rumah Menteri tersebut juga terdapat beberapa pendapat, yang dimana dapat disimpulkan bahwa masyarakat ingin fasilitas yang ada di Rumah Menteri tersebut untuk lebih ditingkatkan lagi menjadi jauh lebih baik. Serta pandangan masyarakat terhadap peran

pemerintah juga beragam, yakni masyarakat menganggap peran pemerintah itu kurang cepat tanggap dan semua itu juga dikarenakan keterbatasan kemampuan dan ketersediaan SDM dalam upaya pengelolaan Rumah Menteri Kerajaan Indragiri sebagai Cagar Budaya. Kualitas transportasi mudah diakses, yang dimana lokasi Rumah Menteri Kerajaan Indragiri berada didekat permukiman warga atau di tengah kota, serta dari segi keamanannya sangat aman dengan tempat parkir yang luas. Hanya saja kurangnya fasilitas air bersih dan fasilitas mck saja.

Eksistensi yaitu merupakan keberadaan, dimana yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidaknya kita. Eksistensi ini “diberikan” orang lain kepada kita, karena dengan adanya tanggapan dari orang disekeliling kita, membuktikan bahwa keberadaan kita diakui<sup>5</sup>. Oleh Karena itu perlu adanya pembuktian dengan cara dinilai dari orang yang menanyakan keberadaan kita atau setidaknya merasa sangat membutuhkan kita. Maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi pada dasarnya adalah suatu proses atau gerak untuk menjadi diakui keberadaannya, kemudian melakukan suatu usaha untuk tetap bertahan untuk menjadi ada dan diakui. Dan eksistensi yang dimaksud kali ini bukan suatu eksistensi makhluk, melainkan eksistensi suatu benda atau bangunan cagar budaya.

Dimana Rumah Menteri Kerajaan Indragiri eksistensinya bukan hanya dirasakan oleh masyarakat sekitar bangunan tersebut atau masyarakat Indragiri Hulu saja, akan tetapi juga pengunjung dari luar daerah Indragiri Hulu, baik dari luar Provinsi bahkan ada juga pengunjung dari luar negeri yang datang untuk mengunjungi Rumah Menteri Kerajaan Indragiri. Bahkan pada 06 Juni 2013, 40 orang Pemerhati Budaya Malaysia dari Negeri Johor dan Selangor Malaysia datang

---

<sup>5</sup> Save M, Dagun. Filsafat Eksistensialisme. Jakarta: Rineka Cipta, 1990:28.

ke Indragiri Hulu, bertujuan untuk melihat secara langsung sisa jejak Kerajaan Indragiri, terkhusus melihat makam Narasinga II yang masih merupakan leluhur kerajaan Malaysia. Dan pada tahun 2019, selama setahun itu jumlah pengunjung Rumah Menteri berkisaran 300 orang. Rumah Menteri Kerajaan Indragiri mengalami pasang surut jumlah pengunjung setiap tahunnya, yang dimana terkadang Rumah Menteri ini mendapatkan pengunjung yang sangat banyak, tetapi juga terkadang mendapat sedikit pengunjung yang datang. Eksistensi Rumah Menteri Kerajaan Indragiri tidak hanya bagi masyarakat sekitar atau masyarakat Indragiri saja, tetapi juga masyarakat diluar Indragiri Hulu baik masyarakat lokal maupun internasional, Rumah Menteri Kerajaan Indragiri memberi pengaruh atau dampak yang cukup terasa. Dapat dilihat juga dari beberapa kali Rumah Menteri tersebut diperbaiki serta penetapan status cagar budaya oleh menteri pendidikan dan kebudayaan serta menjadi cagar budaya tingkat provinsi.

Rumah Menteri Kerajaan Indragiri juga masuk di beberapa website untuk dipromosikan atau diperkenalkan ke masyarakat luar, Serta di beberapa platform sosial media. Rumah menteri juga sekarang telah digunakan sebagai museum daerah, dimana museum ini sering dikunjungi oleh para pelajar atau masyarakat untuk belajar atau ingin mengetahui tentang sejarah kerajaan Indragiri bahkan ingin mengenali budaya pada masa dahulu melalui penjelasan para Tenaga Harian Lepas yang dipekerjakan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Indragiri mengenai barang-barang peninggalan yang ada didalam Rumah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

BIDANG SEJARAH, CAGAR BUDAYA dan  
PERMUSEUMAN

2016. *Cagar Budaya Indragiri Hulu*.  
Pekanbaru: Alaf Riau.

DAGUN, S.M.

1990. *Filsafat Eksistensialisme*.  
Jakarta: Rineka Cipta.

JUNUS, H.

2002. *Kerajaan Indragiri*.  
Pekanbaru: Unri Press.

SUWARDI, ISJHONI, ZULKARNAIN

2006. *190 Tahun Kota Rengat. Indragiri Hulu*.  
Pemerintah Kabupaten Indragiri  
Hulu.

# 6

## PRESERVATION OF PANCASILA CULTURAL VALUES BY MILLENNIALS IN THE DEVELOPMENT OF TRENDS IN GLOBALIZATION ERA

RENATA NOORAWHITA<sup>1</sup>, MOSES GLORINO RUMAMBO PANDIN

*Received: 18 Juni 2021; Accepted: 18 Agustus 2021; Published: 28 September 2021*

Ed. 2021; 5 (1): 42 - 49

### Abstrak

Semakin kuatnya arus globalisasi saat ini membuat terciptanya banyak trend di kalangan generasi millennial. Kebanyakan trend yang berkembang saat ini adalah trend dengan “ideologi negara barat”. Hal ini menunjukkan nilai budaya ideologi Pancasila mulai terkikis secara perlahan. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merumuskan suatu pertanyaan: Bagaimana peran generasi millennial saat ini melestarikan nilai budaya Pancasila? Purpose: Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak trend yang ada di kalangan generasi millennial terhadap nilai budaya, mengetahui cara yang dapat dilakukan generasi millennial dalam melestarikan nilai-nilai budaya Pancasila. Method: metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur review, pencarian jurnal dilakukan melalui google. Wawancara tak langsung dengan generasi Millennial dan Observasi konten di Media Sosial. Results: Hasil dari penelitian ini menunjukkan pengaruh trend di generasi millennial pada nilai-nilai budaya Pancasila dan sejauh mana nilai budaya Pancasila dilestarikan oleh generasi millennial saat ini. Kesimpulan: Kesimpulan dari studi ini membahas aksi dari generasi milenial yang melestarikan nilai-nilai budaya Pancasila di tengah perkembangan tren dengan cara mereka sendiri.

**Kata Kunci:** Milenial, Globalisasi, Pancasila, Generasi Muda, Perkembangan Tren, Nilai-nilai Budaya Pancasila.

### INTRODUCTION

At this time, the development trend is very diverse in the younger generation. This is due to the strong current of globalization that occurs in a country. Actually, globalization itself has been known to humans since the 15th century, followed by the phenomenon of trade between countries. Each country exerts its influence on the country that is the destination of its trade with the aim of expanding the reach of its country and competing to introduce their culture to other countries. This is what gives rise to a new trend phenomenon among the younger generation. Globalization that

causes the emergence of a trend is actually not a bad thing for life, considering the initial goals of globalization. Globalization itself can be used as a forum for cultural exploration to get to know each other's cultures in the world, The bad impact of globalization arises because of the response of the people in a country. The community is considered less appreciative and more proud of the culture that has just entered their country. The community considers that their culture is too ancient to continue to be developed and prefers new cultures from foreign countries because they are considered modern and cool. This is what happened to

the millennial generation in Indonesia. Many of them have been exposed to this current of globalization, thus making them accept foreign cultures easily and replace local cultures so quickly. Placing foreign culture into the value of life can be a serious threat to the preservation of a country's local cultural values. Cultural values themselves are a form of a country's identity, if the country loses their local cultural values then the country has directly lost their identity. So that this does not happen, the millennial generation needs awareness pressure to move directly. Take real action to continue to implement the local cultural values contained in Pancasila in the joints of community life at large. Therefore, we need to know what is the role of the current millennial generation in preserving the cultural values of Pancasila? This study explores the role of the millennial generation in preserving the cultural values of Pancasila in the development of trends in the era of globalization.

## METHOD

This case study uses the literature review method by using research articles based on the theory, ideas, and understanding of the researcher. In addition, the researcher uses an indirect interview method with the millennial generation through the Line and messenger message exchange applications as well as observational analysis of Instagram, Youtube, and Tiktok social media. Literature review is a method used by researchers in case study tests based on journals or articles that are relevant to the study theme raised by the researcher. Data collection was carried out using Google and took 5 articles as the main reference for collecting information for this case study. The data analysis used is an analysis by taking the topic points of discussion of each article used as in the previous description.

**Table 1.** Literature Search Keywords

Millennials	Globalization	Pancasila
Young generation	Trend development	Cultural values of Pancasila

Indirect interviews are questions and answers with today's millennials through the messaging application Line (an application originating from Japan) and Messenger (a messaging application supported by Facebook). In this indirect interview, researchers took 6 millennial generation respondents who are peers and actively use social media and know the development of ongoing trends. Meanwhile, social media observation analysis is a technique of taking data through direct observation of content on 3 social media, namely Instagram, Youtube, and Tiktok. These 3 social media are believed to be the most widely used social media by the millennial generation today. The results of this social media observation analysis will be written in the form of data in a table. In writing the article, inclusion criteria were used in the form of articles published in the range of 2019 to 2021, research with the theme of Pancasila cultural values, millennials, and globalization. In addition, there are also indirect interviews with the Line and Messenger messaging applications, and analysis of observations of social media content on Instagram, Youtube, and Tiktok.

## RESULTS

**Table 2.** Types of trends that have developed over the last 3 years.

Year	Types of emerging trends	A culture that is more reflected among the millennial generation	The visible form of the trend
2019	Social Media (Instagram & Youtube)	The Western culture	Lifestyle
2020	Fashion & K-pop	Western culture-Korean culture	Lifestyle & shows
2021	Tiktok	Western culture-Korean culture	Lifestyle & shows

Based on the analysis in table 3, it is found that every year there must be a new trend among the younger generation, as in the last 3 years, namely between 2019-2021, data obtained from articles and surveys regarding what types of trends are most followed by the younger generation, namely the millennial generation. These trends include, in 2019, the type of trend most followed by the millennial

generation, namely social media trends in the form of Instagram and YouTube by showing their lifestyle more. In 2020, the types of trends that are widely followed are fashion trends and K-pop (a genre of music originating from South Korea) by showing more lifestyle & shows. And in 2021 or recently it was found that many millennials really like and follow the trend of Tiktok (a social media application originating from China) which also shows more lifestyle and shows. This data was obtained based on a survey conducted by researchers with indirect interviews using the Messenger and Line applications (an application as an exchange of messages originating from Japan) to fellow millennials of the same generation. In the data exposed in table 3, of the trends that have emerged over the last 3 years, all of them carry more foreign cultures, namely western and Korean culture. There is no single trend that is more indicative of Indonesian culture like the cultural values of Pancasila. Directly, these trends have changed the lifestyle of the millennial generation to adopt more foreign cultures and will slowly leave the lifestyle of the Indonesian nation's culture. Based on this data, it cannot be covered up that new trends will emerge as the years go by because if you look at the trend of the younger generation who are more interested in foreign cultures, they are more attractive and never out of time. This shows that slowly Indonesian cultural values will be abandoned by the younger generation and may become extinct one day. it cannot be covered if new trends will emerge as the years go by because if you look at the trend of the younger generation who are more uplifting of foreign cultures, they are more desirable and never out of time. This shows that slowly Indonesian cultural values will be abandoned by the younger generation and may become extinct one day. it cannot be covered if new trends will emerge as the years go by because if you look at the trend of the younger generation who are more uplifting of foreign cultures, they are more desirable and never out of time. This shows that slowly Indonesian cultural values

will be abandoned by the younger generation and may become extinct one day.

**Table 3.** Comparison of the preservation of Pancasila cultural values with the development of trend followers.

Year	Presentation of people who preserve Pancasila culture	Presentation of trend followers
2019	30%-40%	60%-70%
2020	20%-30%	70%-80%
2021	20%-10%	80%-90%

In addition, it can also be seen from the data analysis table 4 which shows the comparison of the percentage of people who still preserve the culture of the Indonesian nation with the percentage of the millennial generation who follow the trend. In the last 3 years, namely between 2019-2021, it was found that the percentage of people who preserve the culture of the Indonesian nation is decreasing from year to year. Meanwhile, the percentage of the millennial generation who follow the trend is increasing rapidly from year to year. The comparison of the two numbers is also very significant where the percentage of the millennial generation who follows the trend is more than those who still preserve the cultural values of the Indonesian nation. A sizeable comparison exists in 2021 at this time. This data shows the fact that many millennials are more interested in following emerging trends than continuing to preserve the cultural values of the Indonesian nation. There is data taken based on indirect interviews through the Line message exchange media, a millennial generation said that the current number of young people who really preserve the nation's cultural values and do not follow the trend is certainly not there. Meanwhile, a young generation who continues to preserve the nation's culture despite following the trend is very few in number and if there is they must be under the auspices of

an institution for the empowerment and preservation of the nation's culture. This is quite disturbing for the sustainability of the nation's cultural values in people's lives.

## DISCUSSION

### Impact of globalization

Globalization has brought many changes to the lives of the Indonesian millennial generation. One of the most troubling impacts is the emergence of trends among the younger generation. The emergence of a trend itself is not a bad thing if the millennial generation can filter well and not be too excessive to apply life with the cultural values that appear in the emerging trend. According to Dr. Nayef RF Al-Rodhan, globalization includes the causes, cases, frequency of national and transcultural integration of humans and non-humans. The development of trends due to globalization itself has a significant impact on the sustainability of the cultural values of the Indonesian nation in accordance with the state ideology, namely Pancasila.

**Table 4.** The perceived impact that will emerge from the trend development.

<p><b>General impact:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. The emergence of a new culture in a nation that allows the younger generation to leave the culture of their own nation.</li> <li>2. In terms of people's lives and mind-sets, they will change following the new culture that emerges from a trend.</li> <li>3. The cultural values of the original nation which become the national identity will lose competitiveness with the new culture that is in a trend because of the response of the millennial generation who view that the culture that is in the trend is a modern thing.</li> </ol>
<p><b>Serious impact:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. There is no longer any implementation of cultural values based on Pancasila as</li> </ol>

the ideology of the Indonesian state if the millennial generation does not want to preserve them.

2. The erosion of the millennial generation's sense of nationalism towards their nation and country.
3. The loss of national culture is simply caused by the millennial generation's excessive pride in foreign cultures.

From table 5 we can get information that the ongoing trend developments among the millennial generation can cause 2 categories of impacts, including general impacts and serious impacts. If we look at the general impact that arises from the development of trends, it can threaten the continuity of the cultural values of the Indonesian nation. Meanwhile, a serious impact can result in the millennial generation losing their identity as the Indonesian Nation. Therefore, the preservation of cultural values based on the values contained in Pancasila must be carried out by the current millennial generation.

### Cultural values in Pancasila

According to Kaelan, Pancasila was appointed based on the values of customs, cultural values of the Indonesian nation that exist in the life of the community and aims to unite the entire community into one Indonesian national identity (KAELAN, 2004; in a journal published by eprints.ums)

**Table 5.** Cultural values contained in Pancasila.

Cultural Values contained in Pancasila	Mean
Divine Value	God Almighty teaches people to embrace religion according to their beliefs and respect each other with fellow religious

Unity Value	Unity of Indonesia teaches the public to maintain the unity of the Indonesian state and maintain brotherhood with fellow Indonesians in order to maintain the identity of the people as the Indonesian nation.
Human Values	A just and civilized humanity teaches people in speaking behavior so that they respect each other, help, love, and care for their fellow Indonesians.
Community Value	Democracy led by wisdom in deliberation and representation teaches the public that the Indonesian nation is a democratic nation, in every decision making based on the principle of deliberation for consensus.
Value of Social Justice	Social justice for all Indonesian people teaches the community to respect the rights of others because every human being has different rights and has been carried since they were born.

There are 5 community cultural values listed in the Pancasila ideology. These 5 values have long been the identity of the Indonesian nation and have been implemented since Indonesia's independence, namely 1945. From the table, many values have now been distorted by the millen-

nial generation due to globalization and trend developments that occur every year.

**Table 6** Pancasila cultural values perverted by the millennial generation.

Cultural values in Pancasila	Forms of abuse by the millennial generation.
Divine value	There is terrorism in the name of religion and attacks places of worship for other religious people and insults other religions.
Human values	Insinuating each other on social media, which is mostly done by public figures, is considered to have no mutual respect, love and affection among fellow Indonesians.
Unity valuea	Ethnic discrimination that discriminates against a person's skin color and is widely displayed in beauty product advertisements on tv.
Social value	Acting vigilantly without deliberation and good discussion first.
Value of social justice	Stepping on the rights of others such as not respecting other people's life time and acting as they please others, this is often found in schools with bullying.

There have been many forms of misappropriation of Pancasila cultural values by the younger generation today. If left unchecked, this will threaten and get rid of the cultural values contained in Pancasila. In addition,

there are also behaviors that deviate from the cultural values of Pancasila and are often found in the current generation, namely western culture and Korean culture. These two cultures can replace the cultural values of Pancasila if there are no implementation and preservation actions by the current millennial generation.

**Preservation of Pancasila cultural values by today’s millennial generation**

Measures to prevent the decline of cultural values contained in Pancasila need to be implemented from now on, both by the millennial generation and other Indonesian people. This precautionary measure can anticipate that every time there is a new trend development among the younger generation, the trend will not eliminate the original culture of the Indonesian nation. Millennial generation and other Indonesian people can take several preventive actions, such as:

1. Cultivating a sense of nationalism to the younger generation so that they are not too excessive in responding to a trend and can have the desire to continue to preserve the original cultural values of the Indonesian people even though they follow a trend.
2. Instilling and practicing the values of Pancasila in the lives of today’s young generation, learning about the importance of Pancasila values in the elements of life needs to be re-emphasized in the younger generation.
3. Instilling and implementing good and true religious teachings because the values of religious teachings teach their people to maintain peace and not create hostility. In addition, the existence of prohibition laws in religious teachings can keep the younger generation from acting.
4. Be more selective about the influence of globalization, especially a trend. The younger generation is expected to be able to distinguish which culture is from

a trend that we can still take and apply in Indonesia because it has the same elements as the cultural values in Pancasila.

Based on the results of the author’s analysis of observations in today’s social media such as Instagram, Youtube and Tiktok, it was found that there is still content created by the millennial generation to support the culture of the Indonesian nation. The following are data obtained from observations on social media.

**Table 7.** content analysis in accordance with cultural values in Pancasila

Cultural values in Pancasila	Content found on social media (Instagram, Youtube, and Tiktok)
Divine value	There is content on Youtube, Instagram and Tiktok that seeks to increase mutual respect and respect between fellow religious people by saying that 'religion is also about humanity'.
Human values	There is a lot of content on Youtube, Instagram and TikTok that raises the theme of humanity, such as social experiment content which shows that the millennial generation now prioritizes human values in their lives.
Unity value	A lot of content on Youtube and Instagram that opens the mindset of outsiders such as content that states that 'skin color doesn't determine beauty' or 'beauty doesn't have to be white'. This will open the mindset of the

	younger generation to not discriminate against skin color. In addition, there is a Youtube Rewind video in 2020 which was made with the theme "Unity to become one identity of the Indonesian nation is something to be proud of for the millennial generation.
Social value	Youtube content such as podcasts teaches the younger generation to deliberation and discussion in response to a problem.
Value of social justice	The amount of content that opposes and describes the bad effects of bullying such as story telling or short films by the millennial generation teaches the next generation to respect the rights of others.

Based on the analysis of observing content on social media, it can be said that the current millennial generation still preserves the culture of the Indonesian nation even though it follows the development of trends in the current era of globalization. Several young generations are currently preserving cultural values by incorporating them into several trends. For example, in Tiktok there is a Buss it Indonesia trend, where the millennial generation makes a fashion transition by using batik as Indonesian culture rather than following western clothing culture that is not in accordance with the norms and culture of the Indonesian nation. Therefore, at present, the millennial generation is doing a lot of cultural preservation by utilizing technology and trends to further introduce the culture of the

Indonesian nation to other countries.

## CONCLUSION

This era of globalization is indeed very disturbing with the development of a trend among the younger generation that favors western and Korean culture. The development of this trend has had an impact on the lives of the younger generation who are more adopting western culture and Korean culture. Data obtained from indirect interview surveys on the millennial generation and observations of social media content show that more young people follow trends and implement a culture that stands out from these trends in life than young people who truly preserve the nation's culture, even the percentage of people's values. preserving the nation's culture has been decreasing from year to year.

There are many forms of abuse of cultural values in accordance with Pancasila in people's lives. Unfortunately, all forms of abuse are shown in public media such as television, which has a fairly broad and comprehensive coverage. In addition, social media is the main key to the dissemination of forms of abuse of cultural values to the community. Public figures who are supposed to set a good example are actually doing a form of misappropriation of the cultural values of the people that exist in Pancasila. What causes many people to imitate the actions of these public figures, especially those of the millennial generation.

However, it was found in social media observations that there are still millennials who spread content to fight this form of abuse and still preserve the cultural values that exist in Pancasila. Even though they still follow the trends that are developing today, the millennial generation has their own way of responding to these trends. The millennial generation carries out cultural assimilation between cultural values and developing trends, they take advantage of existing trends to better introduce Indonesian culture. So, although only a few millennials continue to preserve Indone-

sian culture, at least the cultural values of the Indonesian people do not fade and just disappear from Indonesian society.

### ACKNOWLEDGEMENT

First, I Want to say thank you to God who has blessed and provided smoothness in the preparation of my study journal articles this time. The study journal article entitled "Preservation of Pancasila Cultural Values by the millennial generation in the development of trends in Globalization Era" is a journal article created to fulfill the final value of the Pancasila Course, Faculty of Psychology at Airlangga University Surabaya. In the preparation of this study journal article, many people have helped me in supporting the search for supporting data for this research. My friends who volunteered to be 6 millennial generation respondents and were willing to be interviewed through messaging application media, namely Line and Massanger. I would to thank my friends who have been willing to share their ideas and thoughts in my data collection. Last but not least, I would like to highly appreciate my Pancasila subject lecturer, Dr. Moses Glorino Rumambo Pandin who has helped to tell me the website that supports the publication of my journal article this time. Also with him I get basic Materials in the preparation of my study journal articles.

### REFERENCES

MOHD AZMI, M. RAFIUDDIN.

2019. *Sosial Media dan Generasi Muda Menurut Islam*. Religious Journal. 1(1): 89-93.

WARDANA, DODI JAYANA; HANDAYANI, ANITA; RAHIM, ANDI RAHMAD; SUKARIS; FAUZIYAH, NUR.

2021. *Sosialisasi Pentingnya Nilai-Nilai Pancasila*. Journal of Community Service. 3(1): 775-777

Eprints.ums.ac.id. Bab I ACC.pdf. Accessed 2021. June 18, 2021, from <http://eprints.ums.ac.id/66613/12/BAB%20I%20ACC.pdf>

SETYAWAN, ARIF; WAHYUDIANTO, ARIF; UTO-MO, BUDI; SAMOSIR, ENSON E; HAMDA, NOVAL; ANDARU, SANITYOSO.

2021. *Lunturnya Nilai-Nilai Pancasila*. Faculty of Social Sciences UNY: Yogyakarta. Accessed on June 18, 2021, from <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132093042/Pendidikan/lunturnya-kultur-pancaslasiap-upload.pdf>

PERMATASARI, OS, HANITA, M.

2021. *Perspektif Generasi Milenial terhadap Pancasila*. Jurnal Ilmiah Hukum dan Dinamika Masyarakat. 19(1).

GULTOM, ARMYN.

2019. *Implementasi Pancasila dalam Menjaga Eksistensi Bangsa*. Kajian Ilmu Sosial. 30(1).

# 7

## TRADISI PERTUNJUKAN “WAYANG BEBER” SEBAGAI WUJUD NADZAR MASYARAKAT DI DUSUN KARANGTALUN, KECAMATAN DONOROJO, KABUPATEN PACITAN

AHMAD RIZKY ADHIYATNA

Received: 22 Juni 2021; Accepted: 20 Agustus 2021; Published: 28 September 2021

Ed. 2021; 5 (1): 50 - 54

### Abstract

The Wayang beber performance tradition is a form of culture that is well-known among the people of East Java in particular. The wayang beber performance is a performance tradition that is very closely related to mystical and magical things, the emergence of wayang beber is related to the worship of ancestral spirits and to honor and worship them so that they are always protected by the almighty. This article aims to 1. Identify the background of the community in holding the wayang beber show? 2. Describe the reasons why people choose wayang beber as the embodiment of their nadzar? 3. Identify the pros and cons that occur in the community? In its function, the tradition of wayang beber performances has a ritual function, a social function, and a cultural function. The function of the wayang beber ritual is very thick and embedded in the hearts of the people, mystical and magical things are not spared from the function of wayang beber which is not only used as a performing art. The phenomenon found in the wayang beber performance is used by the community as a form of fulfillment of a vow expressed by the community as an effort and a means of achieving the expected prayer or dream.

**Keywords:** Tradition, Wayang Beber, Nadzar.

### PENDAHULUAN

Di dusun Karangtalun, desa Gedompol, kecamatan Donorojo, kabupaten Pacitan menyimpah sebuah kesenian tradisional kuno yang sudah langka keberadaanya dan hanya tersimpan di dusun ini yaitu, wayang Beber Pacitan. Ki Nolodermo merupakan dalang pertama Wayang Beber Pacitan, berdasarkan ceritayang dihimpun.

Menurut Kitab Sastro Mirudo, Wayang Beber dibuat pada tahun 1283, dengan Condro Sengkolo, Gunaning Bujonggo Nembah Ing Dewo (1283), Kemudian dilanjutkan oleh Putra Prabu Brawijaya, Raden Sungging Prabangka-ra, dalam pembuatan wayang beber. Wayang Beber juga memuat banyak cerita Panji, yakni

tKisah Cinta Panji Asmoro Bangun yang merajut cintanya dengan Dewi Sekartaji, Putri Jenggolo/ Dewi Galuh Candra Kirana.

Ki Nolodermo mendapatkan wayang tersebut dari Prabu Brawijaya yang mengadakan sayembara karena putri raja yang sedang sakit. Dalam sayembara tersebut disebutkan bahwa siapapun yang dapat menyembuhkan anaknya yang sakit akan diberikan balasan yang setimpal dari sang Prabu. Karena merasa kasihan dengan kondisi putri raja, maka Ki Nolodermo kemudian datang ke Istana dan berhasil menyembuhkan putri raja. Atas jasanya tersebut, Ki Nolodermo mendapat hadiah berupa seperangkat gulungan wayang Beber dari Prabu Brawijaya.

Wayang ini berjumlah 6 gulungan dan masing-masing gulungan memuat 4 adegan sehingga jumlah adegan ada 24. Konon adegan yang ke 24 tidak boleh dibuka (HARYONO, 2009:8).

Wayang juga termasuk sebagai seni rakyat, hal tersebut dipertegas oleh pertanyaan Sutyono dalam jurnal Imaji, menyatakan bahwa Semula kehadiran seni rakyat berfungsi untuk kemuliaan hidup manusia dalam bentuk memberikan keseimbangan kosmos.

Wayang Beber Pacitan masih melekat unsur magis serta ritual, maka dari itu setiap gulungan wayang beber tidak bisa dibuka oleh sembarangan orang, dan wayang beber ini disakralkan oleh sang dalang, kotak wadah wayang beber hanya dibuka pada waktu-waktu tertentu, kecuali dengan memenuhi berbagai syarat seperti "sajen" atau uborampe lainnya.

Wayang Beber Pacitan yang sering dimainkan pada saat ini menggunakan wayang beber replika, karena untuk gulungan wayang beber yang asli sudah ada bagian yang rusak termakan usia, untuk wayang beber pacitan yang asli bukan duplikat saat ini masih tersimpan rapi di rumah seorang dalang wayang beber juga dalang ruwatan yaitu Ki Mangun Guna carita, dalang wayang Beber generasi ke-14 saat ini. Bersama juga anaknya Ki Tri Hartanto yang juga ikut melestarikan dan mewarisi trah dalang wayang Beber Pacitan.

Eksistensi wayang Beber semakin menurun, dampak globalisasi dan kurangnya pemahaman budaya menjadikan wayang beber kurang terkenal di era sekarang, berbagai upaya terus dilakukan dari berbagai kalangan pemerintahan desa setempat sampai tingkat pemerintahan di atasnya agar ikut memperhatikan keberadaan wayang Beber ini dengan harapan wayang Beber Pacitan tetap lestari dan tidak punah

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang digunakan

adalah kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan gejala yang menjadi fokus penelitian. Data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, moelung dalam (IDA SULASTRI dan SUHARTI, 2017:58). Sumber data dalam penelitian ini adalah warga masyarakat Dusun Karangtalun, yang paham tentang tradisi pertunjukan wayang Beber sebagai perwujudan nadzar masyarakat dan yang turut serta dalam rangkaian tradisi ini. Warga dusun dalam tradisi ini meliputi seseorang yang punya hajat/nadzar, sesepuh desa, pemimpin acara (modin), dan warga masyarakat sekitar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Latar belakang perwujudan nazar menggunakan wayang Beber.

Dalam sebuah seni pertunjukan, salah satunya adalah wayang aura mistis dan magis masih terasa melekat dalam diri wayang tersebut juga sebagai seorang dalang hanya orang tertentu yang dapat melakonkan dan tidak bisa sembarangan orang tanpa latihan khusus terlebih dahulu. Adanya budaya wayang Beber digunakan sebagai sarana untuk mewujudkan doa atau harapannya dimulai sejak zaman dahulu ketika wayang Beber masih dipegang dari dalang pertama sampai saat ini sudah sampai di generasi dalang ke-empatbelas.

Berdasarkan kepercayaan masyarakat sekitar, wayang Beber beserta wadah/kotak wayang beber ini memiliki kekuatan magis yang bila mana ada anak sedang sakit ataupun lainnya jika memegang kotak wadah wayang Beber ini kemudian diberikan doa (suwuk) oleh sang dalang maka akan segera sembuh dari penyakit itu. Keyakinan tersebut terus berlanjut sampai saat ini, kepercayaan mereka terhadap wayang Beber yang bisa menjadi sarana bernadzar bila mana ada masyarakat yang terkena penyakit agak lama ataupun ingin bangkit dari musibah yang di deritanya, mereka bisa berujar atau bernadzar jika suatu saat nanti bisa diangkat penyakit atau musibah yang tertimpanya ia

akan menanggapi/ mempertunjukan wayang Beber. Maka dari itu menjadikan wayang Beber sebagai sarana dan usaha untuk mewujudkan doa dan harapanya tersebut.

### **PELAKSANAAN TRADISI**

Dalam konteks pementasannya sebagai bentuk wujud nadzar masyarakat, dalam melaksanakan tradisi biasanya salah seorang yang menanggapi/mengundang dalang wayang Beber beserta rombonganya ini menyiapkan segala ubo rampe seperti sajen dan syarat-syarat lainnya sesuai permintaan sang dalang.

Kemudian, seorang penanggap wayang Beber juga mengundang masyarakat sekitar untuk datang dirumanya sebagai saksi bahwa si penanggap ingin melunasi nadzarnya dengan mempertunjukan wayang Beber sebagai wujud terkabulkanya doa dan harapanya.

Dalam satu kotak wayang Beber terdapat enam gulungan wayang beber, dengan satu gulung berisi empat adegan. Di setiap adegan wayang Beber Pacitan menceritakan lakon Jaka Kembang Kuning. Urutan prosesi pementasan wayang Beber sebagai berikut:

1. Dalang memulai dengan membakar kemenyan, kemudian membuka dan mengambil satu persatu gulungan wayang Beber urut sesuai cerita.
2. Dalang mulai membeberkan gulungan wayang beber dihadapkan kepada penonton dengan diiringi gamelan berbunyi.
3. Dalang mengucapkan narasi sembari membuka gulungan wayang Beber.
4. Dalang melakonkan wayang Beber dengan dialog antar tokoh (pucapan) disertai dengan lagu penggambaran (suluk) Sesuai dengan gambar wayang yang dilakonkan.
5. Begitu seterusnya, sampai semua gulungan habis dibebekkan dan dikisahkan.
6. Dalang kemudian menutup adegan dengan mematikan dupa dan diakhiri dengan doa, diikuti bersama para tamu undangan dan masyarakat.

Pertunjukan wayang Beber diiringi dengan seperangkat gamelan sedehana seperti, kendang, kethuk, kenong, kempul, danrebab.

Di lingkungan masyarakat pada umumnya wayang beber dipentaskan pada acara-acara seperti bersih desa, ruwatan, suran dan juga sebagai perwujudan nadzar masyarakat. Wayang Beber Pacitan sangat kental akan sarat makna yang dimiliki, fungsi ritual yang berbau mistik dan magis masih menyatu dalam tubuh wayang beber. Maka dari itu pementasan wayang Beber ini tak bisa sembarangan di pentaskan dan dimainkan. Harus benar-benar memahami karakteristik wayang Beber ini.

Ditengok dari sejarah wayang Beber Pacitan, dari pertama memperolehnya pun didapatkan dari syaembara kerajaan yang rajanya bernadzar barang siapa bisa menyembuhkan putrinya akan diberikan balasan yang setimpal.

Dari cerita tersebut, masyarakat sampai saat ini meyakini akan keampuhan wayang Beber yang dianggap masyarakat sebagai jembatan untuk tercapainya sebuah doa ataupun harapan. Konon juga diceritakan bahwa ketika ada anak sedang sakit dan tidak sembuh-sembuh maka anak tersebut diajak untuk memegang kotak wadah wayang Beber kemudian di suwuk (didoakan oleh sang dalang) maka anak tersebut akan segera sembuh.

### **Pro dan Kontra Masyarakat terhadap tradisi wujud Nadzar wayang Beber.**

Dari segala cerita sejarah yang terjadi, hal tersebut meyakinkan hati masyarakat bahwa wayang Beber menyimpan kekuatan magis yang kuat sehingga masyarakat berani untuk menadzarkan doa dan harapanya pada wayang Beber ini. Dari beberapa cerita terdahulu pun memang banyak yang terkabulkan dan terwujud. Namun segala hal ini hanya lah perantara dzat yang sesungguhnya memberikan pengkabulan doa hanya Tuhan Yang Maha Esa.

Bagi masyarakat yang sudah turun temurun

dari sejak orang tuanya dulu yang sering menjadikan pertunjukan wayang Beber sebagai bentuk nadzar sampai saat terus mendukung dan setuju dan meyakini bahwa kekuatan magis wayang Beber tidak diragukan lagi. Namun jika dilihat dari kalangan tokoh masyarakat dan pemuda yang terlahir di era milenial ini mendapat pendapat kontra karena mereka menganggap semua itu hanya sebuah kebetulan dan semua diyakini berasal dari Tuhan Yang Maha Esa.

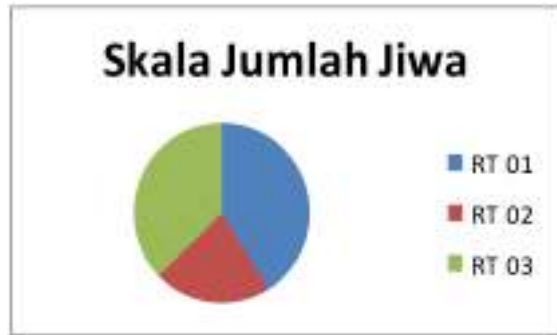
Namun dari kaum yang percaya pun memberikan asumsi prmeraka bahwa mereka membenarkan pendapat masyarakat yang kontra tentang perwujudan nadzar wayang Beber ini dengan memberikan sanggahan bahwa mereka juga sadar bahwa wayng Beber hanyalah sarana ataupun jalan menuju terwujudnya doa dan harapan dan semua itu terpusat kepad Tuhan Yang Maha Esa.

Dilihat dari peta penduduk masyarakat dusun Karangtalun, desa Gedompol, kecamatan Donorojo, Pacitan. Terhadap tingkat minat wayang Beber dan tingkat kepercayaan yang melakukan perwujudan nadzar terhadap wayang Beber. Pengumpulan Data: data diambil dari wawancara melalui pemegang pemerintahan dusun seperti Kepala Dusun, RT, dan RW setempat serta sebagian sesepuh dusun yang mengetahui.

Secara data kependudukan dusun Karangtalun memiliki jumlah penduduk sebagi berikut

### 1. Jumlah jiwa:

No.	Jumlah Jiwa	Jumlah
1.	RT 01	98 Jiwa
2.	RT 02	52 Jiwa
3.	RT 03	89 Jiwa
	Kepala Keluarga	66 KK



Keterangan: Jumlah penduduk dusun Karangtalun terbagi menjadi tiga Rukun Tetangga, yaitu RT 01 yang memiliki keseluruhan 98 jiwa, kemudian RT 02 memiliki keseluruhan 52 jiwa, dan RT 03 memiliki keseluruhan 89 jiwa. Jumlah jiwa tersebut sudah termasuk didalamnya dari mulai anak-anak, remaja, dan orang tua maupun lansia. Penduduk dusun karangtalun yang terbagi menjadi tiga RT tersebut keseluruhan terbagi menjadi 66 Kartu Keluarga (KK).

### 2. Jumlah Penduduk menurut umur:

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
1.	Lansia (60-85 Tahun)	38 jiwa
2.	Orang Tua (40-59 Tahun)	106 Jiwa
3.	Pemuda (25-39 Tahun)	32 Jiwa
4.	Remaja (16-24 Tahun)	27 jiwa
5.	Anak-Anak (10-15 Tahun)	36 jiwa

### 3. Mata Pencaharian penduduk:

Petani	PNS	Pedagang	Pengusaha
87	4	3	3

### KESIMPULAN

Tradisi wayang Beber dilaksanakan sebagai perwujudan nadzar masyarakat ini dipercaya secara turun temurun, Kekuatan supranatural ataupun magis dalam diri wayang beber sangat

kuat dan kental. Dilihat dari sejarahnya wayang ini dimiliki oleh seorang raja di sebuah kerajaan di pulau Jawa, maka tak heran bila kekuatan wayang beber masih melekat walaupun terba-wa zaman Samoa saat ini. Maka dari keper-cayaannya itu membuat masyarakat yakin bah-wa wayang beber sebagai sarana terbaik dalam sebuah permohonan. Pada hakikatnya semua permintaan dan permohonan yang kita hara-pkan akan tertuju kepada Tuhan dan tuhan lah yang akan mengkabulkan semua doa dan harapan tersebut, jika seseorang menggunakan wayang beber sebagai sarana permohonan doanya itu hanyalah sarana biasa, semua akan tertuju kepada Tuhan Yang Maha Esa. Budaya ini terlanjur melekat secara turun temurun dan kepercayaan yang mereka pahami menja-di sebuah sugesti maupun doa sehingga tidak bisa lepas dari budaya yang sudah mereka laku-kan sejak orang-orang terdahulunya, sebagai manusia yang beragama kita tetap mentaati norma agama namun juga tidak meninggal-kan ataupun melupakan budaya.

1. Budaya ini terlanjur melekat secara turun temurun dan kepercayaan yang mereka pahami menjadi sebuah sugesti maupun doa sehingga tidak bisa lepas dari budaya yang sudah mereka lakukan sejak orang-orang terdahulunya.
2. Sebagai manusia yang beragama dan bermasyarakat kita tetap mentaati norma agama maupun norma adat istiadat yang berlaku dan juga tidak mening-galkan ataupun melupakan budayanya.
3. Bagi masyarakat yang sudah turun te-murun dari sejak orang tuanya dulu yang sering menjadikan pertunjukan wayang beber sebagai bentuk nadzar sampai saat terus mendukung dan setuju dan meyakini bahwa kekuatan magis wayang Beber tidak diragukan lagi. Namun jika dilihat dari kalangan tokoh masyarakat yang notabene berasal dari kalangan alim/ulama dan pemuda yang terlahir di era milenial ini mendapat pendapat kontra karena mereka menganggap semua itu hanya sebuah kebetulan dan semua

diyakini berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Namun kepercayaan ini menjadi sebuah sugesti maupun doa sehingga tidak bisa lepas dari budaya yang sudah mereka lakukan sejak orang-orang terdahulunya, sebagai manusia yang beragama kita tetap mentaati norma agama namun juga tidak meninggalkan ataupun melupakan budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- SUTIYONO.  
 \_\_\_\_\_. *Seni Rakyat dalam Dimensi Industrial*, Jurnal Imaji.
- RAHMAWATI, F. E.  
 2018. *Revitalisasi Cerita Panji dalam Wayang Beber*. Studi Budaya Nusantara, 2(1), 33-40.
- WIDYA DUTHA, I., & INDRIANTO, A. T. L.  
 2017. *Model Wisata Budaya Berbasis Cerita Panji*.
- SUYANTO, S.  
 \_\_\_\_\_. *Pertunjukan Wayang sebagai Salah Satu Bentuk Ruang Mediasi Pendidikan Budi Pekerti*. Panggung, 23(1), 298-473.
- SUYANTO, S.  
 2017. *Menggali Filsafat Wayang Beber untuk Mendukung Perkembangan Industri Kreatif Batik Pacitan*. Panggung, 27(1).
- ANGGORO, B.  
 2018. *“Wayang dan Seni Pertunjukan” Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah*. JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam), 2(2), 257-268.
- SUNARYO, A.  
 2017. *Interpretasi dan Identifikasi Ulang Tokoh Utama Wayang Beber Jaka Kembang Kuning*. Imajinasi: Jurnal Seni, 11(2), 91-106.
- AHMADI, Y.  
 2020. *Wayang Beber Remeng Mangunjaya Di Gelaran, Gunungkidul Dalam Kajian Hermeneutika*. Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni, 18(1), 51-61.

# 8

## SEDEKAH LAWANG AGUNG SEBAGAI EKSPRESI RASA SYUKUR MASYARAKAT DESA PERNEK

MEGA TRISHUTA PATHIASSANA, TESY WAHYUNI OKTAVIANA

Received: 17 Juli 2021; Accepted: 27 Agustus 2021; Published: 28 September 2021

Ed. 2021; 5 (1): 55 - 61

### Abstract

This research aims to find out the origin and meaning of Sedekah Lawang Agung Ritual tradition was growth and developed among community of Pernek Village, Moyo Hulu Sub-district, Sumbawa Besar Regency. This qualitative study employed purposive sampling method with data collection technique by observation and in-depth interview from the informants. The result of this study showed that there were changes in meaning and objective of the tradition implementation. In the beginning, this tradition was intended for refusing reinforcements on plague afflicted the community. However, the meaning turned into gratitude expression for the community over time. On the other hand, this event is also used as culture and tradition promotion media of Pernek Village community impacted to tourism aspect nowadays. This aspect is expected to rise income of the community by economic activity included in part of the tourism activities.

**Keywords:** Pernek Village, Sedekah Lawang Agung, Sumbawa, Tradition.

### PENDAHULUAN

Pertanian merupakan bagian kehidupan yang identik dari masyarakat Indonesia secara umum pada awalnya. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia dahulunya dikenal juga sebagai masyarakat agraris. Hal ini pada akhirnya turut memengaruhi warisan budaya dan tradisi masyarakat Indonesia yang filosofi dan sebab-musababnya berkaitan dengan pertanian.

Secara umum, pertanian merupakan kegiatan untuk mengelola tumbuh-tumbuhan dan/atau hewan secara sengaja untuk memperoleh hasilnya, baik yang telah diberikan oleh alam maupun dikembangkan (AARSTEN, 1953). Dari pengertian ini, pertanian bukan hanya berhubungan dengan kegiatan bercocok tanam saja, tetapi juga peternakan, perikanan, maupun kehutanan. Sedangkan, dalam arti yang lebih sempit, pertanian dapat dikatakan

sebagai segala aspek biofisik yang berkaitan dengan usaha penyempurnaan budidaya tanaman untuk memperoleh produksi fisik yang maksimum (SUMANTRI, 1980).

Beberapa kepustakaan kuno menceritakan bawah kegiatan pertanian ditemukan oleh Kaisar Cina Shen Nung. Hal ini dimulai ketika ia mendapati rakyatnya menyukai makan daging sapi dan ayam yang diperolehnya dari hasil perburuan, serta mengumpulkan buah-buahan, biji-bijian, dan kacang-kacangan. Namun, semakin berjalannya waktu dan bertambahnya penduduk, lingkungan di sekitar masyarakat tidak dapat memberikan hasil alam yang cukup untuk mendukung kehidupan mereka. Oleh karena itu, ia menggagas suatu alat pengolah tanah dari sebilah kayu yang ditajamkan dan ditempelkan pada suatu tongkat. Itulah model bajak yang pertama

yang ia perintahkan pada rakyatnya untuk digunakan pada kegiatan mengolah tanah dan bertanam jewawut yang tidak hanya digunakan untuk makanan sapi dan ayam.

Hingga kini, masih dapat ditemui tradisi di kalangan masyarakat Indonesia sendiri yang berkaitan dengan pertanian, terutama di kalangan masyarakat desa. Salah satu masyarakat yang masih mempertahankan budaya semacam ini adalah masyarakat Desa Pernek, Kecamatan Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa Besar.

Tradisi-tradisi budaya tersebut sampai saat ini masih dipertahankan, bahkan menjadi daya tarik wisata tersendiri bagi wilayah Sumbawa yang terus dipromosikan oleh dinas-dinas terkait. Tradisi-tradisi tersebut biasanya diadakan setiap tahun dan turut mengundang banyak wisatawan dari berbagai daerah dari dalam dan luar negeri. Selain itu, para awak media juga turut diundang untuk berpartisipasi agar dapat bersama-sama membantu memperkenalkan tradisi budaya Sumbawa ke khalayak yang lebih luas.

Sebut saja Ritual Sedekah Lawang Agung yang merupakan salah satu tradisi budaya yang cukup dikenal oleh masyarakat Sumbawa. Tradisi budaya ini hadir dan berkembang di wilayah Desa Pernek. Banyak yang menganggap bahwa awalnya ritual ini diadakan sebagai bagian dari ritual untuk meminta hujan kepada Sang Maha Pencipta sebelum aktivitas tanam di musim kemarau dimulai.

Di musim kemarau sendiri, jumlah curah hujan di daerah Sumbawa memang relatif sedikit. Ditambah lagi, peningkatan suhu pun dapat mencapai hingga lebih dari 40°C. Debit air di area pertanian juga semakin sedikit biasanya. Bahkan di beberapa wilayah desa, tidak sedikit sumur warga yang mengalami kekeringan. Kondisi-kondisi tersebut yang berpengaruh secara signifikan terhadap hasil produktivitas pertanian masyarakat. Di saat itulah biasanya Ritual Sedekah Lawang Agung diselenggarakan.

Akan tetapi seiring berjalannya waktu, tradisi ini hanya digunakan sebagai bagian dari festival budaya dan pariwisata. Tujuannya adalah agar warisan budaya ini tidak lantas menghilang dan tetap bertahan di antara masyarakat, utamanya bagi generasi muda. Selain, hal ini juga diharapkan dapat meningkatkan perolehan pendapatan masyarakat dari sisi pariwisata yang memiliki efek berganda bagi sektor lainnya.

Lebih dari sekadar itu, ritual ini juga memberikan beragam pembelajaran hidup bagi masyarakatnya. Salah satunya adalah sebagai ekspresi rasa syukur dan ajang silaturahmi antara masyarakat di Desa Pernek dan sekitarnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan lapangan. Studi pustaka dilakukan dengan melalui tinjauan pustaka yang bersumber dari sumber buku, artikel, dan jurnal ilmiah. Sedangkan, studi lapangan dilakukan dengan cara melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa informan.

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan peneliti yang dilakukan secara sengaja (Sugiyono, 2016). Menurut Endaswara (2003), informan yang dipilih harus dapat memberikan informasi yang akurat kepada peneliti, serta terlibat langsung dan memiliki waktu untuk menjadi informan. Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa catatan tertulis atau lisan dari para informan maupun perilaku yang dapat diamati (BOGDAN, dkk., 1992).

Penelitian ini dimulai dengan beberapa tahapan, di antaranya observasi, wawancara, pendekatan penelitian, dan analisis data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnik (dari sudut pandang budaya\_ yang memberikan pemahaman mengenai bagaimana budaya dari suatu daerah bekerja. Peneliti berperan sebagai

pengamat dan cenderung meminta bantuan informan sebagai orang yang memahami budaya setempat untuk memberikan pemahaman ini, tetapi tidak berarti informan ini akan objektif, karena adanya kecenderungan informan yang terlalu ikut campur dan tidak objektif dalam memberikan penilaiannya.

Penelitian ini dilakukan di Desa Pernek, Kecamatan Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat. Desa Pernek memiliki 2 dusun, yaitu Dusun Pernek A dan B. Desa ini setiap tahunnya mengadakan tradisi Sedekah Lawang Agung sebelum masa tanam di musim kemarau yang diselenggarakan di area gerbang utama desa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan melalui metode observasi dan wawancara mendalam. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan (ARIKUNTO, 1995).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Desa

Desa Pernek merupakan salah satu dari 12 desa yang ada di Kecamatan Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Sebagian besar penduduknya bersuku Samawa dan bermatapencarian petani. Terdapat satu lembaga pendidikan di desa tersebut, yaitu SD Negeri Pernek dengan jumlah guru PNS sebanyak 4 orang dan Non PNS sebanyak 5 orang.

Desa Pernek memiliki 4 dusun, 7 rukun warga, dan 15 rukun tetangga. Luas wilayah Desa Pernek sendiri sekitar 949,14 Ha yang terdiri dari luas pemukiman 102 Ha, luas perkebunan 35 Ha, luas pekarangan 25 Ha, luas pemakaman 3 Ha, luas persawahan 787 Ha, dan luas perkantoran 0,14 Ha dengan batas-batas wilayah, sebagai berikut:

1. Sebelah utara: Desa Boak, Kecamatan Unter Iwes.
2. Sebelah selatan: Desa Mokong, Kecamatan Moyo Hulu.

3. Sebelah timur: Desa Leseng, Kecamatan Moyo Hulu.
4. Sebelah barat: Desa Kerekeh, Kecamatan Unter Iwes.

Desa Pernek memiliki sekitar 1.839 orang yang terdiri dari 637 rumah tangga dengan rata-rata per rumah tangga memiliki sekitar 3 orang jiwa.

Desa ini merupakan salah satu desa yang berada di kawasan lingkaran hutan yang dikelola oleh KPHP Batulanteh di antara dua olat (bukit), yaitu Okat Banga dan Olat Maras. Selain itu, Desa Pernek memiliki satu bendungan (Bendungan Pernek) yang juga berada di area ekowisata Air Terjun Teba Tewa yang dikembangkan oleh masyarakat setempat.

### Prosesi Ritual Sedekah Lawang Agung

Ritual ini diawali dengan prosesi Liuk Desa (keliling kampung) sembari bersholawat dan memanjatkan doa-doa kepada Allah. Kemudian, dilanjutkan dengan ritual Bagi Bete (bete padi ketan dan bete jagung) sebagai simbol makanan pokok masyarakat Pernek yang dipimpin oleh istri pemuka adat dan agama selama dua hari berturut-turut menjelang maghrib, serta berlokasi di 4 sudut desa yang merupakan pintu keluar dan masuk desa, selain pintu gerbang utama desa.

Selanjutnya, kegiatan Mangan Rame (makan bersama-sama) menjadi tahapan ritual berikutnya yang dibuka oleh pemuka adat atau kepala desa. Bagian ini merupakan wujud untuk membangun kebersamaan antara warga desa dan para tamu yang hadir pada kegiatan tersebut. Ritual ini merupakan bagian utama yang sampai saat ini masih tetap berjalan dan dikenal juga dengan ritual tolak bala yang dilaksanakan pada hari ketiga setelah waktu Sholat Ashar di area gerbang utama desa. Pada bagian ini, ada makanan wajib yang harus disediakan, yaitu janganan bage (ikan yang diawetkan dengan asam) beserta nasi dan urap yang disajikan dengan tepi (tampah) yang diberi alas berupa ghodong poto (ujung daun pisang).

Ritual ini biasanya dilakukan menjelang musim

hujan atau di sekitar Bulan September-Desember. Bagi para kaum tua, kegiatan ini akan dilakukan setelah Baseli Jarak atau memperhatikan daun jarak pagar yang di bulan sebelumnya tidak berdaun, tetapi jika sudah mulai tumbuh pucuk-pucuk daun baru, maka itulah pertanda pelaksanaan ritual Sedekah Lawang Agung ini akan diselenggarakan.

### **Kisah Awal Mula Ritual Sedekah Lawang Agung Diselenggarakan**

Awalnya, ritual ini diselenggarakan oleh warga desa di zaman dulu (nenek moyang) dikarenakan adanya wabah yang ditandai dengan demam panas tinggi. Hal ini terjadi hampir di setiap kepala keluarga pada anak-anak usia 3-4 tahun yang terjadi secara bersamaan, sehingga wabah ini disebut dengan panas prana tau ode' (panas badan anak). Tidak adanya tenaga medis atau paramedic saat itu, membuat para orang tua kemudian membawa anak-anaknya yang sakit tersebut maupun yang tidak sakit secara berbondong-bondong ke 4 pintu gerbang desa terdekat bagi mereka untuk memanjatkan doa tolak bala. Di saat itu, anak-anak dibagikan bete' (sejenis makanan lokal seperti popcorn) sebagai penganan bagi mereka.

Pada peristiwa tersebut terjadi, iklim di sekitar desa sangatlah panas dan hal itu berdekatan dengan musim tanam padi sebagai makanan pokok masyarakat. Oleh karena itu, Sholat Istisqa' (Sholat Meminta Hujan) setelah Sholat Dzuhur dilaksanakan oleh masyarakat atas arahan pemuka agama desa. Hari pelaksanaan ditentukan oleh kesepakatan masyarakat yang bergantung pada lokasi penyelenggaraan kegiatan.

Biasanya 2 lokasi utama penyelenggaraan kegiatan, yaitu di dalam desa atau di sekitar sumber air yang ada di dekat area persawahan warga. Jika kegiatan dilakukan di dalam desa, maka Sholat Istisqa' dilakukan pada Hari Jun'at setelah Sholat Jum'at berjama'ah di masjid. Namun jika dilakukan di sekitar area persawahan, maka akan diselenggarakan pada Hari Sabtu pasca Sholat Dzuhur.

Makanan yang wajib disediakan adalah bubur yang terbuat dari beras, serta hanya ditambahkan dengan santan dan garam saja. Sedangkan, lauk-pauk tidak disediakan bersama bubur tersebut. Makanan ini akan disajikan untuk para jama'ah Sholat Istisqa' maupun warga yang hadir di sekitarnya.

Beberapa hari berikutnya pasca kegiatan tersebut di masa lampau, ada seorang kakek (papin) yang biasa dipanggil dengan Papin Musa, serta dianggap sebagai 'orang pintar' di antara masyarakat desa, mengarahkan mereka untuk mengadakan makan bersama di pintu gerbang utama dengan lauk jangan bage. Masyarakat desa, terutama para ibu dan anaknya, makan bersama atau saat ini disebut dengan istilah Mangan Rame di lokasi tersebut. Di saat itu pula, anak-anak yang menderita demam tinggi diberikan daun jarak pagar yang telah ditumbuk sebagai obat yang dibubuhi pada bagian ubun-ubun anak tersebut. Ritual inilah yang digunakan sebagai ritual tolak bala yang hingga saat ini disebut dengan Sedekah Lawang Agung.

### **Pelaksanaan Ritual Sedekah Lawang Agung di Masa Kini**

Kegiatan ini sudah masuk ke dalam bagian festival budaya dan pariwisata setiap tahunnya yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Sumbawa. Kegiatan tetap dilakukan selama 3 hari dengan tidak meninggalkan budaya asli masyarakat Pernek. Namun, pada puncak kegiatan (makan bersama) turut mengundang masyarakat dari berbagai desa, bahkan para aparatur pemerintah daerah setempat.

Di sisi lain, pada bagian ritual Liuk Desa, masyarakat tidak hanya bersholawat, tetapi juga menggunakan rebana yang ditabuh oleh beberapa lelaki paruh baya sebagai pengiringnya. Masyarakat yang terlibat juga tampak menggunakan pakaian adat atau kere dua yang berwarna-warni.



**Gambar 1.** Pawai Liuk Desa. Para wanita menggunakan kere dua sembari membawa 1 tepi/tampah yang berisi panganan khas Sumbawa.

Modifikasi juga terlihat pada tampilan sajian makanan dan tepi (tampah) yang digunakan lebih bervariasi dengan hiasan yang lebih semarak. Menu makanan yang dihidangkan juga lebih beragam, seperti sepat dan singang yang terbuat dari ikan, serta pelu aru sebagai lauk-pauknya.

Kegiatan Sedekah Lawang Agung saat ini juga diselenggarakan dalam satu rangkaian kegiatan bertajuk Suar Teja Raboran (Cahaya Pelangi Raboran). Raboran sendiri merupakan sebuah pegunungan di wilayah Kecamatan Moyo Hulu. Dahulu, tempat tersebut dijadikan sebagai padepokan untuk penggembelangan para pejuang kemerdekaan di Sumbawa. Kegiatan Suar Teja Raboran merupakan rangkaian festival budaya yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kecamatan Moyo Hulu yang menggali nilai-nilai budaya dan tradisi yang ada di seluruh desa pada wilayah Kecamatan Moyo Hulu. Pada rangkaian festival ini, biasanya menampilkan pagelaran seni budaya yang mengangkat cerita rakyat dan atraksi, seperti Rabalas Lawas, Sakeco, Ngulang, Ratib, dan kolaborasi musik tradisional sebagai penutupnya.

### **Makna dan Hikmah Ritual Sedekah Lawang Agung**

Berbeda dengan di zaman awal kegiatan ini diselenggarakan. Sedekah Lawang Agung bu-

kan lagi diadakan sebagai kegiatan tolak bala, melainkan sebagai perwujudan rasa syukur masyarakat Desa Pernek kepada Allah. Hal ini dikarenakan wabah yang pernah terjadi sudah tidak ada lagi dan masyarakat patut untuk bersyukur atas hal itu. Namun, ritual ini tetap diadakan di sekitar waktu musim kemarau berkepanjangan atau peralihan antara musim kemarau dengan musim hujan (antara September hingga Desember).



**Gambar 2.** Warga desa dengan para tamu melakukan Manggan Rame di area pintu gerbang utama desa yang menyajikan menu khas Sumbawa.

Kemudian, saat ini Sedekah Lawang Agung juga dijadikan sebagai ajang pertemuan para warga untuk memupuk tali silaturahmi yang dilengkapi dengan doa bersama agar selalu diberikan kemudahan dan keberkahan rizki selama berusaha. Tradisi ini juga menghidangkan beragam jenis kuliner tradisional khas Sumbawa, seperti buras, petikal, onde-onde, topat dan beberapa panganan lainnya yang dapat dijadikan sebagai bagian pelestarian budaya di kalangan masyarakat Sumbawa, terutama generasi muda.

Selanjutnya, Sedekah Lawang Agung juga mengajarkan beberapa pelajaran hidup di antaranya, seperti:

1. Saling mengasihi dan memberi secara ikhlas, terepresentasi dari kegiatan saling berbagi makanan sesama warga dan juga menghidangkannya kepada seluruh tamu undangan.
2. Saling tolong-menolong dan bergotong

royong, tampak dari proses persiapan kegiatan yang dilakukan bersama-sama oleh masyarakat, baik kaum muda maupun tua, bahu-membahu mempersiapkan penganan, pawai budaya, hingga malam pentas seni.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Ritual Sedekah Lawang Agung yang diselenggarakan sebelum aktivitas tanam masyarakat Desa Pernek, Kecamatan Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa Besar, mulai mengalami perkembangan dan perubahan secara rangkaian kegiatan dan pemaknaannya.

Pada awalnya, ritual ini diadakan untuk menolak bala atas wabah penyakit yang terjadi di antara masyarakat desa. Hingga kini ritual tersebut terus berlanjut, tetapi beralih fungsi. Bukan lagi ditujukan sebagai ritual tolak bala, tetapi justru digunakan sebagai alat daya tarik wisata. Daya tarik wisata ini tidak hanya berguna bagi masyarakat Desa Pernek, tetapi juga masyarakat di wilayah Kabupaten Sumbawa Besar, bahkan Pulau Sumbawa pada umumnya. Aspek wisata ini yang diharapkan dapat meningkatkan perolehan pendapatan masyarakat di Sumbawa.

Selain itu, Ritual Sedekah Lawang Agung saat ini identik sebagai ekspresi rasa syukur masyarakat Desa Pernek dan ajang silaturahmi di antara mereka. Makna lain yang diajarkan kepada kaum muda sebagai generasi penerus dari tradisi ini adalah tentang saling mengasihi, tolong-menolong, dan gotong-royong antar sesama.

Kegiatan ini sekarang diselenggarakan dalam rangkaian Festival Suar Teja Raboran yang diadakan di wilayah Kecamatan Moyo Hulu. Waktu penyelenggaraa dari festival ini biasanya dilakukan antara Bulan September-Desember di setiap tahunnya yang dihadiri oleh banyak pihak, termasuk wisatawan domestik maupun mancanegara.

## DAFTAR PUSTAKA

- ARIKUNTO, S.  
1995. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Aarsten, J.V. (1953). *Ekonomi Pertanian Indonesia*. Jakarta: Pembangunan.
- BOGDAN, ROBERT, & TAYLOR, S.  
1992. *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- BPS Kabupaten Sumbawa.  
2019. *Kecamatan Moyo Hulu dalam Angka*. <https://sumbawakab.bps.go.id/>. Diakses Desember 2020 pukul 03.08 WITA.
- DINIYATI, D., & ACHMAD, B.  
2020. *Budaya Berladang Petani di Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Batulanteh, Kabupaten Sumbawa*. *Jurnal Agroforestri Indonesia*. Vol. 3, No. 1, Hal 19-28.
- ENDRASWARA, S.  
2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kabupaten Sumbawa.  
2017. *Ritual Sedekah Lawang Agung, Budaya Syukur Masyarakat Pernek*. <https://infopublik.id/read/223761/ritual-sedekah-lawang-agung-budaya-syukur-masyarakat-pernek.html>. Diakses Desember 2020 pukul 09.31 WITA.
- Kementerian Kehutanan.  
2012. *Rencana Pengelolaan KPHP Batulanteh 2012-2022*. [http://kph.menlhk.go.id/sinpasdok/public/RPHJP/1496039881RPHJP\\_KPHP\\_BATULANTEH.pdf](http://kph.menlhk.go.id/sinpasdok/public/RPHJP/1496039881RPHJP_KPHP_BATULANTEH.pdf). Diakses Desember 2020 pukul 02.59 WITA.

KUSNIADI, E.

\_\_\_\_\_. *Modul 1 Pengertian dan Sejarah Perkembangan Pertanian*. <http://repository.ut.ac.id/4425/1/LUHT4219-M1.pdf>. Diakses Desember 2020 pukul 02.18 WITA.

MUSBLAWAN, H.

\_\_\_\_\_. *Sejarah dan Perkembangan Islam di Sumbawa*. Sumbawa: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sumbawa.

PRIVENTA, H.

2020. *Tradisi Ziarah di Gua Maria Kendalisodo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang*. Jurnal Budaya Nusantara. Vol. 4, No. 1, Hal 190-197.

SOETARTO, E., & SIHALOHO, M.

\_\_\_\_\_. *Modul 1: Desa dan Kebudayaan Petani*. Modul Universitas Terbuka. <http://repository.ut.ac.id/4389/1/LUHT4208-M1.pdf>. Diakses Desember 2020 pukul 12.00 WITA.

SUGIYONO.

2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.

SUMANTRI.

1980. *Pengantar Agronomi*. Jakarta: PT Gramedia.

## KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL BUDAYA NUSANTARA

1. **Ketentuan Umum:** Artikel yang dikirim adalah hasil karya sendiri dan belum pernah dipublikasikan. Bahasa yang digunakan berupa bahasa Indonesia atau bahasa Inggris
2. **Format:** ukuran kertas A4 (21x29,7 cm), jenis huruf Garamond ukuran huruf 12 poin, margin: Sisi dalam 3 cm, kanan/kiri luar 2 cm, atas 2,5 cm, dan bawah 3 cm. Khusus abstrak, ukuran huruf 12 pt. Ketentuan jumlah halaman: 10-20 halaman (termasuk abstrak).
3. **Sistematika Penulisan:** judul, nama penulis (tanpa gelar), abstrak, asal perguruan tinggi, pendahuluan, metode kajian, hasil analisis, pembahasan, kesimpulan, dan daftar pustaka.
4. **Judul** ditulis dengan huruf kapital dengan ukuran 14 poin-Bold, kecuali sub judul ditulis dengan ukuran huruf 14 poin, regular. Jumlah kata tidak boleh lebih dari 15 kata.
5. **Nama Penulis** ditulis lengkap, tanpa disertai gelar dan ditulis dengan huruf kapital dengan ukuran 11 poin.
6. **Asal Perguruan** ditulis dengan huruf kapital untuk setiap huruf awal kata dan lainnya dengan huruf kecil dengan ukuran 11 poin.
7. **Abstrak** berisi tujuan, metode kajian, hasil kajian, kata kunci. Jumlah kata antara 80-150 kata. Jarak antar baris 1 spasi.
8. **Pendahuluan:** berisi latar belakang, tujuan, asumsi, manfaat, tinjauan pembahasan yang sudah ada, dan metode kajian.
9. **Dasar Teoritis:** teori-teori yang mendasari pembahasan dan kerangka teoritis.
10. **Hasil Kajian Dan Pembahasan:** berisi temuan-temuan empirik dan pembahasan terhadap kebenaran temuan-temuan yang dikaitkan dengan konsep-konsep dan teori-teori terkait.
11. **Penutup:** berisi kesimpulan dan saran atau rekomendasi, berikut diskusi. **Kesimpulan:** bila tulisan merupakan suatu hasil penelitian/tesis/disertasi. **Rekomendasi:** bila tulisan mengharapkan aksi-aksi tertentu; bila diperlukan, dapat membuat sub-bab. **Diskusi:** bila permasalahan dianggap perlu untuk membuka wacana, sehingga para pembaca/publik dapat memberikan pendapat/ masukan/ kritikan tentang wacana yang dibahas. Pendapat dan kritikan pembaca, serta sanggahan penulis akan diterbitkan pada jurnal terbitan berikutnya.
12. **Daftar Pustaka:** menggunakan tata aturan standar atau EYD. Urutannya sebagai berikut: nama penulis buku, artikel, jurnal dengan huruf kapital, titik, tahun (misalnya: 2014), Judul buku/artikel/ ditulis miring, kemudian penerbit, tanggal keluar ditulis dengan awalan besar dan huruf regular kecil pada kata berikutnya, contohnya: YUNUS, R. 2013. Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula Di Kota Gorontalo).Jurnal Penelitian Pendidikan, 14(1), 65–77.
13. **Catatan Pustaka:** ditulis dengan huruf kapital dengan besar 12 poin, urutan nama akhir penuli tahun terbit, dan halaman (bisa tanpa halaman bila merujuk ke buku sumber dan tidak pada halaman tertentu). Contoh: MIROSLAW dan ARONIN (New York: 2014) atau (MIROSLAW dan ARONIN, New York: 2014).
14. **Hak Penyunting:** berhak melakukan pengeditan naskah (terkait layout halaman sebelum cetak) selama tidak mengurangi esensi dan substansi dari materi .
15. **Pengiriman Naskah:** bisa langsung diemail ke: budayanusantara@unipasby.ac.id





**Universitas PGRI Adi Buana Surabaya**

- 01. PELESTARIAN NILAI-NILAI BUDAYA PADA KESENIAN KUDA LUMPING DI KECAMATAN TAMBUSAI UTARA**  
*Ilham Rahmawati, Ryan Prayogi - Universitas Pasir Pengaraian, Riau.*  
*E-mail: ilhamrahmawati4@gmail.com*
  
- 07. MAKNA RITUS DALAM TARI TOPENG CIREBON**  
*Theguh Saumantri - IAIN Syekh Nurjati, Cirebon.*  
*E-mail: saumantri.theguh@gmail.com*
  
- 16. INKULTURASI DOLO-DOLO SEBAGAI KESENIAN SEKULER KE DALAM LITURGI GEREJA KATOLIK**  
*Maria Klara Amarilis Citra Sinta Dewi Tukan - Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang.*  
*E-mail: amarilissinta@gmail.com*
  
- 25. TRADISI "GUMBREGAN" BUDAYA SELAMATAN KEPADA HEWAN TERNAK OLEH MASYARAKAT DUSUN GERSONO KABUPATEN KARANGANYAR**  
*Rendi Nur Alim - Universitas Muhammadiyah Surakarta.*  
*E-mail: a310190167@student.ums.ac.id*
  
- 33. EKISTENSI RUMAH MENTERI KERAJAAN INDRAGIRI SEBAGAI CAGAR BUDAYA**  
*Dwi Yulia Srikandi, Bedriati Ibrahim, Asril - Universitas Riau.*  
*E-mail: dwi.yulia0976@student.unri.ac.id*
  
- 42. PRESERVATION OF PANCASILA CULTURAL VALUES BY MILLENNIALS IN THE DEVELOPMENT OF TRENDS IN GLOBALIZATION ERA**  
*Renata Noorawhita, Moses Glorino Rumambo Pandin - Universitas Airlangga Surabaya.*  
*E-mail: renata.noorawhita-2020@psikologi.ac.id; moses.glorino@fib.unair.ac.id*
  
- 50. TRADISI PERTUNJUKAN "WAYANG BEBER" SEBAGAI WUJUD NADZAR MASYARAKAT DI DUSUN KARANGTALUN, KECAMATAN DONOROJO, KABUPATEN PACITAN**  
*Ahmad Rizky Adhiyatna - Universitas Muhammadiyah Surakarta.*  
*E-mail: ahmadrizkydtn@gmail.com*
  
- 55. SEDEKAH LAWANG AGUNG SEBAGAI EKSPRESI RASA SYUKUR MASYARAKAT DESA PERNEK**  
*Mega Trishuta Pathiassana, Tesy Wahyuni Oktaviana.*  
*E-mail: mega.trishuta@uts.ac.id; A310190166@student.ums.ac.id*

ISSN 2355-3367

